

Dr. H. M. Hamdar Arraiyyah, M.A.

150

Tanya Jawab

Salat

Dalil dan Hikmah

Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI



150
Tanya Jawab
Salat

Dalil dan Hikmah

Dr. H.M. Hamdar Arraiyyah, M.A.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**150 Tanya Jawab Salat
Dalil dan Hikmah**

Editor: Dr. A. Sayuti Anshari Nasution, M.A.

xvi + 235 halaman; 15 x 21 cm

Penerbit:

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Jl. MH. Thamrin No. 6 Lt. 18 Jakarta

Desain & Layout: Ahmad Yunani

Cetakan I, Desember 2013

ISBN : 978-602-8766-77-7

DAFTAR ISI

- Daftar Isi _____ iii
- Kata Pengantar _____ ix
- Sepatah Kata Kepala Puslitbang Lektur dan
Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI _____ xv
- Pedoman Transliterasi _____ xvii
-
- ❖ Pengertian salat dari segi bahasa
dan istilah _____ *1*
 - ❖ Kedudukan salat dalam Islam _____ *2*
 - ❖ Perintah salat lima waktu _____ *12*
 - ❖ Prinsip utama dalam melaksanakan
salat _____ *13*
 - ❖ Kewajiban salat dan tujuan hidup
manusia _____ *15*

- ❖ Zikir sebagai inti salat _____ **18**
- ❖ Hubungan antara salat dan syukur _____ **23**
- ❖ Dampak salat bagi orang yang menunaikannya _____ **28**
- ❖ Salat dan proses penyucian hati _____ **33**
- ❖ Syarat sah dan rukun salat _____ **34**
- ❖ Perbedaan antara rukun dan sunat salat _____ **38**
- ❖ Sikap berdiri pada waktu menunaikan salat _____ **40**
- ❖ Kedudukan niat dalam salat _____ **42**
- ❖ *Takbīratul iḥrām* _____ **44**
- ❖ Doa iftitah dan kandungannya _____ **47**
- ❖ Surah al-Fātiḥah dan pokok-pokok kandungannya _____ **50**
- ❖ Membaca *ta'awwuz* _____ **57**
- ❖ *at-Ta'mīn* _____ **60**
- ❖ Membaca ayat atau surah lain sesudah al-Fātiḥah _____ **61**
- ❖ Perintah rukuk dan maknanya _____ **66**
- ❖ Perintah *i'tidāl* dan maknanya _____ **72**

- ❖ Perintah sujud dan hikmahnya _____ **76**
- ❖ Duduk di antara dua sujud _____ **88**
- ❖ Bacaan *tasyahhud* _____ **93**
- ❖ Salawat bagi
Nabi Muhammad Saw. _____ **107**
- ❖ Doa sebelum salam _____ **113**
- ❖ Ucapan salam pada waktu salat _____ **115**
- ❖ Kunut dalam salat _____ **118**
- ❖ Zikir setelah salat _____ **123**
- ❖ Salat wajib lima waktu
dan hikmahnya _____ **130**
- ❖ Wudu dan hikmahnya _____ **152**
- ❖ Menghadap kiblat _____ **160**
- ❖ Salat yang berkualitas _____ **166**
- ❖ Kiat menggapai salat
yang khusyuk _____ **166**
- ❖ Makna azan dan *iqāmat* _____ **169**
- ❖ Salat berjamaah _____ **183**
- ❖ Salat sunat _____ **189**

- ❖ Menunaikan salat fardu

- setiap waktu _____ **197**
- ❖ Salat Jumat _____ **199**
- ❖ Menutupi salat yang ditinggalkan _____ **203**
- ❖ Pandangan mata pada waktu salat _____ **204**
- ❖ Menunaikan salat pada awal waktu _____ **206**
- ❖ Sebab-sebab melalaikan salat _____ **210**
- ❖ Menutup aurat waktu salat _____ **211**
- ❖ Harapan dari pelaksanaan salat _____ **215**
- ❖ Salat Janazah _____ **218**
- ❖ Akibat melalaikan salat _____ **220**
- ❖ Pujian terhadap orang yang menunaikan salat _____ **223**
- ❖ Ajakan untuk segera bertaubat _____ **226**
- ❖ Daftar Pustaka _____ **229**
- ❖ Riwayat Hidup Penulis _____ **233**



رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ
ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan
anak cucuku orang yang tetap
melaksanakan salat, ya Tuhan kami,
perkenankanlah doaku.

(Ibrāhīm/14: 40)

Kata Pengantar



Bismillāhirrāḥmānirrahīm

*Alḥamdulillāh wasy-syukru lillāh waṣ-
ṣalatu was-salāmu ‘alā Rasuḥillah,
Sayyidinā Muḥammad wa ‘alā āliḥī wa
aṣḥābiḥī wa man wālāḥ.*

Penulis sangat bersyukur dapat menyelesaikan penulisan buku ini hingga diterbitkan dan sampai ke tangan pembaca. Kesyukuran ini timbul dari kesadaran bahwa karya tulis ini hanya dapat diwujudkan karena keinginan dan usaha yang berkelanjutan, serta pertolongan Allah Swt. Penulis bersyukur bahwa beberapa tahun terakhir ini di celah kesibukan sehari-hari sebagai birokrat, masih dapat menggunakan sebagian waktu untuk membaca buku

keagamaan. Ide yang muncul dari kegiatan membaca itu dituangkan dalam bentuk tulisan sedikit demi sedikit.

Keinginan untuk menulis buku dengan tema dan bentuk tanya jawab seperti ini agaknya tidak terlepas dari pengalaman penulis bekerja sebagai peneliti bidang keagamaan yang secara terbatas mengkaji teks-teks keagamaan, meneliti pemahaman agama dan pengamalannya di kalangan para siswa dan masyarakat luas, dan pengalaman sebagai dosen agama. Harapannya, untuk menambah bahan bacaan agar umat Islam semakin giat mendalami ajaran agamanya sehingga kualitas pemahaman dan pengamalannya meningkat pula.

Uraian dalam buku ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw. dan merujuk pada pendapat ulama dengan mencantumkan sumbernya. Para ulama memiliki otoritas untuk menjelaskan hukum-hukum agama, termasuk tata cara salat. Penulis dalam hal ini membantu pembaca yang belum sempat membaca sejumlah karya ulama tersebut secara langsung. Sebagian uraian yang dikemukakan tanpa menyebutkan sumbernya juga terinspirasi atau berdasarkan kerangka metodologi yang dikembangkan oleh para ulama.

Penulis menyadari bahwa salah satu keutamaan agama Islam adalah tuntunannya tentang ibadah. Semua ketentuan ibadah di dalam Islam mempunyai landasan yang jelas di dalam Al-Qur'an, dan hadis Nabi Muhammad Saw. yang telah dikaji dan dijelaskan oleh para ulama. Karena landasan yang kuat itulah, maka pelaksanaan ibadah salat memperlihatkan kesamaan dan kebersamaan secara universal. Umat Islam dari berbagai belahan bumi dapat mengikuti salat berjamaah dengan tertib di bawah komando seorang imam yang belum tentu mereka kenal sebelumnya. Ini adalah salah satu fenomena yang menakjubkan bagi umat Islam untuk memantapkan keyakinan sebagai muslim dan isyarat bagi orang yang terbuka hatinya untuk melihat kebenaran yang tercermin dalam ajaran Islam. Secara umum, hal-hal yang bersifat pokok dan mendasar dalam pelaksanaan salat dipahami dan dilaksanakan oleh umat Islam di seluruh dunia, namun harus diakui pula bahwa ada beberapa hal tertentu yang sifatnya sunat dan mubah memperlihatkan keragaman dalam pemahaman dan pelaksanaannya.

Buku tanya jawab tentang salat ini bertujuan menjelaskan beberapa hal pokok yang terkait dengan pelaksanaan salat, terutama dari segi ketentuannya, yang mencakup syarat, rukun, dan

sunat. Selain itu, ada beberapa penjelasan yang terkait dengan hikmah dari sejumlah ketentuan tersebut. Dengan demikian, buku tanya jawab ini hanya mencakup sebagian kecil perbincangan yang terkait dengan salat. Buku ini dibatasi untuk menjelaskan aspek-aspek tertentu dari salat yang menjadi fokus perhatian penulis. Dalil yang dikemukakan juga dibatasi, dikemukakan sebagian kecil saja. Sebagai misal, buku ini menguraikan pembagian salat sunat, landasan salat sunat tertentu, dan hikmah salat sunat; tetapi tidak membahas jenis salat sunat secara keseluruhan. Hal-hal yang sifatnya terinci tentang macam-macam salat sunat dapat dibaca pada buku-buku fikih yang ditulis oleh para ulama yang alim dan saleh. Dalam kaitannya dengan salat sunat, buku ini memberi penekanan bahwa jenis salat sunat yang sudah diamalkan umat Islam secara luas dan turun temurun dari generasi ke generasi memiliki landasan yang jelas. Diharapkan agar penjelasan tersebut, yang dikutip dari uraian para ahli terkait, dapat memperkuat kerukunan internal umat Islam dan memperkuat sikap saling memahami dan saling menghargai di antara penganut mazhab fikih yang berbeda.

Buku fikih yang dirujuk oleh penulis, antara lain, *I'ānat at-Ṭālibīn* yang dilengkai dengan

ḥāsyiyat dan *Irsyād al-‘Ibād ilā Sabīl ar-Rasyād*. Keduanya ditulis oleh ulama fikih yang menganut mazhab Syafi‘ī. Selain itu, penulis juga banyak merujuk pada penjelasan dalam kitab *Fiqh as-Sunnah*, karya Sayyid Sabiq, yang dalam banyak hal selaras dengan kedua buku tersebut. Di samping menggunakan buku rujukan dalam bahasa Arab, penulis juga merujuk pada buku *Fiqh Islam* yang ditulis oleh ulama Indonesia, yakni H. Sulaiman Rasjid. Penulis juga memuat kutipan dari *Ensiklopedi Hukum Islam*. Sumber yang disebut terakhir memuat penjelasan yang komprehensif, dari berbagai mazhab fikih, terutama ketika berbicara tentang tata cara salat.

Banyak pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga buku ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA. yang berkenan membaca naskah awal dari buku ini dan memberi masukan. Terima kasih khusus penulis sampaikan pula kepada intelektual muda Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA. yang berkenan membaca naskah akhir dari buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan balasan kebaikan yang berlipat ganda. *Āmīn yā Rabbal ‘ālamīn*.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini tidak terlepas dari keterbatasan. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan permohonan maaf yang tulus. Selanjutnya, masukan dan saran dari berbagai pihak diapresiasi. Semoga penulis dan keluarga serta pembaca yang budiman termasuk orang-orang yang menegakkan salat. Amin.

Wamā taufiqī illā billāh ‘alaihi tawakkaltu wa ilaihi unīb.

Jakarta, 6 Juni 2013 M/27 Rajab 1434 H

Penulis,

H. Muhammad Hamdar Arraiyyah

SEPATAH KATA
Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

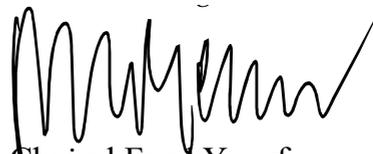
Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya karena penerbitan buku yang berjudul *150 Tanya Jawab Salat: Dalil dan Hikmah* dapat dilaksanakan dengan baik. Selain dari menerbitkan buku-buku yang berasal dari laporan penelitian dan disertasi-disertasi, maka pada tahun ini Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan memiliki kesempatan menerbitkan buku yang memberikan nuansa lain bagi para pembaca.

Buku ini merupakan salah satu bentuk dan cara mengantisipasi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat Islam dewasa ini. Dalam buku ini diperoleh informasi yang menjelaskan sejumlah pertanyaan yang sering kali muncul dan berkembang

dalam masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentunya adalah sebagai sebab ketidaktahuan dan kurang pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Mereka melakukannya dan mempraktekkannya namun pemahaman mereka kadangkala kurang dan tidak mantap.

Karena itu, buku ini hadir untuk menjelaskan beberapa hal pokok tentang ibadah, khususnya ibadah salat yang sudah menjadi amal ibadah umat Islam Indonesia. Kami mengucapkan selamat kepada penyusun dan pembaca semuanya atas terbitnya buku ini dan selamat membaca semoga dapat memberi manfaat.

Jakarta, Desember 2013



Choirul Fuad Yusuf

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	ṣ	ع	‘
ج	j	غ	g
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	ẓ	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w

ش	sy	ه	h
ص	ṣ	ء	'
		ي	y

<i>Vokal Pendek</i>		<i>Vokal Panjang</i>		<i>Diftong</i>	
—	a	a panjang	ā	أَيُّ	ai
—	i	i panjang	ī	أَوْ	au
—	u	u panjang	ū		

Tanya Jawab tentang Salat



❖ Pengertian salat dari segi bahasa dan istilah

1. *Apa makna kata salat dari segi bahasa?*

Salat (Arab: *ṣalāt*) dari segi bahasa berarti doa, pengharapan (*tabrīk*), dan penghormatan (*tamjīd*) (al-Aṣfahānī, 1992: 490-491).

2. *Apa yang dimaksud dengan salat menurut istilah?*

Salat menurut istilah adalah sejenis ibadah yang mengandung ucapan dan gerakan tubuh yang telah ditentukan, dimulai dengan membaca *takbīratul iḥrām* (Allahu Akbar) dan ditutup dengan mengucapkan salam (*Assalāmu‘alaikum waraḥmatullāh*). Salat diberi nama seperti itu karena ia mengandung doa (Lihat Sābiq, I, 1983: 78; ad-Dimyāṭi, I, 1993: 29).

3. *Apa hubungan antara salat dan salawat dari segi bentuk dan arti kata?*

Ṣalawāt adalah bentuk jamak dari *ṣalāt*. Ini disebut dengan *jama' muannaṣ sālīm*. Jadi, artinya sama. Salat menunjukkan *mufrad* (tunggal) sedangkan salawat menunjukkan jamak (*plural*). Kedua kata ini sering digunakan untuk makna yang sama, hanya saja kata salat dan salawat sering digunakan untuk pengertian khusus, yakni ketika salat atau salawat itu diperuntukkan bagi Nabi Muhammad Saw. Dalam konteks ini salawat diartikan doa bagi Nabi. Ungkapan yang lazim digunakan, antara lain: *aṣ-ṣalātu wa as-salāmu 'alā rasūlillāh* (salawat dan salam bagi Rasulullah Saw.).

❖ **Kedudukan salat dalam Islam**

4. *Bagaimanakah kedudukan salat dalam Islam?*

Salat adalah rukun Islam yang kedua. Salat wajib ditunaikan oleh setiap muslim dan muslimah yang mencapai usia akil balig. Salat disebut sebagai perkara yang sangat penting dan tiang agama (Sābiq, I,

1983: 78). Nabi Muhammad Saw. menyatakan:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (متفق عليه).

Artinya: “Islam itu didirikan di atas lima dasar, yaitu: kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji ke baitullah dan melaksanakan puasa Ramadan.” (HR. al-Bukhārī dan Muslim) (an-Nawawi, 2005: 210) (Muslim, I, 2011: 32) (Lihat al-Bukhārī, I, 1994: 9).

Salat lima waktu sifatnya wajib. Salat lainnya masuk kategori sunat. Ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ، ثَائِرُ الرَّأْسِ، نَسْمَعُ
 دَوِيَّ صَوْتِهِ وَلَا نَفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا مِنْ
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا هُوَ
 يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ
 وَاللَّيْلَةِ، فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُنَّ؟ قَالَ: لَا، إِلَّا
 أَنْ تَطَوَّعَ.... (رواه مسلم).

Artinya: “Seorang laki-laki dari Najd mendatangi Rasulullah Saw. Rambutnya berantakan. Kami hanya mendengar suaranya yang lirih, kami tidak dapat memahami apa yang ia ucapkan, hingga ia mendekat kepada Rasulullah Saw. seraya bertanya tentang Islam. Rasulullah Saw. menjawab, “Salat lima waktu dalam sehari semalam.” Lelaki itu bertanya lagi, “Apakah ada kewajiban atas diriku selain itu?” Rasulullah Saw. menjawab, “Tidak ada, kecuali jika engkau hendak salat sunat.” (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011:

29) (Lihat, Abū Dāud, I, 2007: 160; Lihat Ahmad, II, 2005: 175-176).

Dalam riwayat yang lain diterangkan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ
صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ
غَيْرُهَا؟ فَقَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ (رواه
الشافعي).

Artinya: “Seorang lelaki datang kepada Rasulullah Saw., lalu ia menanyakan tentang Islam, maka Rasulullah Saw. bersabda, “Salat lima waktu dalam sehari semalam.” Lelaki itu bertanya lagi, “Apakah ada kewajiban yang lain atas diriku?” Rasulullah Saw. menjawab, “Tidak ada, kecuali jika engkau hendak salat sunat.” (HR. asy-Syāfi‘ī) (dalam as-Sindi, 1997: 13).

5. Bagaimanakah keistimewaan ibadah salat dibandingkan dengan ibadah lainnya?

Keistimewaan salat antara lain:

- a. Perintah salat diterima langsung oleh Nabi Muhammad Saw. dari Allah Swt. tanpa perantaraan malaikat Jibril. (Lihat al-Bukhārī, I, 1994: 89-90).
- b. Tidak ada alasan untuk meninggalkan salat wajib (harus dikerjakan sesuai kemampuan), kecuali bagi wanita yang sedang datang bulan atau nifas. Nabi Saw. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةَ فَدَعِي الصَّلَاةَ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْسِلِي عَنْكَ الدَّمَ وَصَلِّيْ (رواه البخاري).

Artinya: “Dari ‘Aisyah r.a., ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Jika datang haid, maka tinggalkanlah salat. Dan bila berakhir, maka bersihkanlah darah dari badanmu dan salatlah.”

(HR. al-Bukhārī) (al-Bukhārī, I, 1994: 83)

- c. Salat disebut sebagai amal yang pertama kali dihisab di akhirat.

Nabi Saw. bersabda:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ
أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ
أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ، قَالَ يَقُولُ رَبُّنَا عَزَّ
وَجَلَّ لِمَلَائِكَتِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ: انظُرُوا فِي
صَلَاةِ عَبْدِي أَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا؟ فَإِنْ
كَانَتْ تَامَةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَةً، وَإِنْ كَانَ
انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ: انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي
مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ:
أَتَمُّوا لِعَبْدِي فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ
تَوَخَّذُوا الْأَعْمَالَ عَلَى ذَاكُمْ (رواه أبو داود).

Artinya: “*Dari Nabi Saw. Ia bersabda: “Sesungguhnya amal perbuatan manusia yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya.” Lalu Allah Swt. berkata kepada para malaikat, dan Dia lebih mengetahui (amalan seseorang): Periksalah shalat hamba-Ku, sempurna atau kurang? Sekiranya sempurna, maka dicatatlah baginya dengan sempurna. Akan tetapi, jika terdapat kekurangan, Allah Swt. berfirman; “Periksa lagi, apakah hamba-Ku memiliki amalan shalat sunat?” Jika ia mempunyai shalat sunat, Allah berfirman; “Cukupkanlah kekurangan yang ada pada shalat wajib hamba-Ku itu dengan shalat sunatnya. Selanjutnya semua amal manusia dihisab dengan cara demikian.”* (HR. Abū Dāud) (Abū Dāud, I, 2007: 328) (Lihat Ibn Mājah, I, 2010: 539; ad-Dārimī, I, 2005: 223-224).

- d. Salat ditetapkan sebagai sendi Islam yang kedua, sesudah kalimat syahadat (Lihat al-Bukhārī, I, 1994: 9).

6. Sebutkan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung perintah salat!

Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang mengandung perintah salat. Di antaranya:

a. Allah Swt. berfirman:

وَاقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا
لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (al-Baqarah/2: 110).

b. Allah Swt. berfirman:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِنْ قَبْلِ
أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا يَبْعُ فِيهِ وَلَا يَخْلُ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, “Hendaklah mereka melaksanakan salat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari, ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan.” (Ibrāhīm/14: 31).

c. Allah Swt. berfirman:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۖ فَصَلِّ لِرَبِّكَ
وَانْحَرْ ۗ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۗ

Artinya: “Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah).” (al-Kauşar/108: 1-3).

d. Perintah salat juga dinyatakan dalam ungkapan perintah bertasbih. Allah Swt. berfirman:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam.” (Qāf/50: 39).

7. Apa maksud ungkapan *iqāmat as-ṣalāt* (menegakkan salat)?

Menurut Muḥammad Maḥmūd Hijāzī, *iqāmat aṣ-ṣalāt* yakni melaksanakan salat secara sempurna dengan memperhatikan syarat-syarat dan ketentuannya. Salat adalah ibadah fisik dan rohani (*badaniyyat wa rūḥiyyat*), bukan fisik semata. Menegakkan salat adalah suatu ungkapan tentang pemenuhan dari segi fisik dan roh (Hijāzī, juz I, 1968: 14).

Seorang muslim harus menunaikan salat dengan memperhatikan ketentuannya. Ketentuan itu meliputi syarat sah, rukun dan sunatnya. Ada hal-hal yang makruh atau harus dihindari karena menghalangi seseorang memperoleh pahala. Ada pula

hal-hal yang membatalkan salat, atau menyebabkan salat tidak sah atau tidak diterima. Di samping itu, diharapkan agar pelaksanaan salat disertai dengan upaya memelihara nilai-nilai salat dalam kehidupan sehari-hari.

❖ Perintah salat lima waktu

8. *Kapankah salat lima waktu diwajibkan?*

Salat lima waktu diwajibkan setelah sepuluh tahun dan tiga bulan pengangkatan baginda Muhammad Saw. sebagai Nabi, yakni pada malam peristiwa Isra' Mi'raj 27 Rajab (ad-Dimyāṭi, I, 1993: 30).

9. *Apa dasarnya sehingga salat wajib itu berdasarkan waktu-waktu tertentu?*

Ini sesuai dengan firman Allah Swt. yang menyatakan:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ
فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

كِتَابًا مَّقْشُورًا

Artinya: “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(-mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (an-Nisā'/4: 103).

❖ Prinsip utama dalam melaksanakan salat

10. *Bagaimanakah prinsip utama dalam melaksanakan salat?*

Prinsip utama dalam melaksanakan salat adalah mengikuti tuntunan Al-Qur'an dan tatacara pelaksanaannya yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Setiap gerakan dan bacaan dalam salat atau terkait dengannya harus mengacu pada ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw. menyatakan:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري).

Artinya: “*Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat.*” (HR. al-Bukhārī) (Sābiq, I, 1983: 145) (al-Bukhārī, I, 1994: 145).

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ (رواه مسلم وأحمد).

Artinya: “*Sesungguhnya salat ini tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena salat itu pada dasarnya adalah tasbih, takbir dan membaca Al-Qur'an.*” (HR. Muslim dan Ahmad) (Rasjid, 2012: 98) (Muslim, I, 2011: 242).

Hadis Rasulullah Saw. menjelaskan:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ

اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى
تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ
سَاجِدًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا
(رواه مسلم).

Artinya: “Apabila kamu ingin melakukan salat maka bertakbirlah, kemudian mem-baca ayat Al-Qur’an, kemudian rukuklah sampai tenang (tuma’ninah), kemudian bangkitlah dari rukuk hingga tegak lurus lalu sujud, lalu duduklah engkau hingga merasa tenang dan lakukanlah semua itu di dalam salatmu.” (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 186).

❖ Kewajiban salat dan tujuan hidup manusia

11. *Siapa sajakah yang diwajibkan untuk menunaikan salat?*

Salat diwajibkan atas orang:

- a. muslim *mukallaf* (mencapai usia balig, berakal, laki-laki maupun perempuan)

- b. dalam keadaan suci (tidak diwajibkan salat bagi wanita yang sedang haid dan nifas) (Lihat ad-Dimyāṭī, I, 1993: 30).

12. Apa kaitan antara ibadah salat dengan tujuan hidup manusia?

Manusia, menurut pandangan Islam, mempunyai tujuan hidup untuk beribadah kepada Allah Swt. dengan ikhlas. Ibadah salat termasuk bagian dari ibadah yang wajib ditunaikan itu. Ini sesuai dengan firman Allah Swt. yang menyatakan:

a)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (až-Žāriyāt/51: 56).

b)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (al-Bayyinah/98: 5).

13. Apakah kewajiban salat bagi setiap muslim dan muslimah mengandung arti bahwa Allah Swt. butuh untuk disembah?

Allah tidak membutuhkan apapun, termasuk ibadah salat. Ini sesuai dengan sifat Allah yang dituangkan dalam ungkapan *ganiyyun ‘an al-‘ālamīn* dalam arti tidak membutuhkan apapun dari alam semesta (Lihat Āli ‘Imrān/3: 97).

Salat merupakan kebutuhan manusia agar senantiasa dekat pada Allah, dan diingat oleh Allah. Ini sesuai dengan firman-Nya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرَكُمْ وَاشْكُرُوا لِي
وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku” (al-Baqarah/2: 152).

Ini juga sejalan dengan firman-Nya yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ
وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

Artinya: *Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji*”. (Fāṭir/35: 15).

Abdullah Yusuf Ali menyatakan bahwa Allah tidak memerlukan pujipujian, karena Dia di atas segala pujipujian (Ali, 1991: 14).

❖ Zikir sebagai inti salat

14. *Dapatkan zikir (mengingat Allah) disebut sebagai inti salat?*

Zikir dapat disebut sebagai inti salat. Ini sesuai dengan ayat Al-Qur’an yang menyatakan:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي
وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: “*Sungguh, Aku ini Allah, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku.*” (Tāha/20: 14).

Ayat lain menyatakan:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “*Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah menge-*

tahui apa yang kamu kerjakan.” (al-‘Ankabūt/29: 45).

15. *Bagaimanakah wujud zikir dalam salat?*

Orang yang menunaikan salat mengingat Allah dengan hatinya, melaksanakan perintah-Nya dan mengucapkan bacaan zikir, seperti *Allāhu Akbar* dan membaca ayat-ayat Al-Qur’an.

Menurut Bedi‘uzzaman Said Nursi, *“That is to say, glorification, exaltation, and praise are like the seeds of the prayers. That is why these three things are present in every part of the prayers, in all the actions and words”* (Nursi, I, 2002: 51).

Artinya, dapat dikatakan bahwa takbir, tasbih, dan tahmid merupakan inti salat. Tiga hal ini selalu ada pada setiap bagian salat, pada semua gerak dan ucapan.

16. *Bagaimanakah bentuk komunikasi antara hamba dan Allah pada waktu salat?*

Pada waktu salat seorang muslim mengingat Allah, menyampaikan pujian dan doa. Terjadi komunikasi timbal balik

antara hamba dengan Allah yang tidak tampak. Dalam sebuah hadis dikatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا
بِأَمِّ الْقُرْآنِ فِيهَا خِدَاجٌ ثَلَاثًا، غَيْرُ تَمَامٍ،
فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ،
فَقَالَ اقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ
اللَّهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ
عَبْدِي نَصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ
الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، قَالَ
اللَّهُ تَعَالَى: حَمَدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ:
الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَتْنَى عَلَيَّ
عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ قَالَ:

مَجَدَّنِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً: فَوَضَّ إِلَيَّ
 عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ،
 قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا
 سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
 عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ، قَالَ هَذَا لِعَبْدِي
 وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ (رواه مسلم).

Artinya: “Dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. Ia bersabda, “Siapa yang mengerjakan salat tanpa membaca Ummul Qur'an dalam salatnya, maka salatnya masih mempunyai hutang, tidak sempurna” diucapkan tiga kali. Ditanyakan kepada Abu Hurairah, “Walaupun kami berada di belakang imam?” Abu Hurairah lalu menjawab, “Bacalah Ummul Qur'an dalam hatimu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Allah berfirman, 'Aku membagi salat antara Aku dengan hamba-Ku dua bagian: dan bagi hamba-

*Ku apa yang ia minta.” Setiap kali hamba-Ku mengucapkan **alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn**, Allah Yang Maha Mulia berfirman: “Hamba-Ku telah memuji-Ku.” Apabila ia mengucapkan, **arraḥmānir rahīm**. Allah berfirman: ‘Hamba-Ku melantunkan pujian untuk-Ku. Apabila ia mengucapkan **māliki yaumid dīn**, Ia mengatakan hamba-Ku memuliakan-Ku.’ Dia berfirman, ‘Hamba-Ku menyerahkan urusannya kepada-Ku.’ Apabila ia mengucapkan **‘iyyāka na‘budu wa iyyāka nasta‘īn**, Allah berfirman, “Ini antara Aku dan hamba-Ku, bagi hamba-Ku apa yang ia minta.” Apabila ia mengucapkan **ihdināṣ ṣirāṭal mustaqīm, ṣirāṭal laẓīna an‘amta ‘alaihim gairil magḍūbi ‘alaihim walād ḍalīn**.’ Ia berfirman, ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.” (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 185).*

❖ Hubungan antara salat dan syukur

17. Apakah orang yang menegakkan salat menunjukkan kesyukuran kepada Allah?

Menunaikan salat merupakan salah satu tanda kesyukuran. Hal ini dinyatakan

dalam hadis riwayat Imam al-Bukhārī yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا (رواه البخاري).

Artinya: “Dari ‘Aisyah r.a., “Bahwasanya Nabi Saw. melakukan salat malam hingga kedua kakinya bengkak. Lalu ‘Aisyah bertanya: Mengapa engkau melakukan ini wahai Rasulullah!, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu baik yang lalu maupun yang akan datang?” Kemudian Rasul menjawab: “Apakah aku tidak senang menjadi hamba yang bersyukur.” (HR. al-Bukhārī) (al-Bukhārī, III, 1994: 196).

Dalam redaksi hadis yang lain disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا صَلَّى، قَامَ حَتَّى تَفْطَرَ رَجُلَاهُ، قَالَتْ عَائِشَةُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَتَصْنَعُ هَذَا، وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ! أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا (رواه مسلم).

Artinya: “*Dari ‘Aisyah r.a., ia berkata: “Apabila Rasulullah Saw. melakukan salat, maka ia berdiri hingga kedua kakinya bengkak. Lalu ‘Asiyah bertanya: “Wahai Rasulullah! Mengapa engkau melakukan ini, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu baik yang telah lalu maupun yang akan datang?” Lalu Rasulullah menjawab: “Hai ‘Aisyah, “Apakah tidak sepatutnya aku menjadi hamba yang senantiasa bersyukur?” (HR. Muslim) (Muslim, II, 2011: 634).*

Orang yang beriman dan menunaikan salat berarti ia memilih jalan yang ditunjukkan oleh Allah kepada hamba-Nya. Dengan menunaikan salat berarti seorang mukmin menggunakan anggota tubuhnya dan berbagai nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya untuk tujuan yang dikehendaki oleh Allah. Orang yang demikian itu menunjukkan rasa terima kasih kepada Allah. Sikap syukur itu diharapkan tumbuh pada diri orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang melaksanakan ibadah. Ini sejalan dengan firman Allah yang menyatakan bahwa hendaklah kamu mencukupkan bilangannya (puasa Ramadan) dan mengagungkan Allah (*takbir*) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur (al-Baqarah/2: 185).

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى
لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ
شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ
كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ

أَخْرِيقُوا اللَّهَ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ
الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur’an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bātil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa. Dan siapa yang sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (al-Baqarah/2: 185).

❖ **Dampak salat bagi orang yang menunaikannya**

18. Apa dampak yang ditimbulkan dari menunaikan salat?

Hati orang yang menunaikan salat, ingat kepada Allah, menjadi tenteram. Ini sesuai dengan firman Allah yang menyatakan:

.... **الْأَبْذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ** ﴿٢٨﴾

Artinya: “Ketahuilah bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (ar-Ra‘d/13: 28).

Orang yang menunaikan salat akan mendapat ampunan dari dosa-dosa yang pernah ia lakukan. Firman Allah Swt.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ
إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبَنَّ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ
ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “Dan dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan

pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (Hūd/11: 114).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ
أَمْرٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ
وُضُوءَهَا وَخُشُوعَهَا وَرُكُوعَهَا إِلَّا كَانَتْ
كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ مَا لَمْ يُؤْتِ
كَبِيرَةً وَذَلِكَ الدَّهْرُ كُلُّهُ (رواه مسلم).

Artinya: “Rasulullah Saw. bersabda: “Tidaklah seorang muslim ketika tiba waktu salat fardu, lalu ia berwudu dengan baik, khusyuk dan salat dengan baik, melainkan hal tersebut menjadi penebus dosa-dosanya terdahulu, selama dia tidak melakukan dosa besar. Dan itu (berlaku) sepanjang waktu.” (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 126).

Hati orang yang diampuni dosanya menjadi suci. Hati yang suci memungkinkan pemiliknya dekat pada Allah Yang Maha Suci. Pengaruh salat juga memancarkan kedamaian dan keteduhan di wajah orang yang senantiasa bersujud atau salat. Ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang menyatakan:

... سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ...

Artinya: “Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud.” (al-Fath/48: 29).

Orang yang menegakkan salat akan mampu menghindari perbuatan yang menyimpang dari ketentuan agama. Al-Qur'an menyatakan:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ
الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “*Bacalah Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (al-‘Ankabūt/29: 45).

19. Bagaimana perumpamaan yang dibuat Nabi Muhammad Saw. tentang fungsi salat dalam menyucikan manusia dari dosa?

Rasulullah Saw. bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ، قَالَ:

فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ
الْخَطَايَا (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Bagaimana pendapat kalian jika terdapat sebuah sungai di dekat pintu rumah seseorang di antara kamu, ia mandi dengan air sungai itu setiap hari sebanyak lima kali, apakah masih adakah daki yang tersisa? Para sahabat menjawab: Tak ada sesuatupun yang tertinggal. Rasulullah Saw. kemudian berkata: Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengan salat itu Allah menghapuskan dosa-dosa.” (HR. al-Bukhārī dan Muslim) (an-Nawawi, 2005: 205-206).

عَنْ جَابِرٍ - وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ - قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَثَلُ
الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ غَمْرٍ

عَلَىٰ بَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ
خَمْسَ مَرَّاتٍ (رواه مسلم).

Artinya: “Dari Jābir ibn Abdullah, ia berkata: Rasulullah Saw., bersabda: “Perumpamaan salat lima waktu seperti sebuah sungai yang mengalir, airnya tawar dan jernih di dekat pintu rumah seseorang di antara kamu, ia mandi dari air sungai itu setiap hari sebanyak lima kali.” (HR. Muslim) (an-Nawawi, 2005: 206).

❖ Salat dan proses penyucian hati

20. *Bagaimana prosesnya sehingga salat dapat menyucikan hati?*

Proses penyucian hati bermula ketika orang yang akan menunaikan salat memusatkan perhatiannya untuk melaksanakan ibadah dan mengesampingkan semua urusan lainnya. Artinya, ia menyucikan hatinya dengan niat yang tulus karena Allah semata. Penyucian hati dilanjutkan dengan penyucian badan dari hadas besar (melalui mandi bagi yang junub) dan hadas kecil dengan jalan

berwudu. Aktivitas wudu dengan membasuh sebagian anggota badan, muka dan kedua tangan sampai siku, sebagian kepala atau rambut, dan kedua kaki sampai mata kaki, membersihkan badan dari kotoran yang bersifat lahir dan kotoran yang bersifat *immaterial*, yaitu dosa. Orang yang hendak salat kemudian memilih pakaian dan tempat yang bebas dari najis atau sesuatu yang kotor menurut syariat. Ia kemudian melaksanakan salat yang mengandung, antara lain, doa untuk mendapatkan ampunan dari dosa. Orang yang diampuni dosanya akan memiliki hati yang suci.

❖ Syarat sah dan rukun salat

21. Apa saja yang perlu dipenuhi sebelum seorang muslim menunaikan salat yang masuk kategori syarat sah salat?

Syarat sah salat yaitu:

- a. Mengetahui masuknya waktu salat;
- b. Badan bersih dari hadas dan najis (membersihkan hadas besar dengan mandi wajib, sedangkan membersihkan diri dari hadas kecil yakni dengan membersihkan tempat keluar najis dari badan kemudian berwudu);

- c. Pakaian dan tempat untuk menunaikan salat bersih dari najis;
- d. Menutup aurat;
- e. Menghadap kiblat (Lihat ad-Dimyāṭī, I, 1993: 36-145).

22. Apa saja rukun atau ketentuan yang harus dipenuhi orang yang sedang menunaikan salat?

Rukun salat mencakup:

- a. niat;
- b. *takbīratul iḥrām*;
- c. berdiri dalam salat fardu bagi yang mampu;
- d. membaca al-Fātiḥah bagi orang yang mampu membacanya;
- e. rukuk;
- f. dan g. sujud dua kali;
- h. duduk di antara dua sujud;
- i. membaca tahiyat akhir;
- j. duduk ketika membaca tahiyat akhir;
- k. membaca salawat atas Nabi Muhammad Saw. setelah membaca tahiyat akhir dalam keadaan duduk;
- l. membaca (mengucapkan) salam; dan

m. melakukan seluruh rukun dengan tertib/berurutan sejak dari niat sampai salam. (Dahlan, *ed.*, 1996: 1541).
Tahiyat adalah sebutan lain dari *tasyahhud*. Kata pertama pada *tasyahhud* adalah *at-tahīyyāt*.

23. Bagaimanakah pembagian rukun salat berdasarkan pengamalannya?

Rukun salat dibedakan atas tiga macam, yaitu terkait dengan: a. hati, b. ucapan, dan c. perbuatan. *Pertama*, amalan hati, mencakup: niat; *Kedua*, ucapan, mencakup: *takbīratul ihrām*, al-Fātiḥah, *tasyahhud*, salawat kepada Nabi Muhammad Saw. dan salam; *Ketiga*, perbuatan, mencakup: berdiri, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, duduk pada saat *tasyahhud* akhir, dan tertib (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 148-149, bagian *syarah*).

24. Apa perbedaan antara syarat dan rukun salat?

Rukun menjadi bagian dari salat. Syarat di luar salat. Rukun merupakan bagian-bagian yang membentuk hakikat salat (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 148). Dengan kata lain, syarat harus dipenuhi sebelum

salat dan dijaga selagi melaksanakan salat, sedangkan rukun harus dipenuhi pada saat menunaikan salat. Misalnya, menutup aurat itu salah satu syarat sah salat. Seseorang yang akan menunaikan salat harus menutup aurat terlebih dahulu dan ia menjaga agar auratnya tetap tertutup pada waktu salat.

25. *Apa saja yang termasuk ketentuan salat yang sifatnya sunat atau anjuran?*

Sunat salat meliputi sejumlah hal, di antaranya:

- a. mengangkat kedua belah tangan ketika takbiratul ihram, ketika rukuk, dan ketika kembali dari rukuk;
- b. menghadapkan kedua telapak tangan dengan merenggangkan jari dengan menghadap kiblat ketika mengangkat tangan;
- c. meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri setelah takbir dengan posisi antara dada dan pusar;
- d. membaca doa iftitah sebelum membaca al-Fātiḥah;
- e. membaca *ta'awwuz* sebelum membaca al-Fātiḥah;

- f. khusyuk dalam melaksanakan salat dengan segala rukunnya; dan
- g. memahami dengan baik dan penuh perhatian bacaan-bacaan dalam salat.

Ulama fikih menyebut lebih dari 30 amalan sunat salat (Dahlan, *ed.*1996: 1541-1547,). Intinya yakni, amalan itu ada yang berupa gerakan, ada yang berupa bacaan, bacaan dengan suara nyaring atau suara tidak diperdengarkan, dan sikap batin ketika melaksanakan salat.

❖ **Pembedaan antara rukun dan sunat salat**

26. Apa dasarnya sehingga selain ada rukun salat ada lagi sunat-sunat salat?

Pembedaan antara rukun dan sunat salat itu didasarkan pada sifat perintah yang terkait dengan hal itu. Jika perintah itu sifatnya tegas dan tak boleh diabaikan, maka dimasukkan ke dalam kategori rukun. Misalnya, Nabi Muhammad Saw. menyatakan bahwa tidak sah salat bagi orang yang tidak membaca al-Fātiḥah. Jika perintah itu sifatnya anjuran, maka dimasukkan ke dalam kategori sunat. Misalnya,

membaca surah sesudah membaca al-Fātiḥah. Ini sebaiknya dilakukan, namun jika tidak dilakukan, salat tetap sah.

27. *Apa hikmahnya sehingga ada ketentuan salat yang sifatnya harus dilaksanakan, sementara ada pula ketentuan yang sifatnya sunat atau dianjurkan?*

Adanya ketentuan salat yang sifatnya wajib menyebabkan pelaksanaan salat itu memiliki unsur keseragaman dan dikenal oleh umat Islam di berbagai belahan bumi. Adapun ketentuan yang sifatnya sunat memberi peluang kepada orang yang salat (*muṣallī*) untuk menyempurnakan salatnya dan mendapatkan tingkatan pahala yang lebih tinggi. Jika seorang muslim memiliki waktu yang terbatas, ia dapat saja menuaikan salat dengan memenuhi syarat dan rukunnya saja. Akan tetapi, bila ia mempunyai waktu luang dan punya keinginan untuk menggapai kualitas salat yang lebih lengkap, maka ia mengerjakan ketentuan yang termasuk kategori sunat. Mengamalkan sunat itu sangat diharapkan demi kesempurnaan salat.

❖ Sikap berdiri pada waktu menunaikan salat

28. *Apa landasan dari sikap berdiri pada waktu melaksanakan salat?*

Ini merujuk pada firman Allah yang menyatakan:

... وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: “ ... dan berdirilah (melaksanakan salat) karena Allah dengan khusyuk.” (al-Baqarah/2: 238).

Hadis Rasulullah Saw. menyatakan:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ
كَانَتْ بِي بَوَاسِيرٌ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ صَلِّ قَائِمًا
فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى
جَنْبٍ (رواه البخارى).

Artinya: “Dari ‘Imrān ibn Ḥuṣain r.a., ia berkata: “Saya mengalami penyakit wasir,

maka saya bertanya kepada Nabi Saw. perihal salat.” Nabi bersabda: “Lakukanlah salat dalam keadaan berdiri. Jika engkau tidak sanggup, maka lakukanlah dalam keadaan duduk. Jika engkau tidak sanggup, maka lakukanlah dalam keadaan berbaring.” (HR. al-Bukhārī) (Sābiq, I, 1983: 114) (al-Bukhārī, I, 1994: 242).

Hadis riwayat Imam Muslim yang bersumber dari Abu Hurairah r.a. menerangkan posisi Rasul pada waktu memulai salat.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ (رواه مسلم).

Artinya: Rasulullah saw. ketika menunaikan salat, ia melakukan takbir dalam keadaan berdiri (HR Muslim) (Muslim, I, 2011: 183).

29. Apa makna sikap berdiri dalam menunaikan salat?

Posisi berdiri tegak itu mencerminkan kesiapan sempurna untuk melaksanakan perintah Allah dan menunjukkan ketaatan

kepada-Nya, termasuk siap untuk rukuk dan sujud. Sikap berdiri mengisyaratkan kesiapan orang yang salat untuk menjalankan agama dengan lurus.

❖ **Kedudukan niat dalam salat**

30. Apa pengertian niat dari segi bahasa dan syariat?

Niat dari segi bahasa berarti menyatakan keinginan dengan hati. Dari segi syariat, niat berarti menghendaki sesuatu yang dirangkaikan dengan pengamalannya (ad-Dimyāṭi, I, 1993:149).

31. Apa landasannya sehingga niat harus ada di dalam salat?

Allah Swt. berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ
الْقِيَامَةِ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan

memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan salat serta menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus.” (al-Bayyinah/98 : 5).

Ini sejalan dengan hadis Nabi Saw. yang menyatakan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ... (متفق عليه).

Artinya: “*Sesungguhnya amal itu harus disertai dengan niat.*” (HR. al-Bukhārī dan Muslim) (Sābiq, I, 1983: 113) (an-Nawawi, 2005: 5).

32. Di manakah posisi niat dalam salat?

Sebagian ulama menyatakan bahwa niat itu bersamaan dengan *takbīratul iḥrām*. Sebagian menyatakan niat boleh sesaat sebelum *takbīratul iḥrām* (ad-Dimyātī, I, 1993: 153-154).

33. Bagaimanakah hukum mengucapkan niat?

Disunatkan mengucapkan niat sebelum takbir, agar lidah menolong hati (ad-Dimyātī, I, 1993: 152).

❖ Takbīratul Ihrām

34. Apa landasan takbīratul ihrām dalam salat?

Ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ... (متفق عليه).

Artinya: “Apabila engkau mendirikan salat, maka lakukanlah takbir.” (HR. al-Bukhārī dan Muslim) (ad-Dimyātī, I, 1993: 153) (al-Bukhārī, I, 1994: 170; Muslim I, 2011: 186).

35. Apa landasan mengangkat kedua tangan pada waktu takbīratul ihrām?

Menurut hadis yang disampaikan oleh Abdullah ibn Maslamah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ، وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ

رَفَعَهُمَا كَذَلِكَ أَيضًا وَقَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ
حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ (رواه البخارى).

Artinya: “Abdullah ibn Maslamah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. mengangkat kedua tangannya seukur pundak ketika mengawali salat (*takbīratul iḥrām*), dan ketika takbir untuk rukuk. Ketika mengangkat kepala dari rukuk, Rasul mengangkat kedua tangannya juga dan berkata “*Rabbanā wa laka al-ḥamdu.*” (HR. al-Bukhārī) (al-Bukhārī, I, 1994: 166).

36. Apa pengertian yang dapat dipahami dari penamaan *takbīratul iḥrām*?

Penamaan *takbīratul iḥrām* mengandung arti bahwa sesudah takbir orang yang menunaikan salat diharamkan untuk melakukan hal-hal yang membatalkan salat, yang sebelumnya dibolehkan (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 153).

37. Apa hikmah *takbīratul iḥrām* ditempatkan pada permulaan salat?

Hikmahnya agar orang yang menunaikan salat merasakan kebesaran Allah Swt.

dan siap melakukan pengabdian kepadanya. Ia bersedia meninggalkan yang lain untuk menunaikan salat dengan khushuk (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 153).

38. *Apa hikmahnya sehingga disunatkan membaca takbir pada perpindahan gerakan (takbīratul intiqāl) dari berdiri ke rukuk, dari i'tidāl ke sujud, dari sujud ke duduk, dari duduk ke sikap berdiri?*

Disunatkan membaca takbir pada perpindahan gerakan tersebut untuk mengukuhkan makna takbir bagi orang yang menunaikan salat, yakni senantiasa mengagungkan kebesaran Allah (ad-Dimyāṭī, I, 1993:153).

39. *Apa dalil yang digunakan untuk menemukan tangan kanan di atas tangan kiri pada waktu berdiri sesudah takbīratul iḥrām?*

Terdapat hadis Nabi Saw. yang menyatakan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ كَانَ

النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى
عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلَاةِ (رواه
البخاري).

Artinya: "Abdullah ibn Maslamah menceritakan kepada kami. Dari Malik, dari Abu Hāzim, dari Sahl ibn Sa'ad, ia berkata: Orang-orang diperintahkan meletakkan tangan kanannya pada lengan kirinya ketika salat." (HR. al-Bukhārī) (al-Bukhārī, I, 1994: 167) (Lihat Muslim, I, 2011: 188)

❖ Doa iftitāh dan kandungannya

40. Bagaimana teks doa iftitāh yang dianjurkan untuk dibaca pada waktu salat?

Ada lebih dari satu teks doa *iftitāh* yang disunatkan. Salah satunya:

- a. Imam al-Gazālī menyatakan, doa *iftitāh* sesudah *takbīratul ihrām* dimulai dengan bacaan:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا
وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.

Artinya: “Allah Maha Besar dan segala puji yang banyak hanya untuk Allah dan Maha Suci Allah pada waktu pagi dan petang.” (HR. Muslim, Abū Dāud, dan Ibn Mājah) (al-Gazāli, I, 1994: 182) (Muslim, I, 2011: 268)

b. Doa iftitāh dilanjutkan dengan bacaan:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ،
إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ
وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Artinya: “Kuhadapkan wajahku kepada Zat yang menjadikan langit dan bumi, aku tulus lagi berserah diri kepada Allah dan aku tidak termasuk golongan orang-orang yang menyekutukan Allah. Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku serta matiku kuserahkan hanya kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikian itu dipe-

rintahkan kepadaku, dan aku termasuk golongan orang-orang berserah diri (muslim).” (HR. Muslim) (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 170) (Muslim, I, 2011: 345) (an-Nasā’ī, II, 2012: 141).

41. Apa saja pokok-pokok kandungan doa iftitāḥ tersebut?

Pokok-pokok kandungannya adalah: a. Pernyataan ketulusan orang yang salat menghadap kepada Allah semata dan tidak kepada yang lain; b. Orang yang salat menyerahkan hidup dan mati serta amalnya kepada Allah; c. Pengakuan akan keesaan Allah dan pernyataan sebagai muslim.

Menurut Imam al-Gazāli, menghadapkan wajah pada waktu membaca doa iftitah mengandung arti menghadapkan hati kepada Pencipta langit dan bumi (al-Gazāli, I, 1996: 197).

42. Sebutkan teks doa iftitāḥ lainnya yang dapat dipilih untuk dibaca dalam salat?

Teks doa *iftitāḥ* yang juga disunnatkan untuk dibaca:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا

بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ تَقْنِي
مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُتَّقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنْ
الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ
وَالْبَرَدِ.

Artinya: “Ya Allah, jauhkanlah aku dari dosa-dosaku seperti Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, sucikanlah aku dari dosa-dosa seperti kain putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah dosa-dosaku dengan air, salju dan embun.” (al-Bukhārī, I, 1994: 167-168) (Muslim, I, 2011: 268)

❖ Surah al-Fātiḥah dan pokok-pokok kandungannya

43. Apa landasan membaca surah al-Fātiḥah pada setiap rakaat salat?

Landasannya adalah sabda Rasulullah Saw. yang menyatakan:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

Artinya: “*Tidak sah salat bagi orang yang tidak membaca al-Fātiḥah.*” (HR. al-Bukhārī dan Muslim) (ad-Dimyāṭi, I, 1993: 162) (al-Bukhārī, I, 1994: 170; Muslim, I, 2011: 184; at-Tirmizī, I, 2009: 284).

44. Sebutkan teks surah al-Fātiḥah!

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ②
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ ⑦ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑧

Artinya: “*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan*

(pula jalan) mereka yang sesat.” (al-Baqarah/2: 1-7).

45. Apa saja kandungan pokok surah Al-Fātiḥah?

Kandungan pokok surah al-Fātiḥah, antara lain:

- a. pernyataan iman kepada Allah yang disertai dengan puji-pujian;
- b. pernyataan iman dan kesadaran untuk menghadapi hari pembalasan atau akhirat;
- c. pernyataan melaksanakan ibadah yang diperuntukkan bagi Allah semata;
- d. pernyataan ketergantungan kepada Allah sebagai pemberi pertolongan;
- e. doa kepada Allah untuk mendapatkan bimbingan ke jalan yang lurus, atau menjalankan ajaran Islam dengan baik secara terus menerus termasuk hukum-hukumnya; dan
- f. pernyataan harapan untuk mengikuti jejak orang-orang yang memperoleh nikmat dari Allah, yakni para nabi dan orang-orang saleh dan harapan agar dijauhkan dari jalan yang sesat.

Surah ini memuat beberapa prinsip hidup yang harus senantiasa dipedomani oleh seorang muslim. Misalnya, keimanan kepada Allah sebagai Pemilik hari pembalasan, menuntun kehidupan seorang muslim agar berorientasi akhirat, mengutamakan akhirat walaupun tidak melupakan urusan dunia.

46. Apakah basmalah itu bagian dari surah *al-Fātiḥah*?

Menurut kitab *Tafsīr al-Marāgī*, sebagian sahabat Nabi Saw. seperti Abu Hurairah r.a., Ali ibn Abī Ṭālib r.a., Ibn ‘Abbās r.a., dan Ibn ‘Umar r.a., juga sebagian tabi’in seperti Sa‘id ibn Jubair, ‘Aṭa’, az-Zuhrī, dan Ibn al-Mubāarak, juga beberapa ahli fikih dan ahli qirāat Mekah seperti Ibn Kašīr, juga sebagian ahli qirāat dan ahli fikih Kufah seperti ‘Āsim, al-Kisā‘ī, Imam asy-Syāfi‘ī, dan Imam Ahmad bahwasanya *basmalah* adalah ayat dari setiap surah dalam Al-Qur’an.

Adapun dalil yang mereka kemukakan:

1. Ijma‘ sahabat dan generasi sesudah mereka untuk mencantumkan basmalah di dalam mushaf Al-Qur’an pada

setiap awal surah, kecuali Barā'at, dan menegaskan untuk memurnikan Al-Qur'an dari segala hal yang tidak menjadi bagian dari kitab suci ini. Karena itu, mereka tidak menulis (Amīn) pada akhir surah al-Fātiḥah.

2. Penjelasan mengenai hal tersebut pada sejumlah hadis. Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab sahihnya berdasarkan riwayat dari Anas r.a. Ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

أُنزِلَتْ عَلَيَّ أَنفَا سُورَةٌ، فَقَرَأْتُ بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Artinya: “Baru saja diturunkan kepadaku satu surah. Kemudian beliau membaca bismillāhir-rahmānir-raḥīm.” (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 187).

Imam ad-Dāruqūṭnī meriwayatkan dari Abū Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا قَرَأْتُمُ الْحَمْدَ لِلَّهِ فَاقْرَأُوا بِسْمِ اللَّهِ

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ
الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي، وَبِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِحْدَاهَا.

Artinya: “Apabila kalian membaca *al-ḥamdulillāh*, maka bacalah dengan *bismillāhir-raḥmānir-raḥīm*, sebab basmalah bagian dari *ummul Qur’an* dan *as-sab‘u al-maṣānī*, dan *bismillāhir-raḥmānir-raḥīm* salah satu dari ayat-ayatnya.” (al-Marāgī, I, [t.th]: 26) (ad-Dāruqūṭnī, I, 2005: 246-247).

Dan dalam hadis riwayat Ibn ‘Abbas disebutkan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْتَتِحُ صَلَاتَهُ
بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (رواه الترمذي).

Artinya: “Nabi Saw. memulai salat dengan membaca *bismillāhir-raḥmānir-raḥīm*.” (HR. at-Tirmizī) (at-Tirmizī, I, 2009: 278).

3. Imam Malik dan ulama lainnya di Madinah, al-Auzā'ī dan segolongan ulama Syria (Syam) dan Abu 'Amr dan Ya'qub dan ahli qirāat Basrah dan merupakan pendapat yang benar berasal dari mazhab Abu Hanifah, sesungguhnya basmalah itu adalah ayat tersendiri dari Al-Qur'an, diturunkan untuk menjadi kepala surah dan pemisah di antara surah-surah itu.

Sementara itu Abdullah ibn Mas'ud r.a. berpendapat bahwa basmalah itu pada dasarnya bukan dari Al-Qur'an. Ini juga menjadi pendapat sebagian penganut mazhab Hanafi. Adapun di antara dalil yang mereka kemukakan, yakni hadis Rasulullah Saw. yang bersumber dari Anas r.a.:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (رواه مسلم).

Artinya: “*Dari Anas r.a., ia berkata: “Aku salat bersama Rasulullah Saw. dan Abu Bakr, ‘Umar, dan ‘Usman. Akan tetapi, aku tidak mendengar salah satu di antara mereka yang membaca bismillāhi ar-rahmāni ar-rahīm.”* (HR. Muslim) (al-Marāgī, I, [t.th): 26) (Muslim, I, 2011: 187, Hadis ini ditempatkan di bawah judul bab “Alasan bagi yang tidak mengeraskan *basmalah*”).

❖ Membaca *ta‘awwuz*

47. *Bacaan apa yang disunatkan sebelum membaca surah al-Fātiḥah?*

Sebelum membaca surah al-Fātiḥah disunatkan membaca *ta‘awwuz*, yaitu:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

Artinya: “*Saya mohon perlindungan kepada Allah dari (godaan) setan yang terkutuk.*”

Ini merujuk pada firman Allah yang menyatakan:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ

مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Artinya: “Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur’an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.” (an-Nahl/16: 98).

Dalam sebuah hadis dikatakan: Sesungguhnya Nabi Saw. mengucapkan sebelum membaca Al-Qur’an di dalam salat:

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ
الرَّجِيمِ مِنْ هَمَزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.

Artinya: “Saya memohon perlindungan kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dari setan yang terkutuk, dari bisikan, godaan dan tipu dayanya.” (HR. at-Tirmizī) (at-Tirmizī, I, 2009: 276) (Abū Dāud, I, 2007: 295) (Lihat Ibn Mājah, I, 2010: 325) (Lihat ad-Dimyāṭī, I, 1993: 171, bagian syarah).

48. Apa maksud yang terkandung pada bacaan ta‘awwuz ?

Maksud bacaan ta‘awwuz agar seorang muslim yang sedang menunaikan salat

terhindar dari godaan setan. Sebab, setan senantiasa menggoda orang beriman, termasuk ketika mereka sedang salat. Bentuknya, antara lain, dengan mengalihkan perhatian terhadap hal-hal di luar urusan salat.

Menurut keterangan dalam *syarah I'ānat at-Ṭālibīn*, rahasia yang terkandung pada *ta'awwuz* yakni, pernyataan dari hamba tentang kelemahannya, dan pengakuan terhadap kekuatan *al-Bārī 'Azza wa Jalla*. Bahwasanya Allah Yang Maha Kaya yang sanggup untuk menolak semua hal yang mendatangkan mudarat dan membinasakan. Ini juga mengandung pengakuan bahwa setan itu adalah musuh yang nyata. Termasuk di dalamnya harapan kepada Allah yang mampu menolak bisikan setan yang melampaui batas dan durhaka (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 171). Dengan kata lain, membaca *ta'awwuz* memantapkan keyakinan bahwa setan itu adalah musuh utama bagi orang mukmin yang harus di jauhi. Bisikan setan harus dikesampingkan ketika orang mukmin membaca ayat Al-Qur'an.

❖ at-Ta'min

49. *Bacaan apa yang disunatkan setelah ayat terakhir dari surah al-Fātiḥah?*

Setelah membaca surah al-Fātiḥah disunatkan membaca *āmin*, disebut *at-ta'min*. Artinya, terimalah ya Allah (ad-Dimyāṭi, I, 1993: 173).

Menurut hadis Rasulullah Saw.:

إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينَهُ
تَأْمِينِ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ
(متفق عليه).

Artinya: “Apabila imam mengucapkan *amin*, maka ucapkanlah *amin*. Maka sesungguhnya orang yang mengucapkan *amin* bertepatan dengan ucapan *amin* dari para malaikat, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.” (HR. al-Bukhārī dan Muslim) (ad-Dimyāṭi, I, 1993: 173) (Muslim, I, 2011: 192) (Lihat Aḥmad, IV, 2005: 386).

50. Apa pengertian dan maksud membaca *āmin*?

Āmin adalah kata kerja perintah berbentuk kata benda yang berarti terimalah (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 173). Disunatkan mengucakan kata tersebut itu karena pada surah al-Fātiḥah terdapat do'a. Dalam salat berjamaah *āmin* diucapkan secara bersama-sama oleh jamaah agar doa *maqbul* (diterima) di sisi Allah.

❖ **Membaca ayat atau surah lain sesudah al-Fātiḥah**

51. Bagaimana hukum membaca surah lain atau bagian dari surah lain sesudah al-Fātiḥah?

Hukumnya sunat (lihat Dahlan, *ed.*, 1996: 1541-1547). Pada waktu salat berjamaah makmum tidak dianjurkan membaca ayat atau surah sesudah al-Fātiḥah. Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَقْرَأَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِذَا جَهَرَتْ بِالْقِرَاءَةِ إِلَّا بِأَمِّ الْقُرْآنِ (رواه النسائي).

Artinya: “Apabila saya membaca (Al-Qur’an) dengan suara nyaring, maka janganlah ada di antara kalian yang membaca Al-Qur’an selain surah al-Fātiḥah (Ummul Qur’an).” (HR. an-Nasā’i) (an-Nasā’ī, II, 2012: 152).

Membaca surah atau ayat sesudah al-Fātiḥah hanya disunatkan pada rakaat pertama dan kedua. Dalam sebuah hadis diterangkan sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَبِسُورَةٍ، وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أَحْيَانًا، وَيَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُخْرَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ (رواه مسلم).

Artinya: “Dari ‘Abdullah ibn Abū Qatādat, dari ayahnya, ia meriwayatkan bahwa Nabi Saw. membaca pada dua rakaat pertama dari salat Zuhur dan salat

Asar surah al-Fātiḥah dan surah dan Nabi kadang-kadang memperdengarkan pada kami dan ia membaca pada dua rakaat yang terakhir surah al-Fātiḥah (saja)” (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 210).

Hadis ini juga menjelaskan bahwa salat Zuhur dan salat Asar masing-masing dilaksanakan sebanyak empat rakaat.

52. Adakah surah-surah tertentu yang dianjurkan untuk dibaca sesudah al-Fātiḥah?

Terdapat hadis yang menerangkan bahwa pada salat Isya malam Jumat Nabi Muhammad Saw. membaca surah al-Jumu‘ah dan al-Munāfiqūn, sedang pada waktu Magrib Nabi membaca surah *al-Kāfirūn* dan *al-Ikhlāṣ* (ad-Dimyātī, I, 1993:177, bagian *syarah*). Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. menyatakan bahwa pada waktu salat Subuh pada hari Jumat Nabi membaca *Alif Lām Tanzīl* (maksudnya surah as-Sajdah) pada rakaat pertama dan *Hal Atā* (surah al-Insān) pada rakaat kedua. (ad-Dimyātī, I, 1993: 177, bagian *syarah*).

Nabi Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا مِسْعَرُ
 قَالَ: حَدَّثَنَا عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ سَمِعَ الْبَرَاءَ،
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ (وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ) فِي
 الْعِشَاءِ وَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا مِنْهُ،
 أَوْ قِرَاءَةً.

Artinya: “Diriwayatkan oleh Khallād ibn Yaḥyā, ia berkata: diriwayatkan dari Mis‘ar, ia berkata: diriwayatkan oleh ‘Adiy ibn Šābit, ia mendengar al-Barā’ r.a., berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. membaca “**Wa at-tīni wa az-zaitūn**” pada waktu (salat) Isya. Dan aku tidak pernah mendengar suara (bacaan) yang lebih indah dari suara beliau.” (HR. al-Bukhārī) (al-Bukhārī, I, 1994: 172).

Hadis ini juga menjelaskan bahwa bacaan al-Fātiḥah dan surah/ayat sesudah al-Fātiḥah diperdengarkan atau dengan suara keras pada waktu salat Isya.

53. *Bagaimana penjelasan ulama tentang bacaan al-Fātiḥah dan surah/ayat sesudahnya yang diperdengarkan dan tidak diperdengarkan pada waktu salat fardu?*

Disunatkan membaca al-Fātiḥah dan surah atau ayat sesudahnya dengan bacaan yang nyaring bagi imam dan orang yang melakukan salat sendirian pada salat Subuh dan pada dua rakaat pertama salat Magrib dan Isya serta salat Jumat (ad-Dimyāṭi, I, 1993: 179).

Adapun hikmah membaca dengan suara nyaring sesuai ketentuannya, yakni berhubung malam hari itu adalah waktu untuk berkontemplasi maka disyariatkan membaca dengan nyaring untuk menggapai kesyahduan doa dari seorang hamba kepada Tuhannya. Berhubung siang hari itu waktu sibuk dan interaksi yang intens di antara manusia, maka diminta pada waktu itu untuk membaca dengan suara yang tidak diperdengarkan. Subuh disamakan dengan salat pada waktu malam, karena pada waktu itu tingkat kesibukan masih kurang. Adapun bacaan yang tidak diperdengarkan pada rakaat ketiga dan empat merupakan suatu bentuk keringanan

(ad-Dimyāṭī, I, 1993: 179, bagian *syarah*). Dengan kata lain, anjuran membaca al-Fātiḥah dan ayat atau surah lainnya dengan suara yang diperdengarkan atau tidak diperdengarkan memberi kesempatan bagi orang yang beribadah melakukan tata cara yang beragam dan merasakan nuansa yang berbeda dalam menjalin komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Ini juga mencerminkan salah satu hakikat ibadah itu, yakni melaksanakannya sesuai ketentuan Allah dan Rasul-Nya.

❖ Perintah rukuk dan maknanya

54. Sebutkan dalil yang mengandung perintah rukuk dalam salat.

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا
وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah dan sembahlah

Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung.” (al-Hajj/22: 77).

Rasulullah Saw. bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُجْزَى صَلَاةٌ لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ فِيهَا صَلْبَهُ فِي الرُّكُوعِ وَفِي السُّجُودِ (رواه الترمذي).

Artinya: “*Rasulullah Saw. bersabda: “Salat seseorang tidak akan sempurna bila dalam rukuk dan sujud tulang punggungnya tidak lurus.” (HR. at-Tirmizī) (at-Tirmizī, I, 2009: 299) (Lihat Abū Dāud, I, 2007: 324).*

55. Apa makna yang dapat dipetik dari gerakan rukuk dalam salat?

Rukuk merupakan suatu bentuk penghormatan kepada Allah Yang Maha Agung sebagai satu-satunya Zat yang patut disembah dan mencerminkan kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang patuh dan lemah. Hanya Allah yang layak diberi penghormatan seperti itu. Rukuk dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk *tasbiḥ* dengan gerakan tubuh.

Menurut Imam al-Gazāli, dengan rukuk dan sujud orang yang menunaikan salat memperbaharui ingatannya terhadap kebesaran Allah dengan sikap tunduk dan merendahkan diri (al-Gazāli, I, 1994:199).

56. *Bacaan apa yang dianjurkan untuk dibaca pada waktu rukuk?*

Terdapat sejumlah teks yang dapat dipilih untuk dibaca pada waktu rukuk. Salah satu redaksi bacaan yang dianjurkan pada waktu rukuk, yaitu *subhāna rabbiyal ‘azīm* (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung). Ini didasarkan pada ayat yang menyatakan:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

Artinya: “Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu Yang Maha Agung.” (al-Wāqī‘ah/56: 74).

Menurut ad-Dimyāṭī, terdapat hadis Nabi yang memerintahkan untuk menjadikan ayat tersebut sebagai bacaan pada waktu rukuk. Diriwayatkan dari ‘Uqbah ibn Amir, ia berkata: Tatkala turun ayat

fasabbih bismi rabbikal ‘azīmi, Nabi Saw. bersabda:

إِجْعَلُوا ذَلِكَ فِي الرُّكُوعِ.

“*Jadikanlah itu pada rukuk kalian.*” (HR. Ahmad, Abū Dāud dan riwayat lain) (ad-Dimyāṭī, I, 1983: 193, bagian *syarah*).

Imam Muslim meriwayatkan dari Ḥuzāifah r.a. yang mengabarkan pengalamannya salat bersama Nabi Saw. pada suatu malam. Ia berkata:

... ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ يَقُولُ سُبْحَانَ رَبِّيَ
الْعَظِيمِ.

Artinya: “*Kemudian ia (Rasulullah Saw.) rukuk lalu ia membaca “subhāna rabbiyal ‘azīmi.*” (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung) (HR. Muslim) (Sābiq, I, 1983: 137) (Muslim, I, 2011: 346).

Penulis kitab *I‘ānat at-Ṭālibīn* menganjurkan membaca *subhāna rabbiyal-‘azīmi wa biḥamdihi* (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 155). Bacaan dengan teks seperti ini sebanyak tiga kali pada waktu rukuk juga

dianjurkan dalam kitab *Irsyād al-‘Ibād* (al-Malibārī, 2003: 60).

Perintah bertasbih dengan memuji Allah terdapat pada firman-Nya:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرُ
لذَنبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعِشِيِّ
وَالْإِبْكَارِ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.” (al-Mu’min/40: 55).

Terdapat hadis yang diriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata: Rasulullah Saw. memperbanyak membaca di dalam rukuk dan sujudnya: “*Subhānaka allāhumma rabbanā wa biḥamdika, Allāhummag-firli*” (Mahasuci Engkau ya Allah, Tuhan kami dan segala puji untuk-Mu. Ya Allah, ampunilah aku). (HR. al-Bukhārī dan

Muslim) (an-Nawawi, 2005:259) (Muslim, I, 2011: 222).

Dalam sejumlah redaksi yang lain terkait dengan bacaan pada waktu rukuk, Imam Muslim meriwayatkan juga dari Aisyah r.a.:

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْذُ
نَزَلَ عَلَيْهِ: إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ، يُصَلِّي
صَلَاةً إِلَّا دَعَا أَوْ قَالَ فِيهَا (سُبْحَانَكَ رَبِّي
وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي).

Artinya: “Saya tidak melihat Nabi Saw. sejak diturunkan kepadanya *izā jā'a naṣrullāhi wal fath* (Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan) ketika menunaikan salat, melainkan ia berdoa atau membaca di dalam salatnya *subhānaka rabbī wa biḥamdika Allāhum-magfirli* (Maha Suci Engkau Tuhanku dan segala puji hanya untuk-Mu, ya Allah ampunilah aku) (Muslim, I, 2011: 222).

57. Apa makna dari bacaan yang dibaca pada waktu rukuk?

Dengan bacaan itu orang mukmin yang menunaikan salat menyucikan Allah dari segala kekurangan, berbeda dari makhluk-Nya, dan memiliki sifat yang agung. Dengan membaca tasbih, maka orang yang salat menyucikan Allah dengan ucapan dan gerakan. Penyucian dengan hati, yakni melaksanakan salat karena Allah semata.

❖ **Perintah *i'tidāl* dan maknanya**

58. Apa landasan perintah *i'tidāl* dalam salat?

Rasulullah Saw. menyatakan:

... ثُمَّ اِرْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا....

Artinya: “Kemudian bangkitlah hingga engkau berdiri tegak.” (HR. al-Bukhārī dan Muslim) (Sābiq, I, 1983: 117; ad-Dimyāṭī, I, 1993:184) (al-Bukhārī, I, 1994: 177; Muslim, I, 2011: 186).

59. Bacaan apa yang dianjurkan pada waktu berdiri, bangkit dari rukuk (*i'tidāl*)?

Pada waktu bangkit dari rukuk disunatkan membaca:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

Artinya: “Semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya.”

Setelah berdiri tegak disunatkan membaca:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ مِثْلَ السَّمَوَاتِ وَمِثْلَ
الْأَرْضِ وَمِثْلَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

Artinya: “Wahai Tuhan kami, bagi-Mu seluruh pujian sepenuh langit dan bumi, juga sepenuh apapun yang Engkau kehendaki sesudahnya.” (ad-Dimyāṭi, I, 1993: 183).

Hadis Rasulullah Saw. menjelaskan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ
اللهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ،
أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ
عُمَرَ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ

رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَكُونَ أَحَدُ مَنكِبَيْهِ، وَكَانَ
يَفْعَلُ ذَلِكَ حِينَ يُكَبِّرُ لِلرُّكُوعِ وَيَفْعَلُ ذَلِكَ
إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ وَيَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ
لِمَنْ حَمِدَهُ، وَلَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السُّجُودِ
(رواه البخاري).

Artinya: “Muhammad ibn Muqātil mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abdullah mengabarkan kepada kami, ia mengatakan, Yunus mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, Sālim ibn Abdullah mengabarkan kepadaku, dari Abdullah ibn Umar r.a., ia berkata: “Saya melihat Rasulullah Saw. ketika melakukan salat, ia mengangkat kedua tangannya seukur pundak. Begitu pula ia lakukan ketika takbir untuk rukuk dan ketika mengangkat kepala dari rukuk, seraya berkata “*sami‘allāhu liman ḥamidah*”. Dan tidak ia lakukan hal ini ketika sujud.” (HR. al-Bukhārī) (al-Bukhārī, I, 1994: 166).

Dalam *Tartīb Musnad al-Imām asy-Syāfi* ‘ī disebutkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ
رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فِي الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ،
قَالَ: اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ،
وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ
بَعْدُ.

Artinya: “*Bahwasanya Nabi Saw. apabila mengangkat kepala dari rukuk dalam salat fardu ia mengucapkan doa berikut: Allāhumma rabbanā laka al-ḥamdu mil’as -samāwāti wa mil’al -arḍi wa mil’a mā syi’ta min syai’in ba’dū* (Ya Allah, bagi-Mu segala puji sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudahnya).” (HR. as-Syāfi’ī) (dalam as-Sindī, 1997: 63; Abu Dāud, I, 2007: 320-321; Ibn Mājah, I, 2010: 345).

60. Apa maksud bacaan pada waktu i’tidāl?

Bacaan *sami’allāhu liman ḥamidah* mengandung arti doa, yakni “*Ya Allah terimalah pujian kami*” (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 184, bagian syarah). Selanjutnya, orang yang salat mempersembahkan puji-

an yang banyak, yang memenuhi langit dan bumi, serta lebih dari itu seperti *al-Kursiy* dan ‘*Arasy* (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 184).

❖ Perintah sujud dan hikmahnya

61. Apa landasan perintah sujud dalam salat?

Firman Allah Swt.:

فَاسْجُدْ لِلَّهِ وَاعْبُدْهُ

Artinya: “Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia).” (an-Najm/53: 62).

Salah satu tuntutan Rasulullah Saw. tentang sujud menyatakan:

عَنْ الْبَرَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَجَدْتَ، فَضَعْ كَفَّيْكَ وَارْفَعْ مِرْفَقَيْكَ (رواه مسلم).

Artinya: “Dari al-Barā, ia berkata, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda-

da,”Apabila engkau sujud, maka letakkan kedua telapak tangan (di tempat sujud) dan angkatlah kedua sikumu.” (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 225).

62. *Bacaan apa yang dianjurkan untuk dibaca pada waktu sujud?*

Terdapat sejumlah bacaan yang dianjurkan untuk dibaca pada waktu sujud. Salah satunya adalah: *Subhāna rabiyyal a‘lā* (Mahasuci Tuhanku Yang Maha Tinggi). Ini sejalan dengan perintah Allah Swt. yang menyatakan:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

Artinya: “Maka sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi.” (al-A‘lā/87: 1).

Terdapat hadis Nabi Saw. yang menjelaskan hal tersebut. Diriwayatkan dari ‘Uqbah ibn ‘Āmir, ia berkata: “Tatkala turun ayat *Sabbihisma rabbik al-a‘lā*,” Rasulullah Saw. bersabda:

اجْعَلُوهَا فِي سُجُودِكُمْ.

Artinya: “Jadikanlah itu pada sujud kalian.” (HR. Ahmad, Abū Dāud, Ibn Mājah, al-Ḥākim) (Sābiq, I, 1983: 140).

Hadis riwayat Abū Dāud yang terkait dengan bacaan pada waktu sujud, antara lain:

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ أَبُو تَوْبَةَ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ - الْمَعْنَى - قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مُوسَى - قَالَ أَبُو سَلَمَةَ مُوسَى بْنُ أَيُّوبَ - عَنْ عَمِّهِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ لَمَّا نَزَلْتُ (فَسَبَّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - اجْعَلُوهَا فِي رُكُوعِكُمْ، فَلَمَّا نَزَلْتُ (سَبَّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى) قَالَ اجْعَلُوهَا فِي سُجُودِكُمْ.

Artinya: "ar-Rabi‘ ibn Nāfi‘ Abū Taubah dan Mūsā ibn Ismā‘īl menceritakan

kepada kami – periwiyatan sesuai makna - keduanya berkata bahwa Ibn al-Mubāarak menceriterakan kepada kami, dari Mūsā – Abū Salamah Mūsā ibn Ayyūb berkata, dari pamannya, dari ‘Uqbah ibn ‘Āmir, ia berkata bahwa tatkala ayat yang berbunyi “**Fasabbih bismi rabbikal-‘aẓīm**” turun, Rasulullah Saw. bersabda: “Jadikanlah ayat tersebut pada rukuk kalian.” Dan tatkala ayat yang berbunyi “**Sabbihisma rabbikal-a‘lā**” turun, ia bersabda: “Jadikanlah ayat tersebut pada sujud kalian.” (HR. Abū Dāud) (Abū Dāud, I, 2007: 330).

Menurut ad-Dimyāṭī, dibolehkan juga membaca **Subhāna rabbiyal a‘lā wa biḥamdihī** (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 193).

Perintah bertasbih yang dirangkaikan dengan *taḥmīd* terdapat pada firman Allah yang menyatakan:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿٩٨﴾

Artinya: “Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang-orang yang sujud (salat).” (al-Hijr/15: 98).

Dalam *Ensiklopedi Hukum Islam* disebutkan salah satu bacaan pada waktu sujud ialah ***Subhāna rabbiyal a'la wa biḥamdihī*** (Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi dengan segala pujian-Nya). Ini didasarkan pada hadis riwayat Ibn Mājah dan Abū Dāud (Dahlan, *ed.*, 1996: 1551).

Berikut ini dikemukakan hadis riwayat Abū Dāud:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ -
يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ - عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى -
أَوْ مُوسَى بْنِ أَيُّوبَ - عَنْ رَجُلٍ مِنْ قَوْمِهِ
عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ بِمَعْنَاهُ زَادَ قَالَ فَكَانَ
رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا
رَكَعَ قَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ
ثَلَاثًا وَإِذَا سَجَدَ قَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى
وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا. (رواه أبو داود).

Artinya: “*Aḥmad ibn Yūnus* menceriterakan kepada kami, *al-Laiṣ* menceriterakan

kepada kami – yakni Ibn Sa‘d – dari Ayyūb ibn Musā – atau Musā ibn Ayyūb, dari seseorang dari kaumnya, dari ‘Uqbah ibn ‘Āmir, periwayatan dengan makna yang ia beri tambahan, ia berkata: Rasulullah saw. ketika rukuk ia mengucapkan *subhāna rabbiyal ‘azīm wa biḥamdi-hī*. Tiga kali. Dan bila ia sujud, ia mengucapkan *subhāna rabbiyal a‘lā wa biḥamdihī* tiga kali.” (HR. Abū Dāud) (Abū Dāud, I, 2007: 330).

Teks bacaan lainnya yang dapat dipilih pada waktu sujud yakni sesuai hadis yang dimuat dalam kitab *Sunan Ibn Mājah*:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ
وَسُجُودِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ (رواه ابن
ماجه).

Artinya: “Dari ‘Aisyah, ia berkata, “Rasulullah Saw. banyak mengucapkan

dalam rukuk dan sujudnya “Subhānaka Allāhumma rabbanā wa biḥamdika, Allahummagfirli” (Maha Suci Engkau wahai Tuhan kami dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku). Beliau menakwilkan Al-Qur’an.” (HR. Ibn Mājah) (Ibn Mājah, I, 2010: 349). Hadis dengan *matan* serupa diriwayatkan oleh periwayat lain (al-Bukhārī, I, 1994: 182; Muslim, I, 2011: 222).

63. Apa maksud dari bacaan pada waktu sujud?

Melalui bacaan pada waktu sujud orang yang salat menyucikan Allah dari segala kekurangan dan memuji-Nya. Ia ber-*tasbiḥ* dengan bacaan dan ber-*tahmīd* dengan bacaan.

Menurut kitab *I‘ānat at-Ṭālibīn*, sujud adalah rukun salat yang diulang dua kali (dalam satu rakaat). Ini mencerminkan sikap merendahkan diri yang paling tinggi kedudukannya (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 190, bagian *syarah*).

64. Apa hikmah dari gerakan sujud dalam salat?

Orang yang sujud pada waktu salat mencerminkan kepatuhan kepada Allah

subhānahū wa ta‘ālā (Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Tinggi), mengakui kedudukan Allah yang demikian itu dan menunjukkan kedudukan dirinya sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad Saw. dinyatakan:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ
فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ (رواه مسلم).

Artinya: “Kedudukan seorang hamba yang paling dekat dengan Allah ialah pada waktu ia bersujud. Maka perbanyaklah doa saat sujud.” (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 221) (Abū Dāud, I, 2007: 333).

Ini juga menunjukkan bahwa orientasi pemikiran muslim semestinya tunduk pada petunjuk Allah, menghindari keangkuhan dalam segala bentuknya seperti keangkuhan intelektual, arogansi karena kekuasaan, kekayaan, dan lainnya.

Rasulullah Saw. bersabda:

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ

لِللّٰهِ سَجْدَةٌ اِلَّا رَفَعَكَ اللّٰهُ بِهَا دَرَجَةً وَّحَطَّ
عَنكَ بِهَا خَطِيئَةٌ (رواه مسلم).

Artinya: “Hendaklah engkau memperbanyak sujud (salat). Sebab, sesungguhnya tidaklah engkau bersujud kepada Allah Swt. dengan satu sujud melainkan Allah menaikkan derajatmu, dan menghapuskan darimu satu kesalahan.” (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 223).

Dalam kitab *I‘ānat at-Ṭālibīn* dijelaskan bahwa sujud adalah persentuhan secara langsung sebagian dahi dari orang yang menunaikan salat dengan tempat menunaikannya, tanah atau lantai dan semacamnya.

Syarat sah sujud ada tujuh, yaitu:

- a. Diam sejenak pada waktu sujud (*tuma'ninah*);
- b. Sujud tidak dimaksudkan selain kepada Allah;
- c. Seluruh anggota badan mengambil posisi dengan satu gerakan sekaligus;
- d. Bertumpu pada dahi;

- e. Pantat lebih tinggi dari kepala dan kedua bahu;
- f. Dahi dalam keadaan terbuka;
- g. Orang yang menunaikan salat tidak sujud pada suatu benda yang menempel pada tubuhnya dan turut bergerak ketika ia bergerak (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 190, bagian *syarah*).

65. *Bagaimana cara melakukan sujud?*

Rasulullah Saw. menjelaskan tujuh anggota badan yang sujud, yaitu dahi, dua tangan, dua lutut dan dua ujung kaki. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw.:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ:
 قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ
 أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ -
 وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ - وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ
 وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ، وَلَا نَكُفَّتِ الشُّبَابَ
 وَالشَّعْرَ (رواه البخارى).

Artinya: “*Dari Ibn ‘Abbās r.a., ia berkata: Nabi Saw. bersabda: Aku diperintahkan untuk bersujud dengan tujuh anggota badan, yaitu dahi—beliau menunjuk pada hidung dengan tangannya—dua tangan, dua lutut dan ujung jari-jari dua kaki, dan tidak boleh merapikan pakaian dan rambut.*” (HR. al-Bukhārī) (al-Bukhārī, I, 1994: 181).

Dalam hadis lain, diriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْضَاءَ، وَلَا يَكْفُ شَعْرًا، وَلَا ثَوْبًا: الْجَبْهَةَ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ (رواه البخارى).

Artinya: “*Dari Ibn ‘Abbās: Nabi Saw. diperintahkan untuk sujud atas tujuh anggota badan, tidak terhalang dengan rambut dan pakaian (ketika sujud): dahi, dua tangan, dua lutut dan dua kaki.*” (HR. al-Bukhārī) (al-Bukhārī, I, 1994: 180-181).

Kitab *Irsyād al-'Ibād* menjelaskan tata cara sujud sebabagai berikut:

Orang yang menunaikan salat meletakkan terlebih dahulu kedua lututnya (di lantai tempat sujud), secara terpisah sekitar satu jengkal; kemudian kedua telapak tangan dalam keadaan terbuka di depan kedua pundak dalam keadaan jari-jari tangan lurus dan rapat satu sama lain mengarah ke kiblat; kemudian meletakkan dahi dan hidung bersamaan; kedua kaki terpisah sekitar satu jengkal dalam keadaan ditekuk dan mengarahkan ujung-ujung jari kaki ke arah kiblat. Ketika itu ia membaca bacaan pada waktu sujud. Khusus bagi laki-laki, kedua lengan tidak rapat pada kedua lambung dan perut dan tidak rapat pada kedua paha (Lihat al-Malibārī, 2003: 60). Cara bangkit dari sujud atau duduk ke gerakan berdiri, yakni bertumpu pada bagian utama dari kedua telapak tangan di lantai (al-Malibārī, 2003: 61).

❖ Duduk di antara dua sujud

66. Apa landasan gerakan duduk dengan tuma'ninah di antara dua sujud dalam salat?

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh 'Āisyah r.a.:

وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ
حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا (رواه مسلم).

Artinya: “Nabi Saw. manakala mengangkat kepalanya (dari sujud), maka ia tidak sujud kembali melainkan ia duduk tegak.” (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 194, bagian syarah) (Muslim, I, 2011: 226).

67. Bagaimanakah cara duduk di antara dua sujud?

Salah satu hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh 'Āisyah r.a., menjelaskan:

كَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ الْيُمْنَى
(رواه مسلم).

Artinya: “*Bahwasanya Nabi Saw. menduduki (iftirāsy) kaki kirinya, dan menegakkan kaki kanannya.*” (Sābiq, I, 1983: 142) (Muslim, I, 2011: 226).

Kitab *Irsyād al-‘Ibād* menjelaskan tata cara duduk *iftirāsy* di antara dua sujud seperti berikut. Orang yang menunaikan salat meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua paha dekat dari lutut dalam keadaan jari-jari tangan lurus. Ketika itu ia membaca bacaan di antara dua sujud. Cara seperti ini dilakukan pada waktu duduk istirahat, yakni duduk sejenak pada saat bangkit dari sujud untuk berdiri (lihat al-Malibārī, 2003: 60-61).

68. Bacaan apa yang dianjurkan pada waktu duduk di antara dua sujud?

Salah satu ragam redaksi bacaan pada waktu duduk di antara dua sujud:

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَارْفَعْنِيْ
وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَعَافِنِيْ.

Artinya: “*Ya Tuhan, ampunilah aku, berilah aku kasih sayang, berilah aku kecukupan, angkatlah kedudukanku, beri-*

lah aku rezeki, berilah aku petunjuk, dan berilah aku kesejahteraan.” (ad-Dimyāṭī, I, 1993:195-196) (Lihat Ibn Mājah, I, 2010: 351).

Versi bacaan yang hampir serupa disebutkan dalam kitab *Irsyād al-‘Ibād, Rabbigfirlī* dibaca tiga kali, namun tidak disebutkan kata *wa‘fu ‘anni* (*al-Malibārī*, 2003: 61). Kata *wa‘fu ‘anni* ditambahkan oleh al-Gazāli (ad-Dimyāṭī, 1993: 196) (*al-Gazāli*, I, 1994: 183).

69. Apa dalil untuk membaca doa pada waktu duduk di antara dua sujud?

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ حُذَيْفَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: رَبِّ اغْفِرْ لِي،
رَبِّ اغْفِرْ لِي.

Artinya: “*Dari Huzaiifah bahwasanya Nabi Saw., mengucapkan doa di antara dua sujud: “Rabbigfirlī, Rabbigfirlī”* (Wahai Tuhanku, ampunilah aku)” (HR.

an-Nasā'ī dan Ibn Mājah) (Sābiq, I, 1983: 143) (Ibn Mājah, I, 2010: 351).

Dalam hadis lain, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي.

Artinya: “*Dari Ibn ‘Abbās, bahwasannya Nabi Saw. mengucapkan doa di antara dua sujud: Allāhummagfirli warḥamni wa ‘āfini wahdini warzuqni*”, (Ya Allah, ampunilah aku, kasihilah aku, berilah aku kesejahteraan, berilah aku petunjuk, dan berilah aku rezeki).” (HR. Abū Dāud) (Sābiq, I, 1983: 143) (Abū Dāud, I, 2007: 322).

Dalam riwayat lain, hadis Rasulullah Saw. yang dimuat dalam kitab *Tartib Musnad al-Imām asy-Syāfi ‘ī*:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَ
السَّجْدَتَيْنِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي
وَاهْدِنِي وَاجْبُرْنِي.

Artinya: “Nabi Saw. mengucapkan doa berikut di antara dua sujud (yakni bila duduk di antara dua sujud), “Ya Allah, ampunilah aku, kasihilah aku, berilah aku petunjuk, dan berilah aku kecukupan.” (HR. asy-Syāfi‘ī) (dalam as-Sindī, 1997: 65).

Sayyid Sābiq membuat catatan kaki bahwa dalam hadis riwayat at-Tirmizī disebutkan ungkapan *وَاجْبُرْنِي* sebagai ganti *وَعَافِنِي* (Sābiq, I, 1983: 143). Hadis yang dimaksud adalah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي
وَارْزُقْنِي (رواه الترمذي).

Artinya: “Ya Allah, ampunilah aku, kasihilah aku, berilah aku kecukupan,

berilah aku petunjuk, dan berilah aku rezeki.” (HR. at-Tirmizī) (at-Tirmizī, I, 2009: 312).

Bacaan pada waktu duduk di antara dua sujud berisi doa untuk memperoleh kebaikan yang sifatnya *immaterial*, seperti ampunan dan kasih sayang serta kebaikan yang bersifat material, yaitu rezeki.

❖ **Bacaan *tasyahhud***

70. Apa yang dimaksud dengan *tasyahhud* ?

Pada awalnya *tasyahhud* adalah sebutan terhadap *syahadatain* atau dua kalimat syahadat saja. *Tasyahhud* kemudian digunakan untuk bacaan yang dikenal pada waktu salat, karena di dalamnya terkandung *syahadatain* (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 197).

71. Apa dalil yang menunjukkan bahwa *tasyahhud* akhir termasuk rukun salat?

Hadis riwayat al-Bukhārī menjelaskan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ

شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: كُنَّا إِذَا
 صَلَّيْنَا خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا
 السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ وَمِكَائِيلَ السَّلَامُ عَلَى
 فُلَانٍ وَفُلَانٍ فَالْتَفَتَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَقَالَ (إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ فَإِذَا صَلَّى
 أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ
 وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ
 اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
 الصَّالِحِينَ).

Artinya: *Abū Nu‘aim menceritakan kepada kami, ia berkata, al-A‘masy menceritakan kepada kami, dari Syaḡiq ibn Salamah, ia berkata, Abdullah mengatakan: “Kami ketika melaksanakan salat di belakang Nabi Saw., kami mengucapkan sebelum tasyahhud dijadikan ketentuan bagi kami: “Salam bagi Allah sebelum salam terhadap hamba-hamba-Nya. Salam*

bagi Jibril. Salam bagi Mikail. Salam bagi si fulan.” Nabi Saw. kemudian mengatakan: “Jangan kalian mengatakan salam bagi Allah, sebab Allah adalah as-Salām. Akan tetapi, kalian hendaknya mengucapkan: *at-tahīyyāt lillāh wa aṣ-ṣalawātu wa at-tayyibātu as-salāmu ‘alaika ayyuhā an-nabiy wa raḥmatullāhi wa barakātuh as-salāmu ‘alainā wa ‘alā ‘ibādillāhi aṣ-ṣaliḥīn* (Segala penghormatan untuk Allah. Segala kesejahteraan dan kebaikan milik Allah. Semoga kesejahteraan menyertai engkau wahai Nabi, juga berkah dan rahmat dari Allah. Semoga kesejahteraan menyertai kami dan juga para hamba Allah yang saleh) (HR. al-Bukhārī) (ad-Dimyāṭī, I: 1993: 197, bagian syarah) (al-Bukhārī, I, 1994: 185).

72. Bagaimana bunyi bacaan tasyahhud awal?

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ،
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ

الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

Artinya: “Segala penghormatan, berkah, kebahagiaan dan kebaikan adalah bagi Allah. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kami pula dan kepada sekalian hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.” (al-Malibārī, 2003: 61) (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 189).

73. Bagaimana bunyi bacaan tasyahhud akhir?

Bacaan *tasyahhud* akhir diikuti salawat kepada Nabi Saw. yang lengkap:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ

الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ
 أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى
 مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى
 اِبْرَاهِيْمَ، وَعَلٰى آلِ اِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلٰى
 مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى
 اِبْرَاهِيْمَ، وَعَلٰى آلِ اِبْرَاهِيْمَ، اِنَّكَ حَمِيْدٌ
 مَّجِيْدٌ.

Artinya: “Segala penghormatan, berkah, kebahagiaan dan kebaikan adalah bagi Allah. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kami pula dan kepada sekalian hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Ya Allah, limpahkanlah anugerah kepada Nabi Muammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana

Engkau telah memberi anugerah kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Limpahkanlah berkah kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia.” (al-Malibārī, 2003: 61) (Lihat Muslim, I, 2011: 189 dan 191) (Abū Dāud, I, 2007: 369-370) (asy-Syāfi‘ī, dalam as-Sindī, 1998: 67).

Sebelum salam dianjurkan membaca doa, di antaranya:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ
عَذَابِ النَّارِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ (رواه مسلم).

Artinya: “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, siksa neraka dan dari fitnah hidup dan mati, serta dari fitnah al-masiḥ ad-dajjal.” (HR. Muslim) (an-Nawawi, 2005: 259) (Lihat al-Malibārī, 2003: 61).

Berikut ini bacaan *tasyahhud* menurut riwayat Ibn Abbas, ia berkata: Nabi Saw. mengajarkan kami *tasyahhud* sebagaimana ia mengajarkan kami Al-Qur'an. Nabi Saw. mengatakan:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ
لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Artinya: “Segala penghormatan, berkah, kebahagiaan dan kebaikan adalah bagi Allah. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kami pula dan kepada sekalian hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.” (HR. asy-Syāfi‘ī, Muslim, Abū Dāud dan an-Nasā’ī).

Imam asy-Syāfi‘ī mengatakan bahwa hadis-hadis tentang *tasyahhud* bermacam-macam. Teks ini ia pilih karena lebih lengkap (Sābiq, I, 1983: 118). Teks di atas serupa dengan riwayat Ibn Mājah (Ibn Mājah, I, 2010: 353) (Lihat Abū Dāud, I, 2007: 368-369; an-Nasā’ī, II, 2012: 258; asy-Syāfi‘ī dalam as-Sindī, 1997: 67).

74. *Apa pelajaran yang dapat diambil dari doa untuk Nabi Ibrahim dan keluarganya pada tasyahhud akhir?*

Doa untuk Nabi Ibrahim a.s. dan keluarganya pada *tasyahhud* akhir mengingatkan bahwa agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. merupakan kelanjutan dari agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s. yang intinya adalah tauhid, yakni meyakini keesaan Allah Swt. Nabi Muhammad Saw. melanjutkan agama tauhid yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu, tetapi syariatnya tidak sama. Nabi Muhammad Saw. membawa kitab suci yang berbeda, yaitu Al-Qur’an dan mengajarkan syariat sendiri. Beliau adalah keturunan dari Nabi Ibrahim a.s. melalui putranya, Nabi Ismail a.s. Selain itu, Nabi Muhammad Saw. memiliki kedudukan

yang mulia di sisi Allah Swt. seperti halnya juga Nabi Ibrahim a.s. Agama Islam disebut juga di dalam Al-Qur'an dengan *millah Ibrāhīm*. Ayat yang dimaksud, yaitu:

قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا
قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

Artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik."* (al-An'ām/6: 161).

Dan pada firman-Nya yang lain:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ
وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ
أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ
مِنْ قَبْلُ ۗ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا

الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى
 وَنِعْمَ النَّصِيرُ



Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur’an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, Maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.” (al-Hajj/22: 78).

75. Apa perbedaan antara tasyahhud awal dan tasyahhud akhir?

- a. *Tasyahhud* awal hukumnya sunat. (Sābiq, I, 1983: 144). Sebagian ulama memasukkannya dalam *ab‘aḍ aṣ-ṣalah*,

artinya jika lupa dikerjakan maka dianjurkan untuk menggantinya dengan sujud *sahwi*. Adapun *tasyahhud* akhir termasuk rukun (Lihat ad-Dimyātī, I, 1993: 228-230)

- b. *Tasyahhud* awal hanya terdapat pada salat fardu yang rakaatnya berjumlah tiga dan empat. Adapun *tasyahhud* akhir terdapat pada semua salat, baik salat sunat maupun salat fardu.
- c. Cara duduk pada *tasyahhud* awal adalah duduk *iftirāsy*. Duduk *iftirāsy* hukumnya sunat. Cara duduk pada *tasyahhud* akhir adalah duduk *tawarruk*. Hukum duduk *tawarruk* pada *tasyahhud* akhir adalah sunat (ad-Dimyātī, I, 1993: 195 dan 203).
Pada waktu duduk *iftirāsy* untuk *tasyahhud* awal maupun duduk *tawarruk* untuk *tasyahhud* akhir (yang tidak diikuti oleh sujud *sahwi* atau sujud karena kelupaan) posisi kedua kaki berbeda.
- d. Pada waktu membaca *tasyahhud* awal dan akhir, posisi kedua tangan sama. Menurut kitab *Irsyād al-'Ibād*, orang

yang menunaikan salat meletakkan kedua telapak tangannya di ujung kedua lutut, jari-jari tangan kiri lurus dan rapat satu sama lain, sementara jari-jari tangan kanan dikepalkan menyerupai bentuk angka lima puluh tiga. Telunjuk diangkat pada saat mengucapkan *hamzah atau i* pada lafaz *illallāh*, miring sedikit dan tetap terangkat hingga beralih ke gerakan berdiri pada waktu *tasyahhud* awal atau salam pada *tasyahhud* akhir. Pandangan tetap mengarah ke telunjuk, dimulai pada saat diangkat (al-Malibārī, 2003: 61).

- e. *Tasyahhud* awal dikerjakan pada rakaat kedua selain salat Subuh. Sedangkan *tasyahhud* akhir dikerjakan pada rakaat terakhir dari salat.
- f. Sesudah *tasyahhud* awal dianjurkan membaca salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Adapun sesudah *tasyahhud* akhir, membaca salawat kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan rukun. Dan disunatkan membaca doa tertentu sebelum salam (Lihat ad-Dimyāṭi, I, 1993: 201).

76. Sebutkan dalil yang menjelaskan posisi tangan pada waktu membaca tasyahhud.

Terdapat sejumlah hadis Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan posisi tangan pada waktu duduk untuk *tasyahhud*, baik awal maupun akhir. Di antaranya:

a. Hadis riwayat Imam Muslim:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا قَعَدَ فِي التَّشَهُدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى، وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى وَعَقَدَ ثَلَاثَةً وَخَمْسِينَ، وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ.

Artinya: *Dari Ibn ‘Umar, bahwasanya Rasulullah Saw. manakala ia duduk untuk tasyahhud, ia menempatkan tangan kirinya di atas lutut kirinya, dan ia meletakkan tangan kanannya di atas lutut kanannya dan membentuk kepalan lima puluh tiga, serta ia menunjuk dengan telunjuknya (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 260).*

- b. Teks hadis riwayat Imam Muslim yang bersumber dari Ibn ‘Umar:

كَانَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ، وَضَعَ كَفَّهُ
الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى، وَ قَبْضَ
أَصَابِعَهُ كُلِّهَا، وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الَّتِي تَلِي
الْإِبْهَامَ، وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى
فَخْذِهِ الْيُسْرَى.

Artinya: “Apabila ia (Rasulullah Saw.) duduk pada waktu salat, ia meletakkan telapak tangan kanannya di atas paha kanannya dengan menggenggam seluruh jari-jari tangannya dan menunjuk dengan telunjuk dan ia meletakkan telapak tangan kirinya di atas paha kirinya.” (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 260)

77. Apa hikmah bacaan syahadat pada salat?

Mengucapkan dua kalimat syahadat berarti menyatakan kesaksian atas keyakinan akan keesaan Allah yang bersemi di hati setiap muslim dan penegasan akan iman

terhadap Muhammad sebagai Rasul Allah. Keyakinan ini diperbaharui setiap kali salat.

❖ **Salawat bagi Nabi Muhammad Saw.**

78. *Bagaimana kedudukan salawat dalam salat?*

Membaca salawat kepada Nabi Muhammad Saw. termasuk salah satu rukun salat. Artinya, salat tidak sah, jika salawat tidak dibaca. Salawat juga termasuk rukun khutbah Jumat. Dianjurkan agar setiap doa didahului dengan pujian-pujian kepada Allah Swt. dan salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Bahkan sebagian ulama menganjurkan juga untuk membaca salawat sebelum menutup doa. Misalnya dengan membaca *waṣallallāhu ‘alā sayyidinā Muḥammad wal-ḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn* (Semoga anugerah Allah senantiasa menyertai baginda Muhammad dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam).

79. *Apa dalil yang menunjukkan bahwa salawat bagi Nabi Muhammad Saw. termasuk rukun salat?*

- a. Firman Allah Swt. menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*” (al-Aḥzāb/ 33: 56)

- b. Dalam sebuah hadis diterangkan. Sahabat menyatakan bahwa kami diperintahkan untuk bersalawat kepadamu, maka bagaimana kami bersalawat kepadamu. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ (رواه مسلم).

Artinya: “*Ucapkanlah Allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammad wa ‘alā āli*

Muhammad.” (Ya Allah, limpahkanlah anugerah bagi Muhammad dan atas keluarga Muhammad) (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 191).

80. *Bagaimana bunyi salawat bagi Nabi Muhammad Saw.?*

Bacaan salawat paling tidak “*Allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammad*”. Disunatkan agar dibaca secara lengkap, yakni *Allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammad wa ‘alā āli Muḥammad kamā ṣallaita ‘alā Ibrāhīm wa ‘alā āli Ibrāhīm*. Ad-Dimyāṭī menyatakan bahwa tidak salah jika ditambahkan kata *sayyidinā* sebelum Muhammad (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 201) (al-Malibārī, 2003: 61).

Pendapat ini agaknya sejalan dengan hadis Rasulullah Saw. yang menyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَأَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ
(رواه أبو داود).

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah Saw., bersabda saya adalah penghulu anak Adam, dan orang yang pertama tanah kuburnya terbuka dan orang yang memberi syafaat dan orang yang pertama diberi syafaat.” (H.R. Abū Dāud) (Abū Dāud, IV, 2007: 226, lihat Muslim, II, 2011: 394).

Berikut ini salah satu hadis tentang salawat kepada Nabi Muhammad Saw.:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: أَتَانَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي
مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
فَقَالَ لَهُ بَشِيرُ بْنُ سَعْدٍ: أَمَرَنَا اللَّهُ تَعَالَى أَنْ
نُصَلِّيَ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَكَيْفَ نُصَلِّي
عَلَيْكَ؟ فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ حَتَّى تَمَنَيْنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ، ثُمَّ قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُولُوا:
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
 كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى
 مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ
 عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
 مَجِيدٌ، وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ (رواه
 مسلم).

Artinya: “Dari Abu Mas‘ūd al-Anṣārī r.a., ia berkata: Rasulullah Saw. mendatangi kami ketika kami berada di majelis Sa‘ad ibn ‘Ubādah r.a., Basyīr ibn Sa‘ad bertanya kepada beliau: “Allah Swt. memerintahkan kami untuk bersalawat untukmu. Bagaimana kami bersalawat kepadamu?” Rasulullah Saw. terdiam, seakan-akan Basyīr tidak bertanya kepadanya. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda: Katakanlah “Ya Allah, berikanlah kebaikan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Eng-

kau memberi kebaikan kepada keluarga Ibrahim. Dan berikanlah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberi berkah kepada keluarga Ibrahim. Di alam semesta ini, Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Adapun tentang salam, kalian telah mengetahuinya.” (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 190-191).

81. Bagaimana keutamaan salawat bagi Nabi Muhammad Saw.?

Rasulullah Saw. menjelaskan keutamaan salawat. Berikut hadis terkait:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً (رواه الترمذي).

Artinya: “*Dari Abdullah ibn Mas‘ūd r.a., bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya orang yang lebih dekat padaku pada hari kiamat ialah orang yang paling banyak bersalawat untukku.”* (HR. at- Tirmizī) (an-Nawawi, 2005: 255).

❖ Doa sebelum salam

82. Apa dalil yang menunjukkan kebolehan membaca doa sesudah tasyahhud akhir sebelum salam?

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ
يَكُونُ مِنْ آخِرِ مَا يَقُولُ بَيْنَ التَّشَهُدِ
وَالتَّسْلِيمِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا
أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا
أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ
وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

Artinya: “Dari Ali r.a., bahwasannya Rasulullah Saw. manakala ia menunaikan salat, ucapan terakhir yang ia ucapkan di antara tasyahhud dan salam adalah: “*Allāhummagfirli mā qaddamtu wa mā akhkhartu wa mā asrartu wa mā a‘lantu wa mā asraftu wa mā anta a‘lamu bihi minni, anta al-muqaddimu wa anta al-*

muakhhiru lā ilāha illā anta” (Ya Allah, ampunilah dosa yang telah aku lakukan pada masa lalu dan dosa yang aku lakukan di kemudian hari, dosa yang aku sembunyikan dan dosa yang aku tampilkan, dan dosaku yang melampaui batas, dosaku yang Engkau lebih mengetahui dari diriku. Engkau al-Muqaddim (menentukan awal), dan al-Muakhhir (menetapkan akhir). Tiada Tuhan yang patut disembah selain Engkau).” (HR. Muslim) (al-Gazāli, I, 1994: 184) (an-Nawawi, 2005: 259).

Rasulullah Saw. mengajarkan pula teks doa yang dapat dibaca sebelum salam:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ إِنِّي
أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ،
وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَشَرِّ الْمَسِيحِ
الدَّجَالِ (رواه مسلم).

Artinya: “Nabi Saw. bersabda: Ya Allah aku mohon perlindungan kepada-Mu dari

siksa kubur, siksa api neraka, fitnah hidup dan mati, dan kejahatan al-masiḥ ad-dajjāl.” (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 263).

❖ Ucapan salam pada waktu salat

83. *Apa landasan bahwa mengucapkan salam pertama pada waktu menutup salat sebagai rukun?*

Dalam hadis riwayat Abū Dāud disebutkan:

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهُورُ، وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ، وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ (رواه أبو داود).

Artinya: “*Dari Ali r.a., ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Pembuka salat adalah bersuci, batas awalnya adalah takbir, tanda selesainya adalah salam.”* (HR. Abū Dāud) (Abū Dāud, I, 2007: 241) (Lihat pula Abū Dāud, I, 2007: 37) (at-Tirmizī, I, 2009: 272) (Ibn Mājah, I, 2010: 146-147).

84. *Bagaimana bunyi salam pada waktu salat?*

Bacaan salam sekurang-kurangnya *assalāmu‘alaikum* (semoga anda memperoleh kesejahteraan) (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 205). Disunatkan menambahkan pada salam yang pertama dan kedua frasa *waraḥmatullāhi* (dan rahmat Allah) (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 206).

Dalam hadis riwayat Ibn Mājah dijelaskan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ خَدِّهِ (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ) (رواه ابن ماجه).

Artinya: “Dari ‘Abdullah, bahwasanya Rasulullah Saw. mengucapkan salam (di akhir salat) dengan menoleh ke kanan lalu ke kiri sehingga tampak rona putih pipi beliau.” (HR. Ibn Mājah) (Ibn Mājah, I, 2010: 359).

85. Apa dalil tentang menoleh ke kanan pada waktu mengucapkan salam pertama?

Dalam *Tartīb Musnad al-Imām asy-Syāfi ‘ī* dikatakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُسَلِّمُ
إِذَا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ.

Artinya: “Bahwasannya Nabi Saw. mengucapkan salam setelah selesai salat dengan menoleh ke arah kanan dan ke arah kiri.” (HR. asy-Syāfi ‘ī) (dalam as-Sindī, 1997: 68).

Dalam hadis lain dalam *Tartīb Musnad al-Imām asy-Syāfi ‘ī* dikatakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُسَلِّمُ
عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى يُرَى خَدَّاهُ.

Artinya: “Bahwasannya Nabi Saw. mengucapkan salam ke arah kanan dan ke arah kiri, hingga pipinya kelihatan (dari belakang).” (HR. asy-Syāfi ‘ī) (dalam as-Sindī, 1997: 68) (Lihat Muslim, I, 2011: 261).

86. Apa makna yang terkandung pada bacaan salam pada waktu menutup salat?

Salam penutup salat mengandung makna mendoakan keselamatan bagi makhluk yang ada di sekitar orang yang salat, tercakup di dalamnya orang-orang yang ada di situ maupun para malaikat yang tak terlihat. Imam al-Gazāli menganjurkan agar salam diperuntukkan bagi orang banyak dan malaikat (al-Gazāli, I, 1994: 184). Salam itu dapat juga diperuntukkan terhadap para mukmin dari golongan manusia dan jin (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 207; al-Malibārī, 2003: 62).

❖ **Kunut dalam salat**

87. Apa arti kunut?

Kunut dari segi bahasa berarti taat, dan merendahkan diri pada Allah Swt. Doa kunut adalah doa yang dibaca pada salat tertentu dan karena keadaan tertentu (Lihat Dahlan, *ed.*, III, 1996: 991).

Sementara itu, menurut kitab *I'ānat at-Tālibīn*, kunut dari segi bahasa berarti permohonan yang mengandung kebaikan atau keburukan. Adapun dari segi syara', kunut berarti zikir yang sifatnya khusus

mengandung doa dan pujian (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 185, bagian *syarah*).

88. *Bagaimanakah pandangan ulama fikih tentang kunut?*

Ulama fikih sepakat menyatakan bahwa sunat membaca kunut dalam salat. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat dalam menentukan pada salat mana, kapan, lafal, dan tata cara kunut dibacakan (Dahlan, *ed.*, III, 1996: 991).

89. *Apa landasan pelaksanaan kunut dalam salat?*

Terdapat sejumlah riwayat terkait dengan kunut. Di antaranya:

- a. Hadis riwayat Anas ibn Malik r.a. menyatakan:

قَتَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ يَدْعُو عَلَى حَيٍّ مِنْ
أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ.

Artinya: “*Rasulullah Saw. pernah melakukan kunut pada salat Subuh setelah rukuk selama satu bulan untuk mendoakan sebuah kampung Arab*

kemudian meninggalkannya.” (Dahlan, *ed.*, III, 1996: 991) (Rasjid, 2012: 97) (Aḥmad, XI, 2005: 133; ad-Dāruqūṭni, II, 2005: 25) (Lihat an-Nasā’ī, II, 2012: 218).

- b. Hadis riwayat Anas ibn Malik r.a. menyatakan:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ حَتَّى
فَارَقَ الدُّنْيَا.

Artinya: “Dari Anas ia berkata, *Rasulullah Saw. senantiasa membaca doa kunut pada salat Subuh hingga beliau meninggal dunia.*” (HR. Ahmad ibn Hanbal, Abdul Razak, ad-Dāruqūṭni, dan Ishaq ibn Rahawaih) (Dahlan, *ed.*, III: 1996: 991) (Rasjid, 2012 : 96) (ad-Dāruqūṭni, II, 2005: 25). Hadis ini di kalangan penganut mazhab Syāfi‘i dijadikan landasan untuk memasukkan kunut pada rakaat kedua salat Subuh dan rakaat terakhir dari salat witr pada malam ke 16 sampai akhir Ramadan ke dalam kategori

ab'ād as-ṣalāh (bagian salat yang dipentingkan). Kalau lupa dikerjakan, maka diganti dengan *sujud sahwī* (lihat ad-Dimyātī, I, 1993: 185).

90. Bagaimana lafaz bacaan yang dianjurkan pada waktu kunut?

Terdapat lebih dari satu lafaz doa kunut. Di antaranya, doa kunut yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada Hasan ibn Ali r.a.:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ
عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا
أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ إِنَّكَ تَقْضِي
وَلَا يُقْضَىٰ عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ
وَلَا يَعْزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

Artinya: “Ya Allah, berilah aku petunjuk seperti orang yang telah Engkau beri petunjuk. Berilah aku kesejahteraan seperti orang yang telah Engkau beri kesejahteraan. Pimpinlah aku seperti orang yang Engkau pimpin. Berilah aku

berkah pada apa yang Engkau telah berikan padaku. Dan jauhkanlah aku dari keburukan yang telah Engkau tetapkan. Sesungguhnya Engkaulah yang menentukan, bukan yang ditentukan. Sesungguhnya tidak akan mengalami kehinaan orang yang Engkau bimbing dan tidak akan memperoleh kemuliaan orang yang Engkau benci. Maha Suci dan Maha Mulia Engkau wahai Tuhan kami.” (Dahlan, ed., III, 1996: 993) (Lihat al-Malibārī, 2003: 62) (Abū Dāud, I, 2007: 529-530) (at-Tirmizī, II, 2009: 11-12) (Lihat Ahmad, II, 2005: 343).

Kemudian ditambah dengan pujian kepada Allah Swt. dan salawat kepada Nabi Muhammad Saw.:

فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَىٰ مَا قَضَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: “Segala puji kepada-Mu atas segala yang telah Engkau tentukan. Aku mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.

Semoga Allah melimpahkan kebaikan kepada Nabi Muhammad, nabi yang ummi (buta huruf) dan atas seluruh keluarga serta sahabatnya.” (Dahlan, ed., III, 1996: 993) (al-Gazāli, I, 1994: 183, catatan kaki nomor 1).

91. *Apa kandungan pokok yang terdapat pada doa kunut?*

Isi pokok doa kunut adalah memohon petunjuk kepada Allah Swt, kesejahteraan, bimbingan, berkah dari rezeki yang diberikan Allah, dan dijauhkan dari keburukan yang telah ditetapkan Allah. Kandungan yang disebut terakhir mengandung arti doa tolak bala.

❖ **Zikir setelah salat**

92. *Apa landasan untuk melakukan zikir setelah salat?*

Allah Swt. berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا
 وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ
 فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ
 عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(-mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (an-Nisā'/4: 103).

93. Seperti apa bacaan zikir yang dianjurkan setelah selesai salat?

Terdapat sejumlah bacaan yang dapat dibaca seusai salat. Di antaranya:

a. *Istigfār*, yakni *astagfirullāh* tiga kali:

وَعَنْ ثَوْبَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ:
 كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

- إِذَا أَنْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ، اسْتَغْفَرَ اللَّهَ
ثَلَاثًا وَقَالَ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ
السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ،
قِيلَ لِلْأَوْزَاعِيِّ وَهُوَ أَحَدُ رُوَاةِ الْحَدِيثِ:
كَيْفَ الْإِسْتِغْفَارُ؟ قَالَ: تَقُولُ: أَسْتَغْفِرُ
اللَّهَ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ (رواه مسلم).

Artinya: “Dari Šaubān r.a. ia berkata: Jika telah selesai salat Rasulullah Saw., membaca istigfar tiga kali dan membaca *Allahumma antas-salām wa minkas-salām, tabārakta ya źal-jalāli wal-ikrām* (Ya Allah Engkau adalah Maha Sejahtera. Kesejahteraan berasal dari-Mu. Maha Suci Engkau wahai Zat Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan)”. Ditanyakan kepada al-Auzā‘ī, salah seorang periwayat hadis, tentang cara istigfār. Ia menjawab: *Astagfirullāh, astagfirullāh* (saya mohon ampun kepada Allah, saya mohon ampun kepada Allah).” (HR. Muslim) (an-Nawawi, 2005: 258).

- b. Membaca *tahlīl* (*lā ilāha illallāh waḥdahū lā syarīka lah*)

وَعَنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
- : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ
وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا
أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا
يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Artinya: “Dari al-Mugīrah ibn Syu‘bah r.a., bahwasanya Rasulullah Saw. jika telah melaksanakan salat dan mengucapkan salam, beliau membaca: *lā ilāha illallāh waḥdahū lā syarīka lah, lahū al-mulku wa lahū al-ḥamdu wa huwa ‘alā kulli syai’in qadīr, allāhumma lā māni‘a limā a‘ṭaita wa*

*lā mu‘ṭiya limā mana‘ta wa lā yanfau‘
 ẓa al-jaddi minka al-jaddu* (Tiada Tuhan melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian. Dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tiada penghalang bagi apa yang Engkau berikan, dan tiada pemberi pada apa yang Engkau halangi dan tidak berarti apa-apa kekayaan bagi orang yang kaya karena semuanya berasal dari-Mu.” (HR. al-Bukhārī dan Muslim) (an-Nawawi, 2005: 258).

c. Membaca *tasbīḥ*, *tahmīd* dan *takbīr*

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ
 رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
 قَالَ: (مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ
 ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ،
 وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَقَالَ تَمَامَ
 الْمِئَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،

لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ) (رواه مسلم).

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah Saw. Ia bersabda: Barangsiapa bertasbih kepada Allah setiap selesai salat 33 kali, bertahmid (memuji Allah) 33 kali, bertakbir 33 kali. Dan pada hitungan ke 100 membaca *lā ilāha illallāh waḥdahū lā syarīka lah, lahū al-mulku wa lahū al-ḥamdu wa huwa ‘alā kulli syai’in qadīr* (Tiada Tuhan selain Allah, sendiri, tak mempunyai sekutu, kerajaan adalah milik-Nya dan segala pujian juga milik-Nya, Ia Maha Kuasa atas segala sesuatu) maka akan diampuni kesalahan-kesalahannya, walaupun kesalahan itu sebanyak buih di laut.” (HR. Muslim) (an-Nawawi, 2005: 259).

d. Membaca doa

وَعَنْ مُعَاذٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -: أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَخَذَ بِيَدِهِ،
وَقَالَ: يَا مُعَاذُ، وَاللَّهِ إِنِّي لأُحِبُّكَ فَقَالَ:
أَوْصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدْعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ
صَلَاةٍ تَقُولُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ،
وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ (رواه أَبُو
دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ).

Artinya: “Dari Mu‘āz r.a., bahwasanya Rasulullah Saw. menggenggam tangannya dan berkata: Wahai Mu‘āz, demi Allah aku mencintaimu. Kemudian beliau bersabda: Aku berwasiat kepadamu wahai Mu‘āz, janganlah engkau meninggalkan bacaan “**Allāh-umma a‘innī ‘alā žikrika wa syukrika wa ḥusni ‘ibādatika**” setiap selesai salat (Ya Allah, bantulah aku agar selalu mengingat-Mu, mensyukuri-Mu dan melakukan ibadah dengan sebaik-

baiknya kepada-Mu).” (HR. Abū Dāud) (an-Nawawi, 2005: 259).

Keutamaan doa sesudah salat fardu dijelaskan dalam hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ
الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ جَوْفُ اللَّيْلِ الْآخِرِ
وَدُبْرُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ (رواه
الترمذی).

Artinya: “*Dari Abu Umāmah, ia berkata: Rasulullah Saw. ditanya: “Doa apakah yang paling didengar? (yang paling cepat dikabulkan). Rasul menjawab: (Doa) pada pertengahan malam yang terakhir dan setelah menunaikan salat fardu.*” (HR. at-Tirmizī) (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 216) (at-Tirmizī, V, 2009: 300).

❖ Salat wajib lima waktu dan hikmahnya

94. Apa landasan untuk melakukan salat lima waktu sehari semalam?

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menyebutkan waktu-waktu pelaksanaan salat wajib.

- a. Firman Allah Swt. pada surah Hūd/11 ayat 114:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ
الَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ
ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “Dan dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (Hūd/11: 114).

Menurut al-Hasan, salat pada kedua tepi siang adalah Subuh dan Asar, bahagian permulaan daripada malam adalah Magrib dan Isya (dalam Sābiq, I, 1983: 84, catatan kaki).

- b. Firman Allah Swt. pada surah al-Isrā'/ 17 ayat 78:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ
الَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ
كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (al-Isrā’/17: 78).

Ayat ini menerangkan waktu-waktu salat yang lima. Dari tergelincir matahari hingga gelap malam. Mulai tergelincir adalah Zuhur dan mencakup salat Asar, Magrib dan Isya, serta Subuh (Lihat Sābiq, I, 1983: 84, catatan kaki).

- c. Firman Allah Swt. pada surah al-Baqarah/2 ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: “Peliharalah semua salatmu, dan (peliharalah) salat *wuṣṭā*. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyuk.” (al-Baqarah/2: 238).

Adapun yang dimaksud dengan salat *wuṣṭā* adalah salat Asar atau Subuh atau Zuhur atau selainnya. Terdapat sejumlah pendapat mengenai hal ini. Allah Swt. menyebutkannya secara tersendiri karena keutamaannya (al-Maḥallī dan as-Sayūṭī, 1991: 34).

Menurut Imam al-Baiḍāwī, salat *wuṣṭā* menunjuk pada salat Asar. Ini didasarkan pada hadis Rasulullah Saw. Pada waktu perang Ahzab, beliau bersabda: “Mereka itu membuat kita kehilangan waktu salat *wuṣṭā*, yakni salat Asar. Semoga Allah memenuhi rumah mereka dengan api” (HR al-Bukhārī, Muslim, dan riwayat lainnya). Waktu Asar ini diutamakan

untuk diingat, sebab orang sangat sibuk pada waktu itu. Di samping itu, waktu Asar ini adalah waktu para malaikat berkumpul (al-Baidāwī, I, 1996: 536) (Lihat Sābiq, I, 1983: 86-87).

Ada pula yang berpendapat bahwa salat *wuṣṭā* adalah salat Zuhur karena berada pada waktu tengah hari dan merupakan salat yang berat bagi mereka. Dengan demikian salat Zuhur menjadi utama bagi mereka. Ini didasarkan pada sabda Nabi Saw. yang menyatakan bahwa ibadah yang paling utama adalah yang paling berat. Ada lagi yang berpendapat bahwa salat *wuṣṭā* adalah salat Subuh, sebab ia berada di antara dua salat pada waktu malam dan dua salat pada waktu siang dan salat Subuh ini berada pada batas di antara dua waktu tersebut. Lagi pula salat Subuh disebut dalam Al-Qur'an sebagai salat yang disaksikan oleh para malaikat (*masyhūdah*). Pendapat lain menyatakan bahwa salat *wuṣṭā* adalah salat Magrib, sebab ia berada di tengah-tengah dari segi jumlah rakaat, yakni di antara dua dan empat. Masih ada pendapat lagi yang mengatakan

bahwa salat *wuṣṭā* adalah salat Isya, sebab ia berada di antara dua salat yang dilakukan dengan suara yang *jahr* (diperdengarkan) pada kedua ujung malam (Magib dan Subuh) (Lihat al-Baiḍāwī, I, 1996: 536).

d. Allah Swt. berfirman:

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ
تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا
وَحِينَ تَظْهَرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang hari dan pada pagi hari (waktu subuh). Dan segala puji bagi-Nya baik di langit, di bumi, pada malam hari dan pada waktu zuhur (tengah hari).” (ar-Rūm/30: 17-18).

Bertasbih pada waktu sebelum terbit matahari adalah salat Subuh dan

bertasbih sebelum terbenam matahari adalah salat Asar (Sābiq, I, 1983: 84).

- e. Firman Allah Swt. pada surah an-Nūr/24 ayat 58:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيْسَ تَأْذِنُكُمْ
الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ
الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ
الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ
عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ
جُنَاحٌ بَعْدَ هُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ
بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)-mu di tengah hari dan sesudah salat Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*” (an-Nūr/24: 58)

Ayat ini berbicara tentang tatakrama pergaulan di rumah. Namun demikian, ayat ini mengisyaratkan bahwa waktu salat yang disebutkan dalam ayat itu sudah dikenal luas di kalangan kaum muslimin. Di antaranya salat Subuh, Zuhur dan Isya.

Rincian waktu-waktu salat fardu dijelaskan dalam sejumlah hadis Rasulullah Saw. di antaranya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّهُ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ وَقْتِ الصَّلَوَاتِ، فَقَالَ وَقْتُ صَلَاةِ الْفَجْرِ مَا لَمْ يَطْلُعْ قَرْنُ الشَّمْسِ الْأَوَّلُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ عَنْ بَطْنِ السَّمَاءِ، مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرَّ الشَّمْسُ، وَيَسْقُطُ قَرْنُهَا الْأَوَّلُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ، مَا لَمْ يَسْقُطِ الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ.

Artinya: “*Dari Abdullah ibn ‘Amr ibn ‘As, bahwasannya Rasulullah Saw. ditanya tentang waktu salat. Beliau bersabda: Waktu salat Subuh adalah sebelum terbitnya kelopak matahari pertama. Waktu salat Zuhur ketika tergelincirnya matahari dari perut langit sebelum datang waktu Asar. Waktu salat Asar sebelum matahari berwarna kekuningan dan hilang kelopaknya yang pertama. Waktu salat Magrib ketika matahari terbenam, sebelum hilang mega (merah). Dan waktu salat Isya sampai pertengahan malam.*” (HR. Muslim) (Sābiq, I, 1983: 87) (Muslim, I, 2011: 273-274).

Penjelasan lain mengenai akhir waktu Isya dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abdullah ibn Umar r.a.:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ، وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ

كَطُولِهِ، مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ، وَوَقْتُ
الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرَّ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ
صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ،
وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ
الْأَوْسَطِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ
طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ (رواه
مسلم).

Artinya: “Dari Abdullah ibn Umar r.a., bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: “Waktu salat Zuhur ketika matahari tergelincir, bayangan orang sama dengan ukuran aslinya, dan selama waktu Asar belum tiba. Waktu Asar sebelum matahari berwarna kekuningan. Waktu salat Magrib ketika matahari terbenam, sebelum hilang mega (merah). Dan waktu salat Isya sampai pertengahan malam. Waktu salat Subuh dari terbit fajar sebelum

matahari terbit.” (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 273).

Menurut H. Sulaiman Rasjid, waktu salat Isya mulai dari terbenam *syafaq* (mega) merah (sehabis waktu Magrib) sampai terbit fajar kedua (Rasjid, 2012: 62). Pendapat serupa dikemukakan oleh Sayyid Sābiq. Ia menyatakan bahwa salat Isya setelah lepas waktu Magrib hingga pertengahan malam disebut *waqt al-ikhtiyār* (waktu yang diutamakan), sementara waktu salat Isya yang berlangsung setelah pertengahan malam hingga terbit fajar disebut *waqt al-jawāz* (waktu diperbolehkan) *wa al-iḍṭirārī* (terpaksa) (Sābiq, I, 1983: 88).

Kedua ulama tersebut mengacu pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Hadis yang dimaksud yaitu:

أَمَّا إِنَّهُ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ، إِنَّمَا
التَّفْرِيطُ عَلَى مَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى

يَجِيءُ وَقْتُ الصَّلَاةِ الْآخَرَى (رَوَاهُ
مُسْلِمٌ).

Artinya : “*Tidur itu tidak sia-sia, tetapi sesungguhnya yang sia-sia ialah orang yang tidak salat hingga masuk waktu salat yang lain.*” (HR. Muslim) (Rasjid, 2012: 63) (Muslim, I, 2011: 304).

95. Bagaimanakah penjelasan ulama tentang jumlah rakaat salat wajib (lima waktu) dan landasannya?

Imam as-Syāfi‘i dalam kitab *al-Umm* menjelaskan bahwa Allah Swt. menetapkan ketentuan salat wajib di dalam kitab-Nya dan menjelaskan jumlah rakaat salat wajib tersebut melalui lisan utusan-Nya, Nabi Muhammad Saw. serta menjelaskan apa yang harus dikerjakan maupun dihindari oleh setiap orang pada waktu menunaikan salat. Informasi tentang rakaat masing-masing salat lima waktu itu disampaikan oleh orang banyak, yang diterima dari orang banyak. Orang banyak

meneruskan informasi bahwa salat Zuhur empat rakaat dengan bacaan yang tidak dikeraskan. Salat Asar empat rakaat dengan bacaan yang tidak dikeraskan. Salat Magrib tiga rakaat, dengan bacaan yang dikeraskan pada dua rakaat pertama, tetapi dibaca tanpa mengeluarkan suara pada rakaat ketiga. Salat Isya empat rakaat, dengan bacaan yang dikeraskan pada dua rakaat pertama, namun tidak diperdengarkan pada dua rakaat lainnya. Salat Subuh dua rakaat dengan bacaan yang dikeraskan pada dua rakaat tersebut (lihat asy-Syāfi 'ī, 2009: 82).

Berikut ini beberapa contoh penjelasan tentang jumlah rakaat salat fardu yang tersebar dalam sejumlah bab yang disusun oleh ulama hadis.

Imam al-Bukhārī meriwayatkan hadis terkait dengan bacaan salat, bacaan pada dua rakaat pertama dari salat Zuhur dan Asar:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ بِأَمِّ
الْكِتَابِ وَسُورَةَ مَعَهَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ

مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، وَيُسْمِعُنَا
آيَةَ أَحْيَانًا، وَكَانَ يُطِيلُ فِي الرُّكْعَةِ الْأُولَى
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya: “Bahwasanya Nabi Saw. membaca surah al-Fātiḥah dan satu surah lainnya pada dua rakaat yang pertama dari salat Zuhur dan salat Asar dan beliau kadang-kadang memperdengarkan kepada kami. Ia membaca lebih lama pada rakaat pertama.” (HR. al-Bukhārī) (al-Bukhārī, I, 1994: 174).

Imam al-Bukhārī menempatkan hadis ini di bawah judul bab *Tatkala Imam Memperdengarkan Bacaan*.

Hadis ini memberi petunjuk pula bahwa salat Zuhur dan Asar terdiri dari empat rakaat.

Imam Muslim meriwayatkan hadis terkait dengan salat qasar yang bersumber dari Anas r.a:

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الظُّهْرَ بِالْمَدِينَةِ أَرْبَعًا، وَصَلَّيْتُ مَعَهُ الْعَصْرَ
بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكَعَتَيْنِ.

Artinya “Saya melakukan salat Zuhur bersama Rasulullah Saw. di Madinah empat rakaat dan saya melakukan salat Asar bersamanya di Zuhulaifah dua rakaat.” (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 309).

Imam Muslim menempatkan hadis ini di bawah judul bab Kitab Salat bagi Musafir dan Salat Qasar).

Hadis ini menjelaskan bahwa salat Zuhur empat rakaat. Salat Asar bila diqasar menjadi dua rakaat (dari empat rakaat).

96. Apa hikmah yang terkandung dari salat pada waktu Subuh?

Umat Islam menyambut cahaya matahari pagi dengan mengingat dan berdoa kepada Allah serta mensyukuri nikmat-Nya. Dalam suasana alam masih segar, pikiran tenang seorang muslim mengawali

aktivitasnya dengan mengingat dan berkomunikasi dengan Allah Swt. Seorang muslim harus bersyukur tatkala ia masih diberi kesempatan untuk berada di waktu pagi dengan melaksanakan salat dan zikir.

Menurut Badi'uzzaman Said Nursi, pertolongan dari Allah sangat penting sehingga orang yang menunaikan salat itu dapat menghadapi segala hal yang akan terjadi pada dirinya pada hari yang segera datang itu dan memikul semua beban yang diberikan kepadanya (Nursi, I, 2002: 54).

97. *Apa hikmah yang terkandung dari menunaikan salat pada waktu Zuhur?*

Pada waktu Zuhur, badan letih karena bekerja dan membutuhkan asupan makanan. Hal yang sama diperlukan oleh rohani manusia, ia harus memenuhi kebutuhan rohaninya dengan mengingat Allah Swt. dan memohon pertolongan serta perlindungan-Nya.

Menurut Badi'uzzaman Said Nursi, waktu Zuhur mengingatkan masa muda manusia yang mencapai puncaknya, panggilan untuk mewujudkan anugerah dan kasih sayang demikian besar pada masa

muda (Nursi, I, 2002: 53). Melaksanakan salat Zuhur mengandung arti penting bagi rohani orang yang menjalankannya agar ia dilepaskan dari berbagai tekanan, mengesampingkan berbagai hal yang tidak perlu dan sia-sia, menyatakan syukur dan memohon pertolongan-Nya (Lihat Nursi, I, 2002: 54).

98. *Apa hikmah salat pada waktu Asar?*

Pada waktu Asar kesempatan yang tersedia dalam sehari untuk bekerja sudah berkurang. Waktu malam segera datang. Ketika itu, tenaga mulai berkurang dan diperlukan tambahan asupan makanan. Hal yang sama dialami oleh rohani manusia. Ia perlu mengingat Allah dan menjalankan kewajiban utamanya, yakni ibadah agar ia senantiasa merasakan kedamaian. Seorang muslim harus berterima kasih kepada Allah Swt. atas apa yang telah ia capai dalam sehari. Seorang muslim harus bersyukur atas kesempatan yang diberikan kepadanya sehingga ia masih menyaksikan senja di hari itu dengan menunaikan salat dan memperbanyak zikir.

Menurut Badi'uzzaman Said Nursi, waktu Asar mengingatkan masa tua bagi manusia (Lihat Nursi, I, 2002: 53). Artinya, orang yang masih muda perlu menyongsong masa tua, sementara orang yang sudah tua harus mengingat bahwa kesempatan yang tersedia tinggal sedikit.

99. *Apa hikmah menunaikan salat pada waktu Magrib?*

Waktu Magrib menandai pergantian siang dan malam. Umat Islam menghadapi suasana gelap dengan mengingat Allah. Umat Islam selalu sadar bahwa pada suatu waktu ia akan masuk ke dalam kubur, yang tentu saja gelap dan ketika itu dibutuhkan cahaya. Hanya Allah Yang Maha Kuasa yang mampu memberi cahaya kepada manusia. Cahaya itu dituangkan di dalam Al-Qur'an yang dibaca pada waktu salat. Cahaya itu dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw. dan ditularkan kepada umatnya, yang mengikuti jalan yang lurus, yaitu Islam.

Menurut Badi'uzzaman Said Nursi, Magrib mengingatkan waktu ketika sese-

orang mengalami kematian, ia meninggalkan semua apa yang ia cintai dengan perpisahan yang membawa kepedihan dan masuk ke dalam kubur. Waktu ini juga mengingatkan kehancuran dunia ini kelak yang membawa penderitaan, semua penghuninya akan beralih ke alam yang lain, sementara lampu yang menerangi tempat untuk menjalani ujian ini dipadamkan (Nursi, I, 2002: 55).

100. *Apa hikmah menunaikan salat pada waktu Isya?*

Waktu Isya menandai kegelapan alam dengan sempurna. Waktu Isya dimulai dengan hilangnya awan merah di ufuk barat. Ketika itu umat Islam membutuhkan komunikasi dengan Allah. Pada waktu yang sama manusia biasanya menikmati santapan malam untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Jasmani dan rohani pada waktu yang kurang lebih sama membutuhkan penguatan. Sesudah salat Isya, manusia pada umumnya akan pergi tidur. Dalam situasi seperti itu seorang muslim berserah diri kepada Allah Swt.

Menurut Badi‘uzzaman Said Nursi, waktu Isya mengingatkan, antara lain, bahwa dunia, tempat menjalani ujian ini, akan ditutup untuk selamanya. Sebelum tidur - yang melambangkan kematian - seseorang menunaikan kewajibannya menjalankan ibadah yang terakhir. Dengan menjalankan salat Isya ini, seseorang menutup catatan tingkah lakunya sesuai yang diharapkan pada hari itu dengan memanjatkan doa dan merasakan kehadiran Yang Maha Pengasih, Maha Kekal, Yang Maha Esa dan patut disembah; memohon perlindungan kepada Yang Maha Melindungi dari gangguan setan dan makhluk jahat (Lihat Nursi, I, 2002: 53 dan 57).

101. *Bagaimana keutamaan salat pada waktu Subuh dan Asar?*

a. Rasulullah Saw. bersabda:

وَعَنْ أَبِي زُهَيْرٍ عِمَارَةَ بْنِ رُوَيْبَةَ - رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: لَنْ يَلْجَ

النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ
غُرُوبِهَا، يَعْنِي: الْفَجْرَ وَالْعَصْرَ (رواه
مسلم).

Artinya: “Dari Abu Zuhair ‘Imārah ibn Ruaibah r.a., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Tidak akan masuk neraka orang yang menuaikan salat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam. Yakni, salat Subuh dan Asar.” (HR. Muslim) (an-Nawawi, 2005: 206).

b. Rasulullah Saw. bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -، قَالَ
: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ-: يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ،
وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ
الصُّبْحِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Artinya: “*Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Malaikat datang saling bersusulan kepadamu pada waktu malam dan siang hari, dan mereka berkumpul pada waktu salat Subuh dan salat Asar.”* (HR. al-Bukhārī dan Muslim) (an-Nawawi, 2005: 206).

❖ **Wudu dan hikmahnya**

102. Apa yang dimaksud dengan wudu?

Wudu atau *al-wuḍū'* berasal dari akar kata *al-waḍā'ah* yang berarti bagus dan bersih. Pengertiannya, wudu adalah salah satu cara bersuci dengan menggunakan air pada empat anggota tubuh yaitu wajah, dua tangan, kepala, dan dua kaki dengan cara-cara yang dijelaskan oleh *syara'* (Dahlan, *ed.*, VI: 1996: 1952).

103. Apa landasannya sehingga sebelum salat diperintahkan untuk berwudu?

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ
فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ
الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ
وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ
مِّن حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ
نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu

sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.” (al-Mā'idah/5: 6).

Hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Imam Muslim menjelaskan:

أَنَّ عُمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: دَعَا
بِوُضُوءٍ، فَتَوَضَّأَ، فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ،
ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَرَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ
مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ
ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ

الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ
 الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ
 وَضُوءِي هَذَا، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا ثُمَّ
 قَامَ فَرَكَعَ رَكَعَتَيْنِ، لَمْ يُحَدِّثْ فِيهِمَا نَفْسَهُ،
 غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (رواه مسلم).

Artinya: “Bahwasanya ‘Usmān ibn ‘Affān
 r.a. meminta air untuk berwudu, kemudian
 dia membasuh dua tangan sebanyak tiga
 kali, kemudian berkumur-kumur serta
 memasukkan dan mengeluarkan air dari
 hidung. Kemudian ia membasuh muka
 sebanyak tiga kali dan membasuh tangan
 kanannya hingga ke siku sebanyak tiga
 kali. Selepas itu, ia membasuh tangan
 kirinya sama seperti ia membasuh tangan
 kanan, kemudian mengusap kepalanya dan
 membasuh kaki kanan hingga ke mata kaki
 sebanyak tiga kali. Selepas itu, ia mem-

basuh kaki kiri, sama seperti membasuh kaki kanannya. Kemudian ‘Usmān berkata, “Aku pernah melihat Rasulullah Saw. berwudu seperti cara aku berwudu.” Kemudian dia berkata lagi, Rasulullah bersabda: “Barangsiapa mengambil wudu seperti cara aku berwudu kemudian dia menunaikan salat dua rakaat dan tidak berkata-kata pada waktu wudu dan salat, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu” (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 125).

Dalam hadis lain, Rasulullah Saw. bersabda:

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحَدَثَ حَتَّى
يَتَوَضَّأَ.

Artinya: “Tidak akan diterima salat salah seseorang di antara kalian apabila berhadis hingga ia berwudu.” (HR. al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāud dan at-Tirmizī) (Sābiq, I, 1983: 36) (lafaz dari Muslim) (Muslim, I, 2011: 124) (Lihat al-Bukhārī, I, 1994: 45; Abū Dāud, I, 2007: 37; dan at-Tirmizī, I, 2009: 83) (Muslim, I, 2011: 132).

104. Apa keutamaan berwudu?

Dalam salah satu hadis, Rasulullah Saw. menyatakan:

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ - أَوْ الْمُؤْمِنُ -
فَغَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلِّ خَطِيئَةٍ
نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ
الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ، خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلِّ
خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ
آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ، خَرَجَتْ
كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ
آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ
الذُّنُوبِ (رواه مسلم).

Artinya: “Apabila seorang hamba yang muslim atau mukmin berwudu, lalu ia membasuh wajahnya, maka keluarlah dari wajahnya setiap kesalahan yang ia lihat dengan kedua matanya bersama air atau

tetesan air yang terakhir. Jika ia membasuh kedua tangannya, keluarlah setiap kesalahan yang dilakukan tangannya bersama air atau tetesan air yang terakhir. Dan jika ia membasuh kedua kakinya, maka keluarlah setiap kesalahan yang dilakukan kedua kakinya bersama air atau tetesan air yang terakhir” (HR. Muslim) (an-Nawawi, 2005: 204).

105. Bagaimana lafaz doa yang dianjurkan setelah berwudu?

Setelah berwudu disunatkan membaca syahadat sesuai sabda Rasulullah Saw. yang menyatakan:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبَلِّغُ - أَوْ فَيُسْبِغُ
- الْوُضُوءَ، ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، إِلَّا فَتَحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ
الثَّمَانِيَةَ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ (رواه مسلم)،
وزاد الترمذي: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ،

وَأَجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ.

Artinya: “Tiada salah seorang di antara kamu berwudu dan bersungguh-sungguh dalam berwudu, lalu mengucapkan: *Asyhadu an lā ilāha illallāh waḥdahū lā syarīka lah wa asyhadu anna Muḥammadan ‘abduhū wa rasūluhū*, kecuali dibukakan untuknya delapan pintu surga yang ia bebas masuk dari pintu mana saja ia inginkan.” (HR. Muslim) Dalam riwayat at-Tirmizī ditambahkan doa: “Ya Allah jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri.” (HR. at-Tirmizī) (an-Nawawi, 2005: 204).

106. Apa makna pokok yang terkandung pada doa sesudah wudu?

Dengan membaca doa sesudah wudu seorang muslim meneguhkan keyakinannya tentang keesaan Allah dan kerasulan Muhammad Saw. Selain itu ia memohon kepada Allah agar dimasukkan ke dalam golongan hamba Allah yang terpuji, yakni diterima taubatnya dan dijadikan suci dari dosa. Doa untuk disucikan dari dosa seja-

lan dengan keutamaan gerakan wudu yang menyebabkan dosa dihapuskan.

Menurut Imam al-Gazāli, setelah bersuci dari hadas kecil (wudu), perlu diusahakan untuk senantiasa menyucikan batin dengan taubat dan tekad untuk menghindari kesalahan pada waktu yang akan datang (al-Gazāli, I, 1994: 195).

❖ Menghadap kiblat

107. *Apa landasannya sehingga salat dikerjakan dalam posisi menghadap kiblat?*

Allah Swt. berfirman:

قَدَرَى تَقَلَّبُ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَلنُوَلِّيَنَّكَ
قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ
شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ
أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: “Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.” (al-Baqarah/2: 144).

Dalam hadis riwayat Imam Muslim dijelaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قُمْتَ إِلَى
الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ
فَكَبِّرْ (رواه مسلم).

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: “Apabila kamu hendak salat maka

sempurnakanlah wudumu. Lalu menghadaplah ke arah kiblat dan bertakbirlah.”
(HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 186).

108. Apa hikmah yang terkandung dari menghadap kiblat pada waktu salat?

Ka'bah yang terdapat di Masjidil Haram disebut dengan *Baitullāh* atau rumah Allah. Ia adalah tempat ibadah pertama yang diciptakan oleh Allah Swt. di atas bumi (Āli ‘Imrān/3: 96).

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي
بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullāh yang ada di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.”*
(Āli ‘Imrān/3 : 96).

Posisi menghadap kiblat mengingatkan bahwa orientasi hidup setiap muslim di mana pun mereka tinggal adalah mencapai rida Allah Swt., menaati perintah-Nya dan

berharap bertemu dengan-Nya di akhirat. Ibadah dan syariat agama Islam berasal dari satu sumber, yakni Allah Swt. Ketentuan ibadah menjadi hak mutlak Allah Swt. sehingga prinsip-prinsip ibadah sama bagi semua muslim. Ini juga menegaskan bahwa umat manusia pada dasarnya satu, *ummatan wāḥidatan* (al-Mu'minūn/ 23: 52).

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ

فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.*” (al-Mu'minūn/23 : 52).

Islam adalah agama universal, diperuntukkan bagi manusia seluruhnya di atas bumi dan berlaku sepanjang zaman. Umat Islam mengacu pada syariat yang sama dan tidak mengenal diskriminasi. Posisi menghadap kiblat mengingatkan tentang kedudukan Masjidil Haram yang diberi

keistimewaan. Salat di masjid ini lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan masjid lainnya, sebanyak 100.000 kali lipat (lihat Ibn Mājah, I, 2010: 534). Kedudukan yang demikian itu memberi dorongan kepada setiap muslim yang mampu untuk berkunjung ke sana dan menunaikan rukun Islam yang kelima. Peristiwa Isra' dan Mi'raj yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. ke langit (*Sidratul Muntahā*) untuk menerima perintah salat lima waktu dimulai dari Masjidil Haram (Al-Isrā'/17: 1).

Ayat yang dimaksud, yaitu:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ
 الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ
 لَنُرِيَهُ مِنْ أَيْنَ أَنزَلْنَا أَنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Artinya: “Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda

(kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Isrā’/17 : 1).

Ka’bah dan Masjidil Haram maupun kota Mekah memiliki arti penting di dalam ajaran Islam, memiliki kaitan sejarah yang kuat dengan agama Islam yang disebut pula dengan *millah* Ibrahim atau agama Ibrahim. Di tempat ini terdapat berbagai bukti tentang kebenaran Islam, seperti sumur zamzam yang airnya mengalir terus sampai sekarang dan mempunyai khasiat tersendiri, terdapat *Maqām Ibrāhīm* (bekas tempat berdiri Ibrahim). Di kota Mekah Nabi Muhammad Saw. dilahirkan dan sejarah Islam yang dibawa oleh beliau berawal dari sini. Satu hal lainnya perlu digarisbawahi juga bahwa ketika seorang muslim meninggal, maka jenazahnya dikuburkan dengan posisi miring dengan wajah menghadap kiblat.

Menurut Imam al-Gazāli, dengan menghadap kiblat berarti orang yang melakukannya berpaling dari yang lain. Hal yang sama harus dilakukan ketika menghadapkan hati kepada Allah ‘Azza wa

Jalla, berarti hati dikosongkan selain dari mengingat Allah (al-Gazāli, I, 994: 196).

❖ Salat yang berkualitas

109. *Seperti apakah salat yang berkualitas dan mendatangkan keberuntungan?*

Salat yang dilaksanakan dengan khusyuk akan mendatangkan keberuntungan. Ini didasarkan pada firman Allah Swt. yang menyatakan:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya.*” (al-Mu’minūn/23: 1-2).

❖ Kiat menggapai salat yang khusyuk

110. *Apa yang dimaksud dengan salat yang khusyuk?*

Khusyū‘ dari segi bahasa berarti tunduk. Adapun yang dimaksud dengan

khusyu' dengan hati yaitu tidak menghadirkan di hati melainkan apa yang sedang dialami, sekalipun terkait dengan akhirat (ad-Dimyāṭi, I, 1993: 211). Dengan kata lain, khusyuk berarti hati menyertai bacaan yang diucapkan dan gerakan yang dilakukan pada waktu salat. Menurut Baginda Ali r.a., orang yang khusyuk tidak menoleh ke kanan dan ke kiri. Menurut Ibn Jubair, ia tidak mengetahui orang yang berada di samping kanan maupun di samping kiri. Menurut 'Amr ibn Dīnār, khusyuk adalah ketenangan dan kondisi yang baik. Menurut Ibn Sīrīn, untuk keperluan khusyuk itu seseorang tidak memalingkan penglihatan dari tempat sujud (ad-Dimyāṭi, I, 1993: 211, bagian *syarah*).

111. Apa kiat-kiat untuk menunaikan salat dengan khusyuk?

Kiat-kiat menunaikan salat dengan khusyuk adalah:

- a. Persiapan dimulai dengan cara mengambil air wudu dengan sempurna;
- b. Panggilan azan dan *iqāmat* didengar dengan penuh perhatian dan dijawab dengan bacaan yang dianjurkan serta

- membaca doa sesudah azan dan *iqāmat*;
- c. Memandang tempat sujud, dan memandang telunjuk ketika mengucapkan syahadat. Menurut kitab *I'ānat at-Ṭālibīn*, memandang tempat sujud itu termasuk sunat, sekalipun berada di sekitar Ka'bah atau tempat yang gelap (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 211 dan 214);
 - d. Melakukan gerakan salat dengan sempurna dan mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an dan bacaan lainnya dengan lafal yang benar;
 - e. Memusatkan perhatian pada bacaan yang diucapkan dan berusaha memahami maknanya;
 - f. Jika mengingat sesuatu di luar salat segera dihentikan dan hati kembali pada bacaan dan gerakan;
 - g. Kata Imam al-Gazāli, hati dihadirkan (pada apa yang sedang dilakukan) dan dikosongkan dari bisikan (al-Gazāli, 2006: 48).
 - h. Orang yang sedang salat menyadari bahwa ia menghadap Allah dan bermunajat kepada-Nya dan Allah melihat apa yang sedang ia lakukan.

- i. Termasuk perkara yang yang mendatangkan kekhusyukan ialah menghadirkan dalam hati orang yang sedang salat itu bahwa ia sedang menghadap Raja yang menguasai segala kerajaan, Yang Maha Mengetahui rahasia dan yang tersembunyi, bahwa ia sedang berdoa kepada-Nya (ad-Dimyāṭi, I, 1993: 212-213).

Menurut al-‘Ārif billāh, Muhammad al-Bakrī, r.a., termasuk perkara yang mendatangkan kekhusyukan ialah memperlama rukuk dan sujud dan merenungkan apa yang dibaca atau memperhatikan artinya (ad-Dimyāṭi, I, 1993: 213).

❖ Makna azan dan iqāmat

112. *Bagaimanakah pengertian dan kedudukan azan sebelum salat?*

Menurut Sayyid Sābiq, azan adalah pemberitahuan tentang masuknya waktu salat dengan lafaz yang khusus. Azan dimaksudkan sebagai panggilan untuk menunaikan salat berjamaah dan menampakkan syiar Islam (Sābiq, I, 1983: 94). Menurut al-Qurtubī dan sejumlah ulama

yang lain, lafaz ringkas yang terdapat pada azan, mengandung masalah aqidah. Sebab, azan dimulai dengan menyatakan keagungan Allah, memuat keesaan Allah dan kesempurnaan-Nya. Selain itu, azan berisi pujian dengan tauhid dan penolakan terhadap syirik. Selanjutnya, azan menegaskan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya, azan berisi panggilan untuk menunjukkan ketaatan setelah pengakuan terhadap kerasulan. Sebab, ketaatan itu hanya dapat diketahui melalui tuntunan Rasul. Selanjutnya, azan berisi panggilan untuk memperoleh keberuntungan, yang sifatnya kekal selamanya. Juga pada azan itu terdapat isyarat tentang hari kemudian. Lafaznya diulang-ulang sebagai penegasan (lihat dalam Sabiq, I, 1983: 94).

Azan hukumnya sunat (al-Malibārī, 2003: 62). Hadis Rasulullah Saw. menerangkan:

فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ أَحَدُكُمْ،
وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ (متفق عليه).

Artinya: “Apabila waktu salat datang, maka hendaklah salah seorang di antara

kalian menyuarakan azan dan hendaklah orang yang paling tua menjadi imam.” (HR. al-Bukhārī dan Muslim) (al-Malibāri, 2003: 63) (al-Bukhārī, I, 1994: 182) (Lihat Muslim, I, 2011: 299).

113. *Bagaimana lafaz azan?*

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ
حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ
اللَّهُ أَكْبَرُ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Allāhu Akbar Allāhu Akbar (2x)
Asyhadu an lā ilāha illallāh (2x)
Asyhadu anna Muḥammadan
Rasulullāh (2x)
Ḥayya ‘ala aṣ-ṣalāh (2x)

Ḥayya ‘ala al-falāḥ (2x)
Allāhu Akbar (2x)
Lā ilāha illallāh (1x)

Artinya:

Allah Maha Besar 2x
Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah 2x
Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah 2x
Marilah salat 2x
Marilah menuju kemenangan Allah Maha Besar 2x
Tiada Tuhan selain Allah
(HR. Abū Dāud) (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 266) (Abū Dāud, I, 2007: 199).

114. Apa yang sebaiknya dilakukan pada saat mendengar azan?

Nabi Muhammad Saw. memberikan tuntunan yang harus dilakukan bila mendengarkan azan. Beliau bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ
النِّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ.

Artinya: “*Dari Abu Sa‘īd al-Khudrī r.a., bahwasanya Rasulullah Saw. telah bersabda: “Apabila kalian mendengarkan panggilan untuk salat, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan oleh muazin.”*” (HR. al-Bukhārī dan Muslim) (an-Nawawi, 2005: 205) (Mālik, 2004: 22).

Pada waktu mendengar azan, apa yang diucapkan oleh muazin diikuti, kecuali pada saat muazin mengucapkan *ḥayya ‘alā aṣ-ṣalāh* (mari menunaikan salat) dan *ḥayya ‘alā al-falāḥ* (mari meraih keberuntungan), maka orang yang mendengarkannya membaca *lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh* (Tiada kesanggupan dan tiada kekuatan *kecuali* dengan bantuan Allah). (HR. Muslim dan Abū Dāud) (Sābiq, I, 1983: 97).

Hadis Rasulullah Saw. riwayat Imam Muslim menyatakan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا
قَالَ الْمُؤَذِّنُ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ
أَحَدُكُمْ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ

أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
 اللَّهُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،
 قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، ثُمَّ قَالَ:
 حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا
 بِاللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَالَ: لَا
 حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ
 أَكْبَرُ، قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: لَا
 إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ
 الْجَنَّةَ".

Artinya: "Rasulullah Saw. bersabda: "Jika seorang muazin mengumandangkan azan seraya berseru, 'Allah Maha Besar, Allah Maha Besar', lalu salah seorang di antara kalian menjawab, 'Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Kemudian muazin berseru: "Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, lalu dia berucap, "Saya bersaksi

bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah. Kemudian muazin melanjutkan: “Saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah,” lalu dia mengucapkan, 'Saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah. Kemudian muazin berseru, 'Marilah salat', dan dia membaca, 'Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan bantuan Allah. Kemudian muazin berseru, 'Marilah menuju kebahagiaan, ' lalu dia menjawab, 'Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan bantuan Allah. Kemudian muazin berkata: “Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, lalu dia menjawab, 'Allah Maha Besar, Allah Maha Besar', kemudian (menutup azannya) dengan lafaz, 'Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selian Allah, lalu dia menjawab dengan lafaz, 'Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selian Allah'; dia melakukan hal itu dengan sepenuh hati, niscaya dia masuk surga.” (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 180) (Lihat pula HR. asy-Syāfi‘ī dalam as-Sindī, 1997: 45).

115. *Apa landasannya sehingga kalimat aṣ-ṣalātu khairun min an-naum ditambahkan pada azan Subuh?*

Hal ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad Saw. yang disampaikan oleh Abu Maḥzūrah:

قَالَ أَبُو مَحْذُورَةَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي
سُنَّةَ الْأَذَانِ، فَعَلَّمَهُ وَقَالَ: فَإِنْ كَانَ صَلَاةُ
الصُّبْحِ قُلْتَ: الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ،
الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ،
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه أحمد وأبو داود).

Artinya: “Abū Maḥzūrah bertanya: Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku sunat azan. Maka Rasul mengajarkannya dan berkata: Ketika (azan) salat Subuh engkau mengucapkan: *aṣ-ṣalātu khairun min an-naum, aṣ-ṣalātu khairun min an-naum, Allāhu akbar, Allāhu akbar, lā ilāha illallāh* (Salat itu lebih baik dari tidur, Allah Maha Besar, tiada Tuhan selain Allah).” (HR. Ahmad dan Abū Dāud) (Sābiq, I, 1983: 96) (Abū Dāud, I, 2007: 199).

116. *Bagaimana bunyi doa yang dianjurkan sesudah azan?*

Doa sesudah azan sesuai dengan hadis riwayat al-Bukhārī adalah:

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ
الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ
وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتُهُ.

Artinya: “Ya Allah, Tuhan yang memiliki panggilan yang sempurna dan salat yang didirikan. Karuniakanlah kepada Nabi Muhammad wasilah dan keutamaan. Dan angkatlah ia ke tempat yang terpuji sebagaimana yang Engkau janjikan.” (HR. al-Bukhārī) (an-Nawawi, 2005: 205) (al-Bukhārī, I, 1994: 142).

117. Apa saja keutamaan membaca doa sesudah azan?

Orang yang membaca doa sesudah azan akan memperoleh syafaat Rasulullah pada hari kiamat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.:

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ

الدَّعْوَةَ التَّامَّةَ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةَ آتِ مُحَمَّدًا
الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَأَبْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا
الَّذِي وَعَدْتُهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ
(رواه البخارى).

Artinya: “Barangsiapa yang berdoa setelah mendengar azan: *Allāhumma rabba hāzihi ad-da‘wah at-tāmmah wa aṣ-ṣalāt al-qāimah, āti Muḥammadan al-waṣīlata wa al-faḍīlah wab‘aṣhu maqāman maḥmūdān allāzī wa‘adtah* (Ya Allah, Tuhan yang memiliki panggilan yang sempurna dan salat yang didirikan. Karuniakanlah kepada Nabi Muhammad wasilah dan keutamaan. Dan angkatlah ia ke tempat yang terpuji sebagaimana yang Engkau janjikan), maka ia akan mendapat syafaatku di hari kiamat.” (HR. al-Bukhārī) (al-Bukhārī, I, 1994: 142)

Rasulullah Saw. juga bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الدُّعَاءُ لَا يُرَدُّ بَيْنَ
الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ (رواه أبو داود والترمذي)

Artinya: “*Dari Anas ibn Mālik, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Doa di antara azan dan iqāmat tidak ditolak.”* (HR. Abū Dāud dan at-Tirmizī) (an-Nawawi, 2005: 205).

118. Adakah tambahan bacaan yang diucapkan setelah mendengar azan Magrib?

Setelah mendengar azan Magrib dianjurkan untuk berdoa seperti halnya pada waktu salat yang lain. Khusus doa sesudah azan salat Magrib dianjurkan membaca juga:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقُولَ عِنْدَ أَذَانِ
الْمَغْرِبِ: اَللّٰهُمَّ اِنِّ هَذَا اِقْبَالٌ لَيْلِكَ، وَاِدْبَارُ
نَهَارِكَ، وَاَصْوَاتُ دُعَاتِكَ، فَاغْفِرْ لِي.

Artinya: “*Dari Ummi Salamah, ia berkata: Rasulullah Saw. mengajarkan saya untuk membaca setelah azan Magrib: “Ya Allah, ini adalah waktu kedatangan malam-Mu dan berlalunya siang-Mu. Dan ini suara-suara penyeru-Mu, maka ampunilah aku”* (HR. Abū Dāud) (Sābiq, I, 1983: 97) (ad-Dimyāṭī, I, 1993: 280) (Abū Dāud, I, 2007: 212).

119. *Apa kandungan pokok yang terdapat pada doa sesudah azan?*

Inti doa sesudah azan agar Nabi Muhammad Saw. senantiasa diberi kedudukan mulia di sisi Allah Swt. Doa untuk Nabi Muhammad Saw. yang dibaca oleh umatnya akan kembali manfaatnya kepada orang yang membacanya. Keselamatan Nabi Muhammad Saw. di akhirat dijamin oleh Allah Swt. Lebih dari itu, ia dapat memberi syafaat kepada umatnya.

120. *Bagaimanakah kedudukan iqāmat?*

Iqāmat sesudah azan dan sebelum salat dikategorikan sunat (al-Malibārī, 2003: 62).

121. *Bagaimana lafaz iqāmat?*

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ
حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ
قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ
اللَّهُ أَكْبَرُ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Allāhu Akbar (2x)

Asyhadu an lā ilāha illallāh (1x)

Asyhadu anna Muḥammadan

Rasulullāh (1x)

Ḥayya ‘ala aṣ-ṣalāh (1x)

Ḥayya ‘ala al-falāḥ (1x)

Qad qāmat aṣ-ṣalāh (2x)

Allāhu Akbar (2x)

Lā ilāha illallāh (1x)

Artinya:

Allah Maha Besar (2x)

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah (1x)

Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah (1x)

Marilah salat (1x)

Marilah menuju kemenangan (1x)

Salat segera ditunaikan (2x)

Allah Maha Besar 2x

Tiada Tuhan selain Allah (1x)

(HR. Abū Dāud) (Abū Dāud, I, 2007: 205).

122. Bagaimana lafaz setelah mendengarkan ucapan *قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ* ?

Berdasarkan hadis Rasulullah Saw. dianjurkan setelah mendengar lafaz

قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ membaca:

أَقَامَهَا اللهُ وَأَدَامَهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ.

Artinya: “*Semoga Allah menegakkan dan melanggengkan salat, selama masih ada langit dan bumi*” (Sābiq, I, 1983: 98).

Dalam hadis Nabi dijelaskan:

عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ أَنَّ بِلَالَاً أَخَذَ فِي
 الْإِقَامَةِ فَلَمَّا أَنْ قَالَ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ قَالَ
 النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَامَهَا اللَّهُ وَأَدَامَهَا
 (رواه أبو داود).

Artinya: “*Dari Syahar ibn Hausyab, “Se-
 sungguhnya Bilal telah melaksanakan
 iqāmat. Tatkala ia mengucapkan qad qā-
 matiṣ ṣalāh, Rasulullah Saw. menyebut
 aqāmahallāhu wa adāmahā.”* (HR. Abū
 Dāud) (Rasjid, 2012: 60) (Abū Dāud, I,
 2007: 211).

❖ Salat berjamaah

123. Apa landasan perintah salat berjamaah?

Allah Swt. berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
 وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk” (al-Baqarah/2: 43).

124. Apa keutamaan salat berjamaah?

- a. Pahala salat berjamaah lebih banyak dibandingkan salat sendirian.

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Artinya: “Dari Ibn ‘Umar r.a., bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda: Salat jamaah lebih utama daripada salat sendiri dengan 27 derajat.” (HR. al-Bukhārī dan Muslim) (an-Nawawi, 2005: 208).

- b. Orang yang rajin menunaikan salat secara berjamaah termasuk golongan

yang akan mendapatkan perlindungan khusus di akhirat.

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبْتَهُ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينَهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ (رواه البخاري).

Artinya: *“Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Muhammad Saw. Ia bersabda: “Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh besar dalam ibadah kepada Allah, seseorang yang hatinya selalu terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah sehingga mereka bertemu dan berpisah karena Allah, lelaki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik lalu dia berkata sesungguhnya aku takut kepada Allah, orang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, orang yang mengingat Allah (berzikir) dalam keadaan sunyi hingga meneteskan air mata.” (HR. al-Bukhārī) (al-Bukhārī, I: 1994: 150).*

- c. Imam dan makmum saling menutupi kekurangan dalam salat berjamaah.

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُصَلُّونَ لَكُمْ فَإِنْ أَصَابُوا فَلَكُمْ وَلَهُمْ وَإِنْ أَخْطَأُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ.

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah bersabda: “Mereka (para imam) melakukan salat untuk kalian. Jika mereka melakukan salat dengan benar, maka kalian memperoleh pahala dan mereka juga. Jika mereka melakukan kesalahan dalam menunaikan salat, maka kalian memperoleh pahala dan mereka juga” (HR. al-Bukhārī) (al-Bukhārī, I, 1994: 159).

125. Apa saja hikmah salat berjamaah?

Salat berjamaah mempunyai sejumlah hikmah. Di antaranya:

- a. Memberi dorongan untuk menunaikan salat pada awal waktu;
- b. Memberi dorongan untuk senantiasa pergi ke masjid;

- c. Orang yang salat berjamaah didoakan oleh malaikat untuk memperoleh ampunan;
- d. Tolong menolong dalam ketaatan;
- e. Doa dan zikir pada salat berjamaah lebih mudah dikabulkan;
- f. Memperkokoh persaudaraan umat dan kepedulian sosial;
- g. Memberi dorongan bagi umat Islam di lingkungan sekitar untuk menunaikan salat;
- h. Meningkatkan syiar Islam;
- i. Menyebabkan kesempurnaan bagi makmum yang kurang sempurna pelaksanaan salatnya, demikian pula bagi iman;
- j. Mendatangkan pahala yang lebih banyak dibandingkan pahala salat yang dilaksanakan sendirian;
- k. Tidak mudah digoda oleh setan;
- l. Mengajarkan prinsip-prinsip dalam memilih pemimpin;
- m. Mengajarkan kedisiplinan dalam menaati pemimpin;
- n. Mengajarkan tata cara meluruskan pemimpin yang melakukan kesalahan atau kekeliruan.

❖ Salat sunat

126. *Apa hikmah salat sunat?*

Hikmah salat sunat antara lain:

- a. Memperbanyak amal dalam bentuk komunikasi dengan Allah Swt. dan doa kepada-Nya;
- b. Memperbanyak sujud akan mengangkat derajat dan mendatangkan syafaat Nabi Muhammad Saw. di akhirat (al-Jurjāwī, I, 1997: 77);
- c. Amalan sunat dapat menutupi ibadah wajib yang pelaksanaannya tidak sempurna.

127. *Sebutkan jenis-jenis salat sunat!*

Salat sunat ada dua macam:

- a. Salat sunat *mutlaq* (tidak terikat);
- b. Salat sunat *muqayyad* (terikat). Ini terbagi dua, yaitu: 1) salat sunat yang terikat dengan salat fardu dan disebut dengan sunat *rawātib*; dan salat sunat yang terikat dengan sebab lain (Sābiq, I, 1983: 154-155).

128. Sebutkan beberapa contoh pengamalan salat sunat!

Berikut ini beberapa contoh pengamalan salat sunat:

- a. Seorang muslim dapat menunaikan salat sunat rawātib yang ditentukan, yakni ada sebelum dan sesudah salat wajib, namun ada pula hanya sebelum salat wajib, tidak ada sesudahnya;
- b. Seorang muslim dapat memilih waktu tengah malam, sesudah jam 24.00 untuk menunaikan salat *lail* atau salat tahajjud;
- c. Seorang muslim yang ingin mendapatkan petunjuk dari Allah Swt. dalam menghadapi suatu perkara disunatkan untuk melaksanakan salat *istikhārah*;
- d. Seseorang yang ingin melakukan sesuatu yang dipandang penting mengerjakan salat hajat;
- e. Seseorang yang memohon ampun setelah melakukan kesalahan dan menyatakan taubat melaksanakan salat sunat taubat;
- f. Pada waktu terjadi gerhana matahari kaum muslimin dianjurkan melaksanakan salat gerhana matahari;

- g. Masyarakat muslim yang mengalami kekeringan dan mendambakan hujan dapat melaksanakan salat *istisqā* (memohon agar Allah Swt. menurunkan hujan);
- h. Orang yang mengenakan pakaian ihram dan akan melaksanakan haji atau umrah disunatkan melaksanakan salat sunat ihram;
- i. Seorang muslim yang secara khusus ingin memperbanyak tasbih atau zikir melalui salat dapat melaksanakan salat sunat tasbih;
- j. Seseorang yang selesai berwudu dapat melaksanakan salat sunat wudu;
- k. Seseorang yang masuk ke dalam masjid dianjurkan mengerjakan salat sunat *tahiyatul masjid*;
- l. Seorang muslim yang ingin salat, namun tidak ada jenis salat sunat yang ada ketika itu, dapat menunaikan salat sunat mutlak, kecuali pada waktu-waktu yang diharamkan untuk melaksanakan salat sunat.

129. Apa dalil yang menjadi landasan untuk menunaikan salat sunat rawātib?

Dalil yang terkait dengan salat sunat rawātib di antaranya:

a. Dalil untuk menunaikan salat sunat sebelum salat Magrib:

1) Rasulullah Saw. bersabda:

وَعَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي عَلَى
عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - رَكَعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوبِ
الشَّمْسِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ، فَقِيلَ: أَكَانَ
رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
صَلَّاهُمَا؟ قَالَ: كَانَ يَرَانَا نُصَلِّيهِمَا
فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَنَا (رواه مسلم).

Artinya: *Dari Anas r.a., ia berkata: "Kami melakukan salat pada masa Rasulullah Saw. dua rakaat setelah terbenam matahari sebelum*

salat Magrib, kemudian ditanyakan: Apakah Rasulullah Saw. melakukan salat dua rakaat? Anas menjawab: Nabi melihat kami salat dua rakaat, beliau tidak memerintahkan, namun tidak pula melarang.” (HR.Muslim) (an-Nawawi, 2005: 216).

2) Rasulullah Saw. bersabda:

وَعَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كُنَّا بِالْمَدِينَةِ فَإِذَا أَدَّانَ
الْمُؤَذِّنُ لِصَلَاةِ الْمَغْرِبِ، ابْتَدَرُوا
السَّوَارِي، فَرَكَعُوا رَكْعَتَيْنِ، حَتَّىٰ إِنَّ
الرَّجُلَ الْغَرِيبَ لَيَدْخُلُ الْمَسْجِدَ
فِيحْسَبُ أَنَّ الصَّلَاةَ قَدْ صَلَّيْتُ مِنْ
كَثْرَةٍ مَنْ يُصَلِّيهِمَا (رواه مسلم).

Artinya: *Dari Anas r.a., ia berkata: “Ketika kami berada di Madinah dan muazin mengumandangkan azan Magrib, serta merta jamaah berlomba-lomba bergerak menunaikan salat dua rakaat, sampai-*

sampai orang asing yang masuk ke masjid mengira bahwa salat Magrib telah dilaksanakan, karena banyaknya orang yang melakukan salat dua rakaat tersebut.” (HR. Muslim) (an-Nawawi, 2005: 216).

3) Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَفَّلٍ - رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
-، قَالَ: صَلُّوا قَبْلَ الْمَغْرِبِ قَالَ فِي
الثَّالِثَةِ: لِمَنْ شَاءَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya: *Dari Abdullah ibn Mugaffal r.a., dari Nabi Saw. Ia bersabda:” Salatlah sebelum Magrib. Beliau berkata untuk ketiga kalinya: bagi yang ingin melakukannya” (HR. al-Bukhārī) (an-Nawawi, 2005: 212-213).*

b. Dalil untuk menunaikan salat sunat sesudah salat Magrib:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْمَغْرِبِ رَكَعَتَيْنِ (متفق عليه).

Artinya: “Dari Ibn Umar, bahwasannya Nabi Saw. salat dua rakaat setelah Magrib.” (HR. al-Bukhārī dan Muslim) (an-Nawawi, 2005: 212).

130. Apa dalil yang terkait dengan salat sunat hajat?

Rasulullah Saw. bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كَانَتْ لَهُ إِلَى اللَّهِ حَاجَةٌ أَوْ إِلَى أَحَدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلْيَتَوَضَّأْ وَلْيُحْسِنِ الْوُضُوءَ ثُمَّ لِيُصَلِّ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ لِيُثْنِ عَلَى اللَّهِ وَلِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لِيَقُلْ: "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ

الْعَظِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَسْأَلُكَ
 مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعِزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ
 مِنْ كُلِّ بَرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، لَا تَدْعُ لِي
 ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ، وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ، وَلَا
 حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ
 الرَّاحِمِينَ" (رواه الترمذي)

Artinya: "Barangsiapa yang mempunyai
 hajat kepada Allah atau kepada sesama
 manusia, maka hendaklah ia berwudu
 dengan baik, lalu salat dua rakaat, lalu
 memuji Allah, lalu membaca salawat
 kepada Rasulullah Saw, dan kemudian
 setelah selesai salat membaca *lā ilāha
 illallāhul ḥalīmul karīm, subḥānallāhi
 rabbil ‘arsyil ‘azīm, alḥamdu lillāhi rabbil
 ‘ālamīn, as’aluka mūjibāti raḥmatika,
 wa‘azāima magfiratika, wa al-ganimata
 min kulli birrin, wa as-salāmata min kulli
 ismin, lā tada‘ lī zanban illā gafartah, wa
 lā hamman illā farrajtah, wa lā ḥajatan
 hiya laka riḍā illā qaḍaitahā, yā*

arḥamarrāhimīn (Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Mulia, Maha Suci Allah Tuhan 'Arsy yang Agung, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, saya memohon kepada-Mu semua yang menyebabkan datangnya rahmat-Mu, tekad untuk memperoleh ampunan-Mu, bagian dari segala kebaikan, dan keselamatan dari setiap dosa. Jangan Engkau biarkan ada dosa padaku kecuali Engkau ampuni, dan tiada kesulitan kecuali Engkau singkirkan, dan tiada hajatku yang Engkau ridai kecuali Engkau penuhi, Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih dari semua yang mengasihi. (HR. at-Tirmizī) (at-Tirmizī, II, 2009: 21; lihat Ibn Majah, I, 2010: 521)

❖ Menunaikan salat fardu setiap waktu

131. Adakah alasan untuk meninggalkan salah satu waktu salat?

Ibadah salat merupakan kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Tidak ada alasan untuk meninggalkan salat, kecuali bagi wanita yang haid dan nifas. Bagi muslim yang sedang musafir ada keributan untuk mempersingkat salat dari

empat rakaat menjadi dua rakaat. Dibolehkan pula bagi musafir untuk menggabungkan (*jama'*) pelaksanaan salat Zuhur dengan Asar pada waktu Zuhur (*jama' taqdim*) atau pada waktu Asar (*jama' ta'khir*), dan dibolehkan menjamak salat Magrib dan Isya pada waktu Magrib (*jama' taqdim*) atau pada waktu salat Isya (*jama' ta'khir*). Jika tidak ada air, ada kesulitan atau sakit dibolehkan tayamum sebagai ganti berwudu. Bagi orang yang tidak bisa berdiri dibolehkan salat duduk. Orang yang tidak bisa duduk, dibolehkan salat sambil berbaring.

Orang yang belum mengerjakan salat fardu karena lupa atau tertidur, maka ia hendaknya menunaikan salat yang belum dikerjakan itu dengan segera. Menurut Sayyid Sābiq, ulama sepakat perihal mengqada salat bagi orang yang lupa atau ketiduran (Sābiq, I, 1983: 231).

Dari Anas r.a., bahwasanya Nabi Saw. bersabda:

مَنْ نَسِيَ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا، لَا
كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ (رواه البخاري).

Artinya: “Barangsiapa lupa satu salat, maka hendaklah ia melaksanakan salat tersebut tatkala ia mengingatnya. Tidak ada tebusannya kecuali dengan cara itu.” (HR. al-Bukhārī dan Muslim) (al-Bukhārī, I, 1994: 138).

Dalam redaksi yang lain disebutkan:

إِذَا رَقَدَ أَحَدُكُمْ عَنِ الصَّلَاةِ أَوْ غَفَلَ عَنْهَا
فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ:
أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (رواه مسلم).

Artinya: “Apabila seseorang tertidur dalam waktu salat atau lupa salat, hendaklah ia salat apabila ingat. Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, lakukanlah salat untuk mengingat-Ku.” (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 303).

❖ Salat Jumat

132. Bagaimana hukum menunaikan salat Jumat?

Menurut Sayyid Sābiq, para ulama sependapat bahwa hukum salat Jumat

adalah *farḍu ‘ain*, berlaku bagi setiap individu. Salat Jumat wajib atas muslim laki-laki, merdeka, berakal, balig, penduduk setempat yang sanggup datang ke tempat salat, dan terbebas dari halangan yang membolehkan untuk meninggalkan salat Jumat. Mereka yang menunaikan salat Jumat (meskipun tidak diwajibkan), maka salatnya itu sah dan gugur kewajibannya menunaikan salat Zuhur. Perempuan mendatangi masjid pada zaman Rasulullah Saw. dan salat Jumat bersamanya (Diringkas dari Sābiq, I, 1983: 253-256).

Salat Jumat hanya diwajibkan bagi muslim laki-laki. Dewasa ini pelaksanaan salat Jumat di Masjidil Haram di Makkah al-Mukarramah dan Masjid Nabawi di Madinah dihadiri oleh jamaah laki-laki dan perempuan dalam jumlah besar.

133. *Apa landasan kewajiban menunaikan salat Jumat?*

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَكَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ
فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (al-Jumu‘ah/63: 9).

Hadis riwayat Anas ibn Mālik menggambarkan pelaksanaan salat Jumat pada masa Rasulullah Saw.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي
الْجُمُعَةَ حِينَ تَمِيلُ الشَّمْسُ (رواه
البخاري).

Artinya: “Rasulullah Saw. melakukan salat Jumat ketika matahari tergelincir”

(HR. al-Bukhārī) (al-Bukhārī, I, 1994: 199).

134. Apa keutamaan dan hikmah yang terkandung pada salat Jumat?

Salat Jumat mengandung keutamaan. Di antaranya, Rasulullah Saw. menjelaskan:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ
وَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ
الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَمَنْ مَسَّ
الْحَصَى فَقَدْ لَعَا.

Artinya: “Barangsiapa berwudu dan melakukannya dengan baik, kemudian ia mendatangi tempat salat Jumat, kemudian ia mendengarkan khutbah dengan tenang, maka dosanya diampuni antara hari Jumat tersebut dengan Jumat terdahulu ditambah tiga hari. Dan barangsiapa yang bersenda gurau, maka sia-sialah salatnya.” (HR. Muslim) (Muslim, I, 2011: 377).

Adapun hikmahnya, antara lain, sebagai berikut. Kewajiban menunaikan salat Jumat mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, saling membutuhkan satu sama lain. Kelangsungan hidup manusia dengan baik banyak dipengaruhi oleh kelangsungan masyarakat dan ketertiban sosial dan kerjasama. Selain itu, ibadah berjamaah ini mengingatkan bahwa umat manusia itu satu kesatuan, persatuan harus dipelihara, pertikaian dan perpecahan harus dihindari. Ibadah berjamaah makbul di sisi Allah. Khutbah Jumat yang disampaikan oleh khatib dapat meningkatkan ketakwaan, dalam arti mendorong peningkatan amal yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk.

❖ Menutupi salat yang ditinggalkan

135. *Bagaimanakah sebaiknya dilakukan oleh orang yang pernah meninggalkan salat untuk waktu yang lama?*

Seorang muslim yang pernah meninggalkan salat untuk waktu yang lama kemudian sadar akan kelalaian tersebut hendaklah bertaubat dan dianjurkan memperbanyak amal baik, misalnya memperba-

nyak salat sunat, memperbanyak zikir, dan sedekah.

Rasulullah Saw. bersabda:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ
تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Artinya: “Bertakwalah kepada Allah di manapun engkau berada, dan susullah keburukan dengan melakukan kebaikan dan bergaullah dengan sesama manusia dengan akhlak yang baik” (HR. at-Tirmizī) (at-Tirmizī, III, 2009: 398).

❖ Pandangan mata pada waktu salat

136. *Bagaimana sebaiknya mengarahkan pandangan pada waktu salat?*

Pandangan pada waktu salat dilakukan dengan menatap tempat sujud, dan pada waktu membaca syahadat saat *tasyahud* akhir menatap jari telunjuk (ad-Dimyāṭi, I, 1993: 204-205).

Imam an-Nasā’ī meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا يُحَرِّكُ
الْحَصَى بِيَدِهِ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ فَلَمَّا انْصَرَفَ
قَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ: لِمَ تُحَرِّكُ الْحَصَى وَأَنْتَ
فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَلَكِنْ
اصْنَعْ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَصْنَعُ قَالَ: وَكَيْفَ كَانَ يَصْنَعُ قَالَ:
فَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَأَشَارَ
بِأُصْبُعِهِ الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ فِي الْقِبْلَةِ وَرَمَى
بِبَصَرِهِ إِلَيْهَا أَوْ نَحْوَهَا ثُمَّ قَالَ هَكَذَا رَأَيْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ
(رواه النسائي).

Artinya: “Dari Abdullah ibn ‘Umar r.a..
Bahwasanya ia melihat seorang laki-laki
menggerak-gerakan kerikil (batu kecil)
dengan tangannya saat salat. Setelah se-

lesai, Abdullah berkata padanya, “Janganlah kamu menggerak-gerakkan kerikil saat salat, karena sesungguhnya itu perbuatan setan. Lakukanlah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Lalu orang tadi bertanya: Bagaimana cara Rasulullah Saw. (ketika tasyahud). Aku menjawab: “Beliau meletakkan tangan kanan di atas paha kanan, lalu menunjuk dengan jari telunjuknya ke kiblat dan mengarahkan pandangannya ke jari tersebut atau ke sekitarnya. Kemudian ia berkata, “Begitulah cara Rasulullah Saw. melakukannya.” (HR. an-Nasā’ī) (an-Nasā’ī, I, 2012: 252).

❖ Menunaikan salat pada awal waktu

137. Apa anjuran Nabi untuk menunaikan salat pada awal waktu?

Rasulullah Saw. bersabda:

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى

وَقْتِهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّهُ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ،
قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّهُ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
(متفق عليه).

Artinya: *Dari Ibn Mas'ud r.a., ia berkata: "Saya bertanya kepada Rasulullah Saw.: Amal apa yang paling utama? Rasulullah Saw. menjawab: Salat pada awal waktu. Saya bertanya lagi: Kemudian apa lagi? Rasulullah menjawab: Berbakti kepada orang tua. Saya bertanya kembali: Apa lagi? Jihad di jalan Allah."* (HR.al-Bukhārī dan Muslim) (an-Nawawi, I, 2005: 210).

138. Apa doa yang diajarkan agar seseorang taat menunaikan salat?

a. Doa yang terdapat di dalam Al-Qur'an:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ
ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

Artinya: *"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap*

melaksanakan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.” (Ibrāhim/14: 40)

b. Doa yang didasarkan pada hadis Rasulullah Saw.:

وَعَنْ مُعَاذٍ-رَضِيََ اللهُ عَنْهُ-: أَنَّ رَسُولَ
اللهِ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-،-أَخَذَ بِيَدِهِ،
وَقَالَ: يَا مُعَاذُ، وَاللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّكَ فَقَالَ:
أَوْصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدْعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ
صَلَاةٍ تَقُولُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ،
وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ (رواه أبو
داود بإسناد صحيح).

Artinya: “Dari Mu‘āz r.a., bahwasannya Rasulullah Saw, menggenggam tangannya dan berkata:” Wahai Mu‘āz, demi Allah aku mencintaimu. Kemudian beliau bersabda: Aku berwasiat kepadamu wahai Mu‘āz, janganlah engkau

meninggalkan bacaan *Allāhumma a‘innī ‘alā zikrika wa syukrika wa ḥusni ‘ibādatika setiap selesai salat*” (Ya Allah, berilah aku pertolongan sehingga senantiasa ingat pada-Mu, senantiasa bersyukur kepada-Mu, dan melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya kepada-Mu.” (HR. Abū Dāud) (an-Nawawi, 2005: 259).

139. Apakah menunaikan salat dapat disebut sebagai salah satu identitas muslim?

Menunaikan salat merupakan salah satu identitas muslim. Ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan:

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ
الصَّلَاةِ.

Artinya: “*Sesungguhnya yang membedakan seorang hamba dari kemusyrikan dan kekafiran adalah meninggalkan salat.*” (HR. Muslim) (an-Nawawi, 2005: 210).

❖ **Sebab-sebab melalaikan salat**

140. *Mengapa sebagian muslim lalai menunaikan salat lima waktu?*

Sebagian muslim lalai menunaikan salat kemungkinan karena berbagai sebab. Di antaranya:

- a. Mereka belum mengetahui tata cara mengerjakan salat;
- b. Mereka tidak membiasakan salat sebelum usia akil balig;
- c. Mereka belum menyadari kegunaan salat;
- d. Mereka belum menyadari bahaya mengabaikan salat;
- e. Mereka memperturutkan nafsu yang cenderung malas menunaikan ibadah;
- f. Mereka terperdaya oleh bujukan setan;
- g. Mereka terpengaruh oleh lingkungan sosial yang tidak mementingkan salat;
- h. Mereka terpengaruh oleh pendapat atau pemikiran yang tidak benar tentang salat; dan
- i. Mereka belum mempunyai tekad yang kuat untuk melaksanakan salat.

❖ Menutup aurat waktu salat

141. *Apa dalil mengenai keharusan menutup aurat pada waktu salat?*

Allah Swt. berfirman:

يَبْنِيَّ اٰدَمَ خُذْ وَاٰزِيْنَتَكَمِ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا
وَشَرِبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (al-A‘rāf/7: 31).

Batas aurat bagi laki-laki:

عَوْرَةَ الْمُؤْمِنِ مَا بَيْنَ سُرَّتِهِ وَرُكْبَتِهِ.

Artinya: “Aurat seorang mukmin laki-laki itu terletak di antara pusar dan lututnya.” (ad-Dimiyā‘ī, I, 1993: 133, bagian syarah) (Lihat Ahmad, VI, 2005: 295).

Adapun aurat bagi perempuan dijelaskan pada ayat di bawah ini:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ
 وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
 إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى
 جُيُوبِهِنَّ... ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.” (an-Nūr/24: 31)

Menurut Ibn Abbas r.a. dan Aisyah r.a., yang dimaksud dengan

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

ialah wajah dan telapak tangan, sebab sekiranya keduanya termasuk aurat dalam melaksanakan ibadah tentulah tidak wajib membukanya pada waktu mengenakan

pakaian ihram (ad-Dimyāṭi, I, 1993: 133, bagian syarah).

142. Apa hikmah perintah menutup aurat ketika akan menunaikan salat?

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang diberikan kedudukan mulia oleh Allah Swt. Ini didasarkan pada firman Allah Swt:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ
وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا
تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami memberi mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami memberi mereka keutamaan melebihi banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (al-Isrā’/17: 70).

Sejalan dengan hal tersebut, maka setiap muslim dituntut untuk memelihara dan mempertahankan kedudukan tersebut. Di antaranya dengan menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari. Keharusan menutup aurat itu lebih utama lagi pada saat seorang muslim akan menghadap dan berkomunikasi dengan Allah Swt., Tuhan Yang Maha Mulia. Aurat yang tertutup membantu untuk konsentrasi melaksanakan salat dengan khusyuk, mengurangi hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian. Seorang muslim harus menunjukkan kepatuhan dan kerendahan hati. Bahkan pada saat seorang muslim akan menunaikan ibadah di masjid disunatkan mengenakan pakaian yang indah (al-A‘rāf/7: 31).

Menurut Imam al-Gazāli, dengan menutup aurat orang yang menunaikan salat menutup keburukan tubuhnya. Adapun keburukan yang sifatnya tersembunyi semuanya diketahui oleh Allah Swt. Oleh karenanya, ia harus berusaha agar keburukan tersebut ditutupi dengan penyesalan, rasa takut, dan malu (al-Gazāli, I, 1994: 195).

❖ Harapan dari pelaksanaan salat

143. *Apa yang sebaiknya diharapkan dari menunaikan salat?*

Harapan yang utama dari menunaikan salat ialah mendapatkan rida Allah Swt. Kalau seseorang mendapatkan rida Allah, berarti ia disukai, kesalahannya diampuni, derajatnya dinaikkan dan dimasukkan ke dalam surga, dan dibebaskan dari api neraka. Setiap muslim berusaha agar ia kembali kepada Allah Swt. dengan jiwa yang suci, tenang, dalam keadaan puas dan diridai oleh Allah Swt. (*rāḍiyatan marḍiyyatan*), dan masuk ke dalam golongan hamba Allah yang pada saatnya nanti dipersilahkan masuk ke dalam surga (Lihat al-Fajr/89: 27-30).

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ
رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾
وَادْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: “Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.” (al-Fajr/89: 27-30).

144. Apakah seseorang boleh mengharapkan pahala yang banyak dari menunaikan salat?

Mengharapkan pahala yang banyak dari menunaikan ibadah salat sifatnya boleh dan menjadi motivasi untuk menunaikan salat dengan sempurna dan memperbanyak salat sunat. Hanya saja tingkatan spiritual setiap hamba berbeda. Pada tingkat yang lebih tinggi, motivasi melaksanakan salat dan ibadah pada umumnya adalah mendapatkan rida Allah Swt. Karena dengan amal yang diridai Allah Swt. seorang muslim akan dimasukkan ke dalam sorga, dibebaskan dari api neraka. Di samping itu juga patut diingat bahwa amal dari segi kuantitas dan kualitas mengantar pelakunya ke tingkat balasan yang lebih tinggi, derajat surga yang lebih tinggi. Kebaikan dengan nilai

terkecil sekali pun akan diperlihatkan dan dibalas oleh Allah. Allah Swt. berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya.” (az-Zalzalah/99: 7).

145. Apakah seseorang bisa mencapai tingkatan spiritual yang tinggi tanpa menunaikan salat?

Dalam pandangan Islam, seorang muslim tidak akan mencapai tingkatan spiritual tinggi tanpa menunaikan salat. Salat adalah ketentuan yang bersifat formal dari salah satu ibadah yang diwajibkan. Intinya mengingat Allah. Dalam kajian tasawuf, wadah dan isi harus dipadukan. Wadah tanpa isi tidak memiliki arti. Isi tanpa wadah juga tidak mungkin digapai. Kedekatan hamba pada Allah harus dibangun atas dasar kepatuhan dan ketaatan. Patuh berarti menjauhi sikap arogan. Ketidapatuhan dan penolakan terhadap perintah Allah Swt. menyebabkan

Iblis dilaknat. Salah satu cermin kepatuhan ialah dengan jalan melaksanakan syariat agama, termasuk salat.

❖ Salat Janazah

146. *Bagaimanakah hukum salat janazah?*

Menurut Sayyid Sābiq, menjadi kesepakatan di antara ulama terkemuka dalam bidang fikih bahwa salat untuk *mayyit* (salat janazah) hukumnya *farḍu kifāyah*, sesuai perintah Rasulullah Saw. dan dilakukan secara berkelanjutan di kalangan umat Islam. Dari Abū Hurairah: “Bahwasanya Rasulullah Saw. diantarkan jenazah orang yang memiliki hutang, lalu Rasulullah Saw. menanyakan apakah orang tersebut meninggalkan harta yang dapat melunasi hutangnya. Jika ia meninggalkan harta dan cukup untuk melunasinya, maka ia mensalatkannya, tetapi bila tidak mencukupi, maka ia mengatakan kepada kaum muslimin: “Lakukanlah salat untuk saudaramu.” (HR. al-Bukhārī dan Muslim) (Sābiq, I, 1983: 438).

Melaksanakan salat janazah bagi suatu komunitas muslim termasuk *fardu kifāyah*. Artinya, harus dilaksanakan. Jika salat janazah sudah ditunaikan oleh satu orang atau lebih dari warga pada suatu komunitas muslim, maka kewajiban itu dipandang sudah ditunaikan. Akan tetapi, jika tidak dilaksanakan, maka setiap muslim pada komunitas yang bersangkutan dianggap melalaikan kewajiban dan menimbulkan dosa.

147. *Apa hikmah yang dapat diambil dari pelaksanaan salat janazah?*

Salah satu rukun dari pelaksanaan salat janazah adalah mendoakan saudara muslim yang meninggal dunia. Ini mengingatkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk saling mendoakan, saling menolong, dan berusaha untuk kemaslahatan bersama di dunia dan akhirat. Pertolongan itu sangat diperlukan ketika seseorang tidak berdaya, seperti halnya orang yang sudah meninggal. Salat janazah juga mengingatkan bahwa salat itu sangat penting, merupakan kewajiban perorangan dan harus

dilaksanakan selagi masih hidup. Kepergi-an seorang muslim dari dunia menuju alam barzakh harus dilepas oleh saudara-saudaranya dengan salat.

❖ Akibat melalaikan salat

148. *Apa ancaman Allah bagi orang yang meninggalkan dan melalaikan salat?*

a. Orang yang meninggalkan salat diancam dengan neraka *Saqar*.

Allah Swt. berfirman:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٦﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ
الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾
وَكُنَّا نَحُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا
نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) *Saqar*?” Mereka menjawab, “Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat. Dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin. Bahkan kami

biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya. Dan kami mendustakan hari pembalasan).” (al-Muddas-sir/74: 42-46).

- b. Orang yang lalai terhadap salat diancam dengan neraka Wail.

Allah Swt. berfirman:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ
عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾
الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ
الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Maka celakalah orang yang salat. (Yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya. Yang berbuat ria. Dan enggan (memberikan) bantuan.” (al-Mā‘ūn/107: 4-7).

- c. Orang yang melalaikan salat akan mengalami kesulitan di akhirat

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ^{٢٦} وَقِيلَ لَهَا مَنِ الرَّاقِ^{٢٧}
 وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ^{٢٨} وَالتَّفَّتِ السَّاقُ
 بِالسَّاقِ^{٢٩} إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ^{٣٠}
 فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى^{٣١} وَلَكِنْ كَذَّبَ
 وَتَوَلَّى^{٣٢} ثُمَّ زَهَبَ إِلَى أَهْلِهِ يَتَمَطَّى^{٣٣}
 أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى^{٣٤} ثُمَّ أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى^{٣٥}

Artinya: “Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), “Siapa yang dapat menyembuhkan?” dan dia yakni bahwa itulah waktu perisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Tuhanmulah hari itu kamu dihalau. Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Al-Qur’an dan Rasul) dan **tidak mau melaksanakan salat**, tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), kemudian dia pergi kepada keluarganya dengan sombong. Celakalah kamu!

Maka celakalah! sekali lagi, celakalah kamu (manusia). Maka celakalah!” (al-Qiyāmah/75: 26-35)

❖ **Pujian terhadap orang yang menunaikan salat**

149. *Bagaimana bentuk-bentuk pujian yang diberikan oleh Al-Qur’an terhadap orang-orang yang menunaikan salat?*

Pada uraian terdahulu telah disebutkan beberapa ayat Al-Qur’an yang menjelaskan manfaat salat bagi orang yang menunaikannya. Berikut ini akan dikemukakan sejumlah ayat yang mengandung pujian dimaksud. Di antaranya:

- a. Orang yang menegakkan salat disebut sebagai salah satu ciri orang yang bertakwa dan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah Swt. dan termasuk orang-orang yang beruntung.

الْمَرْءُ ۝۱ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى
لِّلْمُتَّقِينَ ۝۲ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
 يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ
 إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَيَا لْآخِرَةِ هُمْ
 يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Alif Lām Mīm. Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, **melaksanakan salat**, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka beriman kepada (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (al-Baqarah/2: 1-5).

- b. Orang yang menegakkan salat termasuk salah satu ciri orang yang dijauhkan dari ketakutan dan kecemasan.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

Artinya: “Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, **melaksanakan salat** dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih.” (al-Baqarah/2: 277).

- c. Orang yang menunaikan salat termasuk golongan orang yang terindar dari sifat keluh kesah dan kikir.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ

الشَّرُّ جُرُوعًا ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ
 مَنُوعًا ۗ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ۗ الَّذِينَ هُمْ
 عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ۗ

Artinya: “Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan salat, yakni mereka yang tetap setia melaksanakan salatnya.” (al-Ma‘ārij/70: 19-23).

❖ Ajakan untuk segera bertaubat

150. Apa pesan Al-Qur’an terhadap orang yang melakukan kesalahan dan meninggalkan kewajiban, termasuk salat?

Terdapat beberapa ayat Al-Qur’an yang perlu dibaca dan direnungkan untuk segera bertaubat. Di antaranya:

Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ

يَسْتَغْفِرِ اللَّهُ لِمَا يَجِدُ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampun kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (an-Nisā'/4: 110)

نَبِيِّ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾
وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang pedih.” (al-Hijr/15: 49-50).

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ
وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ
السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: “*Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan sorga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang bertakwa.*” (*Āli ‘Imrān/3: 133*).



Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fuād. *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Abu Dāud. Sulāimān ibn al-Asy‘as. *Sunan Abī Dāud*. Beirut: Dār al-Fikr, 2007.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Meaning of The Holy Qur‘an*. Brentwood: Amana Corporation, 1991.
- Arraiyyah, M. Hamdar. *Sabar Kunci Sorga*. Jakarta: Khazanah Baru, 2002.
- _____. *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur‘an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- al-Aṣfahānī, ar-Rāḡib. *Mufradāt Alfāz al-Qur‘ān*. Beirut: ad-Dār asy-Syāmiyyah, 1992.
- al-Baiḍāwī, Nāṣir al-Dīn. *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta‘wīl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Matn al-Bukhārī bi Ḥāsiyyāt al-Sindī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Dahlan, Abdul Aziz, ed. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hove, 1996.

- ad-Dārimī, Abū Muḥammad ‘Abdullah ibn Bahrām. *Sunan ad-Dārimī*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- ad-Dāruqṭnī, ‘Ali ibn ‘Umar. *Sunan ad-Dāruqṭnī*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- ad-Dimyāṭī, Abū Bakr ibn as-Sayyid Muhammad Syata. *Hāsyiyah I‘ānat at-Ṭālibīn*, [ttp.]: Dār al-Fikr, 1993.
- al-Gazāli, Imam Abu Hamid. *Bidāyah al-Hidāyah, Bimbingan Menggapai Hidayah*, diterjemahkan oleh Mujahidin Muhayan dan Heni Amalia dari judul asli *Bidāyah al-Hidāyah*. Jakarta: Menara, 2006.
- _____. *Ihyā ‘Ulūm ad-Dīn*, jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Hawwa, Sa‘id . *Tindak Lanjut Syahadatain*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Saleh, dari judul asli *al-Islam*. Jakarta: Al-Islahy Press, [tth.].
- Ḥijāzī, Muḥammad Maḥmūd. *al-Taḥṣīr al-Wāḍiḥ*. Kairo: Maktabat al-Istiqlāl al-Kubrā, 1968.
- Ibn Anas, Mālik. *al-Muwaṭṭa’*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2004.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad ibn Muḥammad. *al-Musnad*, jilid I-XX, disyarah oleh Aḥmad Muḥammad Syākir. Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005.
- Ibn Mājah, Abū ‘Adillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr, 2010.
- Ibn Manzūr, Jamāl al-Dīn Abū al-Faḍl. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- al-Jurjāwī, Ali Ahmad. *Ḥikmah at-Tasyrī’*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.

- al-Mahallī, Jalāl al-Dīn dan Jalāl al-Dīn as-Sayūṭī. *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1991.
- al-Malibārī, Zain ad-Dīn. *Irsyād al-ʿIbād ilā Sabīl ar-Rasyād*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2003
- al-Marāgī, Ahmad Mustafa. *Tafsīr al-Marāgī*. Dār al-Fikr, [t.th.].
- Muhammad, Ahsin Sakho, *et.al.* *Al-Qurʾan dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*: Surabaya, Pustaka progressif, 1997.
- Muslim, Abū al-Husain an-Naisabūri. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 2011.
- an-Nasāʾī, Abū ʿAbdurrahmān Ahmad ibn Syuʿaib. *Sunan an-Nasāʾī*. Beirut: Dār al-Fikr, 2012.
- an-Nawawi, Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Syaraf. *Riyāḍ as-Ṣāliḥīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- Nursi, Bediʿuzzaman Said. *The Words: On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*, diterjemahkan dari bahasa Turki ke bahasa Inggris oleh Sukran Vahide dari judul asli *Sozler*. Istanbul: Sozler Nesriyat A.S., 2002.
- Rasjid, H. Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh as-Sunnah*, I. [ttp.]: Dār al-Fikr, 1983.
- as-Sindī, Syekh Muhammad ʿĀbid. *Musnad asy-Syafiʿī*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari judul asli *Musnad as-Syafiʿī* oleh Bahrūn Abu Bakar, jilid I. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.

_____. *Tartīb Musnad al-Imām asy-Syāfi ‘ī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.

Sugono, Dendy, ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.

asy-Syāfi‘ī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Idrīs. *al-Umm*. Beirut: Dār al-Fikr, 2009.

at-Tirmizī, Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā. *Sunan at-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Fikr, 2009.

Wensinck, A.J. dan Mensing, J.P. *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī*. Leiden: E.J. Brill, 1967.



Riwayat Hidup Penulis



Dr. H.M. Hamdar Arraiyyah, M.A. dilahirkan di Desa Panincong, Soppeng, Sulawesi Selatan pada tanggal 27 Oktober 1957. Ia adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara. Dua orang saudara perempuannya meninggal selagi masih kanak-kanak. Ayahnya, Drs. H M. Yunus Fanen (w. 2000) pernah menjabat sebagai Kepala MAN Soppeng dan pensiun sebagai pengawas. Semasa hidup, ayahnya terlibat sebagai pengurus MUI Kabupaten Soppeng. Ibunya, Hj. Sitti Aminah Andi Abdul Karim Pakkana, B.A., guru Pendidikan Agama Islam di SMEAN, MAN dan pensiun sebagai penilik (pengawas). Pada tahun 2012 ibunya merintis dan membina Madrasah Dinyah Awaliyah Takmiliyah Al-Ihsan Jalan Kayangan Watan-soppeng.

Selain belajar di SDN pada pagi hari ia mengikuti pendidikan di Madrasah Dinyah DDI (Darud Dakwah wal-Irsyad) pada waktu sore. Setelah tamat SD di desa kelahirannya, ia ikut orangtua pindah ke Watansoppeng dan belajar di Madrasah Muallimin Yasrib. Di kota ini ia bersama ayah dan kakeknya Andi Abdul Karim Pakkana aktif mengikuti kajian kitab tafsir (*Jalālain*),

fikih (*Irsyād al-'Ibād*) dan akhlak (*Riyād aṣ-Ṣāliḥīn*) yang menggunakan pengantar bahasa Bugis di masjid Darussalam. Kajian disampaikan oleh K.H. Daud Ismail (w. 2006) dan Ustaz Husain (Alm.).

Karena punya hasrat untuk mendapatkan pengalaman yang lebih banyak, ia memilih melanjutkan pendidikan ke PGAN 6 Tahun Parepare. Di sekolah ini ia merasakan bimbingan yang sangat mengesankan dalam hal kedisiplinan, organisasi, kepemimpinan, retorika, kesenian, keagamaan, dan kerja sama di antara siswa. Ia mendapat bimbingan yang sangat mengesankan dari para guru, termasuk guru mata pelajaran tafsir dan fikih (M. Nadir Aries, Drs. H.) dan bahasa Inggris (Arsyad Brahim, Drs.H. Alm.).

Pada waktu belajar di perguruan tinggi, ia memilih jurusan Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab IAIN (sekarang UIN) Alauddin Ujung Pandang (Makassar). Sebagai aktivis organisasi kemahasiswaan, ia pernah menjabat sebagai Ketua Badan Perwakilan Mahasiswa di fakultas ini. Jabatan yang sama ia duduki ketika menjadi mahasiswa pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Ujung Pandang (Universitas Negeri Makassar).

Ia menyelesaikan pendidikan S2 di IAIN Alauddin. Di kemudian hari tesisnya diterbitkan dengan judul *Meneropong Fenomena Kemiskian, Telaah Perspektif Al-Qur'an*. Pendidikan S3 diselesaikan di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Disertasinya diterbitkan dengan judul *Sabar Kunci Sorga*. Sebuah buku lainnya ditulis dengan judul *Mengenal dan Mencintai Nabi Muhammad SAW.: Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an*.

Pada tahun 1984 ia mengikuti penataran guru dan dosen bahasa Arab angkatan ketiga yang diselenggarakan

oleh Universitas Ibn Saud, berlangsung di Jakarta selama kurang lebih lima puluh hari. Ia lulus dengan peringkat tiga untuk kelas *mutaqaddim*. Pada tahun 1990 ia mengikuti Program Latihan Penelitian Agama selama enam bulan. Pengajarnya antara lain Dr. Parsudi Suparlan (Alm.), Prof. Dr. Kuntjaraningrat (Alm.), Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar (Alm.), Prof. Dr. S. Budi Santoso, Muslim Abdurrahman (Dr. Alm.), Dr. Kuntowidjojo (Alm.), Prof. Dr. James Danandjaja, dan Ahmad Syafi'i Mufid (Dr.H).

Pada tahun 2012 ia mengikuti Diklat Kepemimpinan Tingkat II di Lembaga Administrasi Negara Jakarta selama sebelas minggu. Ia lulus dengan peringkat lima di kelas C dari 59 peserta. Ia juga diberi penghargaan karena menjalankan tugas sebagai ketua kelas C.

Dalam meniti karier sebagai PNS ia pernah menjabat sebagai Kepala Bidang Hubungan Antar Agama pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kepala Subdit Akademik dan Kemahasiswaan pada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah dan Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. Jabatan sekarang Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Di samping itu ia mempunyai pangkat fungsional Peneliti Utama.

Selain bekerja di kantor, ia mengampu mata kuliah Tafsir di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Attahiriyah Jakarta (mengajar sejak 1996 sampai sekarang). Sebelumnya, sekitar tahun 1985-1988 ia mengajar bahasa Arab di SMA Perguruan Islam Jalan Datu Musseng, Ujung Pandang. Pada tahun 1985-1992 ia mengajar mata kuliah bahasa Arab, agama Islam dan metodologi penelitian di Universitas Muslim Indonesia Ujung Pandang. Pengalaman mengajar lainnya asisten

dosen bahasa Inggris di IAIN (UIN) Alauddin tahun 1979 sampai 1985. Sekitar tahun 1990-1992 ia bertugas sebagai dosen dan Pembantu Ketua Tiga pada Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Gazāli Ujung Pandang (sekarang Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar).

Penulis melangsungkan pernikahan dengan Andi Suriyani Rahman (Hj.) di kota Sorong, Irian Jaya (sekarang Papua Barat). Dari pernikahan itu keduanya dikaruniai dua orang putri, yakni Andi Nur Anika dan Andi Hilma Auliya.

Salah satu keutamaan agama Islam adalah tuntunannya tentang ibadah. Semua ketentuan ibadah di dalam Islam mempunyai landasan yang jelas di dalam Al-Qur'an, dan hadis Nabi Muhammad Saw. yang telah dikaji dan dijelaskan oleh para ulama. Karena landasan yang kuat itulah, maka pelaksanaan ibadah salat memperlihatkan kesamaan dan kebersamaan secara universal. Umat Islam dari berbagai belahan bumi dapat mengikuti salat berjamaah dengan tertib di bawah komando seorang imam yang belum tentu mereka kenal sebelumnya. Ini adalah salah satu fenomena yang menakjubkan bagi umat Islam untuk memantapkan keyakinan sebagai muslim.

ISBN 978-602-8766-77-7



9 786028 766777 >